

**DIALOG ORANG TUA DENGAN ANAK KAJIAN
TAFSIR AL-QURṬUBĪ**



Diajukan Oleh:

**ADITYA FARUQ AL FURQAN
NIM: 201006016**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**DIALOG ORANG TUA DENGAN ANAK KAJIAN TAFSIR
AL-QURṬUBĪ**

ADITYA FARUQ AL FURQAN

NIM: 201006016

Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam
ujian tesis

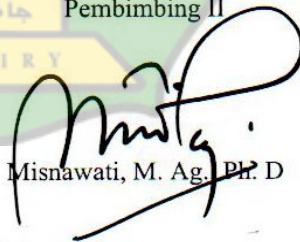
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nurjannah, M. Ag



Misnawati, M. Ag. Ph. D

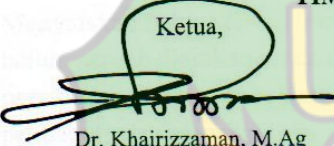

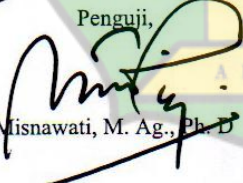


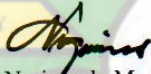
LEMBARAN PENGESAHAN
DIALOG ORANG TUA DENGAN ANAK KAJIAN TAFSIR AL-QURṬUBĪ

ADITYA FARUQ AL FURQAN
NIM: 201006016
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 Januari 2025 M
15 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

<p>Ketua,</p>  <p>Dr. Khairizzaman, M.Ag</p> <p>Penguji,</p>  <p>Dr. Safrihsyah, S.Ag., M. Si</p> <p>Penguji,</p>  <p>Misnawati, M. Ag., Ph. D</p>	<p>Sekretaris,</p>  <p>Muhajir, M. Ag</p> <p>Penguji,</p>  <p>Dr. Saiful, MA</p> <p>Penguji,</p>  <p>Dr. Nurjannah, M. Ag</p>
--	---

Banda Aceh, 22 Januari 2025
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Direktur,


(Prof. Eka Srintalvani, S.Ag., MA., Ph.D)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Faruq Al Furqan

NIM : 201006016

Tempat Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 21 Desember 1998

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Aditya Faruq Al Furqan

NIM. 201006016

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
..... (*kasrah*) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
..... (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *Ta' Marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الانائية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

- Swt. = *Subhanahu wa ta’ala*
Saw. = *Salallahu ‘alaihi wa sallam*
HR. = Hadith Riwayat
as. = *‘Alaihi wassalam*
t.tp = Tanpa tempat penerbit
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
terj. = terjemahan
M. = Masehi
t.p = Tanpa-penerbit
QS. = Qur’an Surah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam yang telah memberikan kasih serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Dialog Orang Tua dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurtubi”. Salawat serta salam saya limpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw beserta sahabat, keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag). Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh keluarga besar penulis, terutama kepada kedua orang tua penulis yakni; Drs. Saifuddin, M. S. M., dan Murhati, S. Pd., selaku Ayah dan Ibu, juga kepada adik-adik tercinta; Muhammad Aidil Rifki, S. Tr. T., dan Arinal Ahmad Zaki, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa yang tidak pernah henti-hentinya mereka panjatkan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran mulai dari awal sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai harapan.

Dengan penuh rasa hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing; Dr. Nurjannah, M.Ag., dan Misnawati, M. Ag., Ph. D., yang sudah

membantu, dan mengarahkan penulis dalam menulis Tesis ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Nurdin, M. Ag., selaku Penasehat Akademik (PA), juga kepada Ketua Prodi Dr. Khairizzaman, M. Ag., dan Sekretaris Prodi Muhajir, M. Ag., Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir program magister UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga kepada semua dosen dan karyawan yang sudah memberikan ilmu, paradigma berfikir serta nasehat kepada penulis sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada staf akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry, perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan wilayah, terimakasih juga kepada penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu, mengingatkan serta memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan di masa-masa yang akan datang. Walaupun Tesis ini masih banyak kekurangan, penulis berharap Tesis ini hendaknya juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan dan menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agama.

Banda Aceh, 8 Januari 2025

Penulis,

Aditya Faruq Al Furqan

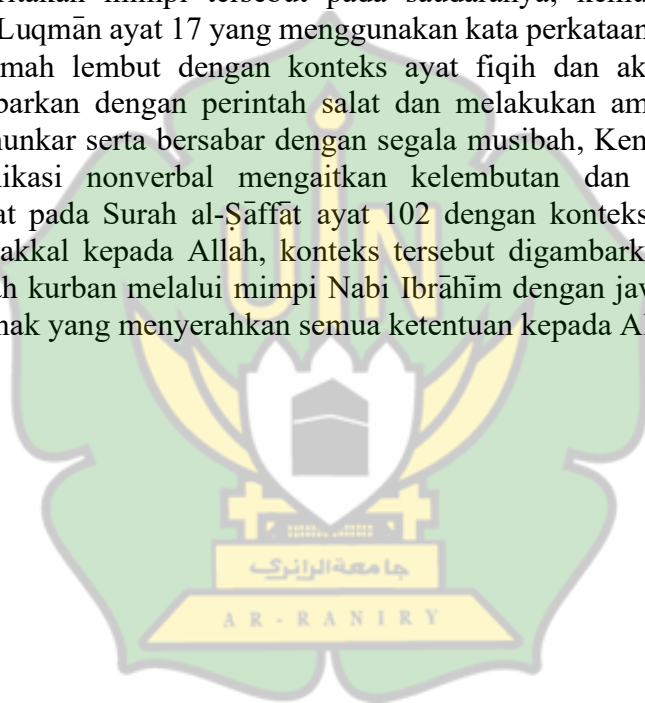
ABSTRAK

- Judul Tesis : Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurṭubī
- Nama/NIM : Aditya Faruq Al Furqan/201006016
- Pembimbing I : Dr. Nurjannah, M. Ag
- Pembimbing II : Misnawati, M. Ag., Ph. D
- Kata Kunci : Tafsir al-Qurṭubī, Dialog Orang Tua dengan Anak, Teori Komunikasi

Dialog orang tua dan anak erat kaitannya dengan membina keluarga yang harmonis. Namun faktanya di era modern ini ada tantangan baru yang menjadikan minimnya dialog antara orang tua dengan anak, seperti kemajuan teknologi, orang tua yang sibuk, dan faktor lainnya yang melahirkan anak-anak yang kurang moral dan perbuatan buruk lainnya yang dapat ditemui dilapangan, contoh perbuatan minim moral seperti anak yang berani melawan gurunya, perbullyan, dan lainnya. Maka ketika kondisi dilapangan demikian kita selaku umat muslim wajib merujuk kedalam al-Qur'an untuk melihat bagaimana interaksi para nabi dan orang saleh dengan anaknya yang menjadi teladan untuk umat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis, konteks, dan nilai-nilai komunikasi keluarga berdasarkan *Tafsir al-Qurṭubī*, dengan fokus pada konsep komunikasi dalam ayat-ayat al-Qur'an secara verbal dan nonverbal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan berasal dari *Tafsir al-Qurṭubī*, yang juga didukung dengan literatur sekunder tentang komunikasi dan tafsir al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui kajian literatur mendalam, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Analisis ini meliputi identifikasi jenis komunikasi, konteks ayat, serta perluasan data nilai-nilai komunikasi dalam tafsir tersebut. Data dibagi kedalam tabel kategorisasi untuk memudahkan klasifikasi jenis komunikasi dan konteks ayat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif meliputi kasih sayang, kesabaran, kelembutan, ketegasan, yang diperkuat dengan jenis komunikasi verbal dan nonverbal serta konteks ayat yang berbicara pada 3 pokok ajaran utama umat muslim yaitu konteks akhlak, fiqih, akhlak. Jenis komunikasi verbal mengaitkan kata yang lemah lembut seperti pada Surah Yūsuf ayat 4 dengan konteks ayat pendidikan akidah dan akhlak yang digambarkan dengan Yūsuf menceritakan mimpinyapada ayahnya dan diamin oleh ayahnya dengan jawaban dengan tidak menceritakan mimpi tersebut pada saudaranya, kemudian pada Surah Luqmān ayat 17 yang menggunakan kata perkataan yang baik dan lemah lembut dengan konteks ayat fiqih dan akhlak yang digambarkan dengan perintah salat dan melakukan amar makruf nahi munkar serta bersabar dengan segala musibah, Kemudia jenis komunikasi nonverbal mengaitkan kelembutan dan kesabaran terdapat pada Surah al-Ṣāffāt ayat 102 dengan konteks fiqih dan bertawakkal kepada Allah, konteks tersebut digambarkan dengan perintah kurban melalui mimpi Nabi Ibrāhīm dengan jawaban dari sang anak yang menyerahkan semua ketentuan kepada Allah.



ملخص

عنوان الرسالة : الحوار بين الوالدين و الأبناء يتمعن في التفسير القرطبي

اسم/ رقم التسجيل: ادتيا فاروق الفرقان/ ٢٠١٠٠٦٠١٦

المشرفة الأولى : د. نور جنة

المشرفة الثانية : د. مسناوتى

الكلمة المفتاحية : تفسير القرطبي، حوار بين الوالدين و الأبناء، نظرية الاتصال

الحوار بين الوالدين والأبناء يرتبط ارتباطاً وثيقاً ببناء أسرة منسجمة ومتناغمة. غير أنّ العصر الحديث أفرز تحديات جديدة أدت إلى ضعف التواصل بين الوالدين والأبناء، مثل التقدّم التكنولوجي، وانشغال الوالدين، وغير ذلك من العوامل التي أسهمت في ظهور سلوكيات أخلاقية متدنية لدى بعض الأبناء، كالتجرؤ على المعلمين، والتنمر، وغيرها من المظاهر السلبية المنتشرة في الواقع. وفي ظلّ هذه الظروف، يتعيّن علينا كمسلمين الرجوع إلى القرآن الكريم للنظر في كيفية تفاعل الأنبياء والصالحين مع أبنائهم، بوصفهم قدوةً للأمة الإسلامية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل أنواع التواصل الأسري وسياقاته وقيمه في ضوء تفسير القرطبي مع التركيز على مفهومي التواصل اللفظي وغير اللفظي في الآيات القرآنية.

تعتمد هذه الدراسة المنهج الوصفيّ النوعي من خلال البحث المكتبي. ويعدّ تفسير القرطبي المصدر الرئيس للبيانات، مع الاستعانة بمراجع ثانوية في مجال الاتصال وتفسير القرآن الكريم. جمعت البيانات عبر دراسة أدبية معمّقة، ثم حلّلت باستخدام منهج تحليل المحتوى، وذلك من خلال تحديد أنواع التواصل، وسياقات الآيات، واستخراج القيم الاتصالية الواردة في التفسير. وقد صُنّفت البيانات في جداول تصنيفية لتسهيل تقسيم أنواع التواصل وسياقات الآيات.

وأظهرت نتائج الدراسة أنّ التواصل الأسري الفعّال يقوم على المودّة، والصبر، واللين، والحزم، ويتعرّز من خلال أنماط التواصل اللفظي وغير اللفظي ضمن سياقات قرآنية تتناول ثلاثة محاور رئيسة في التعاليم الإسلامية، وهي: العقيدة، والفقه، والأخلاق. ويتجلى التواصل اللفظي في

الألفاظ اللطيفة كما في سورة يوسف الآية الرابعة، في سياق التربية العقديّة والأخلاقية، حيث قصّ يوسف رؤياه على أبيه، فنصحته بعدم إخبار إخوته بها. وكذلك في سورة لقمان الآية السابعة عشرة، حيث ورد القول الحسن واللين في سياق فقهيّ وأخلاقيّ من خلال الأمر بإقامة الصلاة، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والصبر على ما يصيب من البلاء. أمّا التواصل غير اللفظي القائم على اللين والصبر، فيظهر في سورة الصفات الآية الثانية بعد المائة، في سياقٍ فقهيّ قائمٍ على التوكّل على الله، ويتجسّد ذلك في أمر الذبح الذي جاء عبر رؤيا نبي الله إبراهيم، وجواب الابن الذي سلّم أمره كلّه لله تعالى.



ABSTRACT

Thesis title : The Dialouge of Parents with Children is The Interpretation Tafsir al-Qurṭubī

Name/Nim : Aditya Faruq Al Furqan/201006016

Advisor I : Dr. Nurjannah, M. Ag.

Advisor II : Minawati, M. Ag., Ph. D

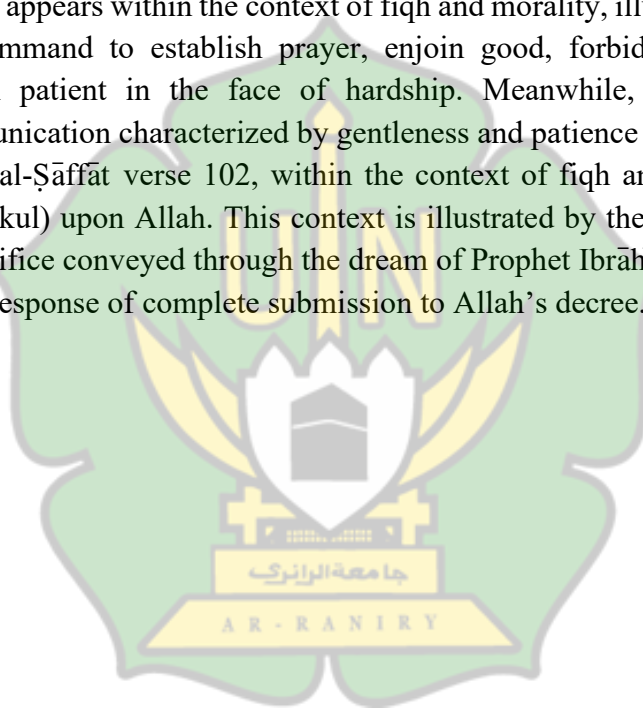
Keywords : Tafsir al-Qurṭubī, The Dialouge Parents with Children, Communication Theory

Dialogue between parents and children is closely related to building a harmonious family. However, in the modern era, new challenges have emerged that contribute to the decline of communication between parents and children, such as technological advancement, busy parents, and other factors that result in children exhibiting low moral standards and various negative behaviors found in society. Examples of moral decline include children daring to oppose their teachers, bullying, and other misconduct. In such circumstances, as Muslims, we are obliged to refer to the Qur'an to examine how prophets and righteous individuals interacted with their children as exemplary models for the Muslim community. This study aims to analyze the types, contexts, and values of family communication based on the interpretation of Tafsir al-Qurṭubī, focusing on verbal and nonverbal communication concepts in Qur'anic verses.

This research employs a qualitative-descriptive method using a library research approach. The primary data source is Tafsir al-Qurṭubī, supported by secondary literature on communication studies and Qur'anic exegesis. Data were collected through in-depth literature review and analyzed using content analysis. The analysis includes identifying types of communication, the context of the verses, and elaborating the communication values contained in the tafsir. The data were organized into categorization tables to facilitate the classification of communication types and verse contexts.

The findings indicate that effective family communication encompasses affection, patience, gentleness, and firmness,

reinforced by both verbal and nonverbal communication types within verse contexts addressing three main Islamic teachings: creed (aqidah), jurisprudence (fiqh), and morality (akhlak). Verbal communication is reflected in gentle expressions, such as in Surah Yūsuf verse 4, which relates to the context of faith and moral education, illustrated by Prophet Yūsuf recounting his dream to his father, who responded by advising him not to share the dream with his brothers. Similarly, in Surah Luqmān verse 17, kind and gentle speech appears within the context of fiqh and morality, illustrated by the command to establish prayer, enjoin good, forbid evil, and remain patient in the face of hardship. Meanwhile, nonverbal communication characterized by gentleness and patience is found in Surah al-Ṣāffāt verse 102, within the context of fiqh and reliance (tawakkul) upon Allah. This context is illustrated by the command of sacrifice conveyed through the dream of Prophet Ibrāhīm and the son's response of complete submission to Allah's decree.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kajian Pustaka	13
1.6 Metode Penelitian	19
1.7 Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Komunikasi	22
2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi	23
2.1.2 Jenis-Jenis Komunikasi.....	27
2.1.3 Etika Komunikasi.....	39
2.1.5 Komunikasi Antar Pribadi	47
2.2 Hubungan Interpersonal	48
2.2.1 Teori Hubungan Interpersonal	49
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal.....	50
2.3 Pendekatan Holistik	53
BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN	
3.1 Biografi al-Qurṭubī	54
3.2 Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Qurṭubī.....	57

3.3 Identifikasi Lafaz dan Ayat-Ayat Dialog Orang Tua dan Anak.....	62
3.4 Analisis	113
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	123
4.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga terdiri dari sepasang kekasih yang mengikrarkan janji mereka di bawah naungan ikatan perkawinan yang sah yang menjadikan mereka sepasang suami dan istri, pernikahan tersebut diharapkan dapat memenuhi segala aspek kebutuhan baik bersifat spiritual dan material untuk mendapat ridanya serta bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungannya. Di dalam masyarakat sebuah keluarga merupakan unit terkecil dari lingkungan masyarakat yang mewujudkan kehidupan tenang, aman, damai dengan penuh rasa kasih dan cinta antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya.¹

Di berbagai negara dengan berbagai macam budaya dan sistem sosial, keluarga itu menjadi komponen tersendiri dalam tatanan kemasyarakatan.² Keluarga merupakan fraksi sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar bagaimana cara menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.³ Di dalam Islam sendiri disebutkan bahwa keluarga itu sebagai pemula kelompok sosial.⁴ Keluarga juga merupakan sebuah payung tempat berlindung dan rumah bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang yang menjadi haknya anak. Selain sebagai fungsi untuk meneruskan keturunan, keluarga juga

¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 37.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 235.

⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran dan Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 76.

merupakan sumber pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum dia mengenal dengan lingkungan sekitarnya yang semua pengetahuan tersebut hanya bisa di dapatkan dari pengetahuan yang orang tuanya berikan kepada anaknya⁵ yang menjadikan hal tersebut sebagai fondasi primer bagi sang anak.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari kita selaku manusia tidak luput dengan sosialisasi, contohnya seperti dialog yang menjadi bagian penting dari tatanan kehidupan kekeluargaan maupun kemasyarakatan, yang mana hampir keseluruhan dari tatanan kehidupan kemasyarakatan maupun kekeluargaan adalah berbicara. Dialog sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *dia* (cara, jalan batu, dia) dan *logos* (kata), singkatnya adalah cara penggunaan kata yang dilakukan oleh manusia. Dalam penggunaan sehari-hari dialog dapat diartikan dengan berbicara atau diskusi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam satu arah pembicaraan yang mengandung didalamnya berbagai perbedaan pemahaman dan pandangan terhadap sebuah hal baik berupa objek dengan objek lainnya yang mengarah pada sesuatu yang disepakati atau suatu kebenaran.⁷ Di dalam bahasa arab dialog merujuk ke kata *hāwara* yang maknanya adalah bercakap-cakap,⁸ sedangkan Rohi Ba'albaki merujuk kepada makna yang lebih luas seperti *hādatha* (berbicara), *bāhatha* (berunding), *nāqasya* (berbincang) yang kesemua maknanya memiliki arti: *to dialogue with, hold a conversation with, talk with,*

⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995), hlm. 1.

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57.

⁷ Raihan Yuliadi Putra, dkk., “Dialog Keislaman dalam Hubungan Masyarakat”, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022, hlm. 128.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,), hlm. 110.

*speak with, converse with, discourse with, confer with, hold talks with, to discuss with, to debate with, argue with, reason with.*⁹

Pola asuh dan komunikasi menjadi perhatian khusus dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anak. Dalam tumbuh kembangnya sang anak peranan orang tua sangatlah penting seperti pemeliharaan terhadap kesehatan mental dan fisik, mendidik pribadi sang anak menjadi pribadi yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas serta motivator bagi sang anak untuk mengembangkan diri, serta membuat suasana dan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembangnya anak.¹⁰ Beberapa hal yang disebutkan tadi menjadi fungsi orang tua terhadap anak dalam pertumbuhan kita baik secara psikologis dan lingkungan budaya sekitar.¹¹

Di dalam QS. al-Tahrīm ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarganya daripada api neraka yang

⁹ Rohi Ba'albaki, *Al-Mawrid a Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995), hlm. 449.

¹⁰ Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm. 55.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramana Dina, 2004), hlm. 137.

mana bahan bakarnya itu adalah manusia. Orang tua hendaklah mengayomi anak-anak mereka terutama memberikan pendidikan terhadap anak baik ilmu agamanya, sosialnya, dan berbagai hal yang menjadi pegangan hidup mereka sehingga membuat mereka selamat di dunia dan juga akhirnya. Salah satu dari banyaknya sebab orang tua masuk kedalam neraka adalah dari perbuatan anak mereka yang dulu tidak mereka ayomi. Maka bagi setiap anak, orang tua merupakan sekolah pertama bagi mereka untuk mengenal berbagai hal yang ada di dunia ini. Kedua orang tuanyalah yang memberikan warna kepada sang anak yang tadinya anak tersebut ibarat kertas putih tanpa ada warna. Maka bila diwarnai dengan kebaikan maka baik pulalah anaknya begitu pun sebaliknya. Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ تُنْجُ الْبَيْهَمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi Saw bersabda: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*” (HR. Bukhārī).¹²

Di dalam Islam para orang tua sangat dianjurkan untuk memperhatikan hak anak, yang mana hak sendiri juga mendapatkan tempat yang semestinya seperti halnya orang dewasa, bila haknya anak tidak terpenuhi bisa menjadikan sang anak mempunyai pribadi sensitif yang menyebabkan permasalahan sosiasl di lingkungannya. Untuk itu bimbingan dan pendidikan dari orang tua mendapat peran yang sangat penting untuk perkembangan anak agar bisa menjadi

¹² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab “Mā Qīla fī Awlād al-Musyrikīn”, Hadith no. 1319, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993), jld 1, hlm. 465.

filter ketika sang anak masuk ke dalam ranah lingkungan dan teman yang kurang baik.¹³

Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, maka tak sedikit dari kita yang melontarkan dana yang banyak untuk menempuh jenjang pendidikan. Pendidikan agama menjadi hal yang paling utama bagi setiap individu disamping pendidikan umum terutama bagi setiap anak, seperti mengenalkannya tentang Allah, tata cara beribadah dan berbagai hal terkait kehidupan sosial serta lainnya. Dengan banyaknya lembaga pendidikan seperti pesantren, pengajian, pembelajaran agama yang ada disekolah-sekolah, ada sebagian orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke pesantren, ada pula yang dipagi harinya sekolah umum dan malamnya mengaji kitab didayah (pesantren salafi yang mengajarkan kitab kuning), harapannya adalah anak-anak menjadi semakin baik budi pekertinya, semakin baik moralnya.

Namun bila melihat kondisi anak-anak zaman sekarang yang kian hari semakin krisis moral dan juga perbuatan-perbuatan negatif yang banyak dilakukan oleh mereka, yang mana hal tersebut mereka dapatkan diantaranya dari teknologi dan lingkungan yang orang tua mereka tidak mampu menjangkau anaknya selama 24 jam terkait seluruh aktifitas apa yang di lakukan oleh anaknya.¹⁴ Hal tersebut dikuatkan juga dengan orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat sehingga membuat interaksi antara anak dan orang tua semakin berkurang dan anak-anak kurang mendapatkan perhatian. Menghadapi kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi salah satunya, membuat pendidikan agama dan umum saja masih kurang, sehingga dibutuhkan interaksi langsung antara orang tua dan anak atau disebut juga dengan dialog. Harapannya adalah

¹³ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 301.

¹⁴ Shafa Fadilah Hannin, dkk., "Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi *Bullying*", *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, Vol. 2, No. 1, Maret 2024, hlm. 2.

membangun emosi yang baik, membangun kepercayaan, dan membangun ikatan yang baik dengan anak sehingga orang tuanya menjadi orang yang paling anak favoritkan, agar sang anak menjadikan orang tuanya menjadi acuan kebenaran. Dan diantara dampak dari kurangnya dialog antara orang tua dan anak adalah kurangnya kemampuan berbahasa, minimnya empati sosial dan moral,¹⁵ kurang percaya diri,¹⁶ gangguan terhadap emosi yang tidak dapat dikontrol,¹⁷ anxiety, takut untuk menikah, melampiaskan kekesalan dengan merusak barang-barang.¹⁸ Situasi krisis moral baik sikap maupun perbuatan yang terjadi pada anak-anak sekarang menuntun orang tua merujuk kepada sumber pedoman yang dapat membimbing mereka ke arah yang baik dan benar, salah satu sumber utama di dalam Islam adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kalām Allah dan kitab suci yang mulia bagi umat muslim, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Al-Qur'an dari segi lafaz dan maknanya berasal dari Allah Swt, sehingga al-Qur'an bermukjizat baik lafaz maupun maknanya. Al-Qur'an yang berupa kalām Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang lainnya. Menurut Quraish Shihab makna tersebut berarti tiada

¹⁵ Hayani dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak *fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 1, Juli 2023, hlm. 8.

¹⁶ Aura Putri Fajriyanti, dkk., "Kepercayaan Diri Peserta Didik *Fatherless* dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No 1, Juli 2024, hlm. 300.

¹⁷ Evy Lidya, dkk., "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah", *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, Vol. 3, No. 5, 2023, hlm. 71.

¹⁸ Helzi Nurlita Rizqillah, dkk., "Dampak *Fatherless* terhadap Ketahanan Keluarga pada Perspektif Kompilasi Hukum Islam", *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 128-129.

suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karīm, bacaan yang sempurna lagi mulia itu.¹⁹

Di dalam al-Qur'an Allah banyak menceritakan kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu dengan maksud supaya manusia dapat mengambil pembelajaran darinya, baik kisah tersebut dari orang saleh, para Nabi dan Rasul, masyarakat, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an untuk di ambil manfaatnya. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an itu dapat disimpulkan menjadi dua hal: *pertama*, bila kisah yang ada di dalam al-Qur'an tersebut berkaitan dengan tokoh maupun individu tertentu, maka al-Qur'an akan menampilkan sisi-sisi yang bisa menjadi teladan bagi kita. Namun bila kisahnya menampilkan kelemahan, maka yang menjadi sorotannya adalah kesadarannya di akhir cerita atau dampak negatif yang dialami olehnya. *Kedua*, jika kisah yang diceritakan adalah tentang suatu masyarakat, maka yang disorot adalah sebab-sebab kemajuan atau kemunduran dari masyarakat tersebut, maka kesimpulannya adalah prinsip yang disebut oleh al-Qur'an adalah *Sunnatullah*, yakni hukum-hukum masyarakat yang berlaku untuk semua masyarakat manusia kapan dan di mana pun ia berada.²⁰

Maka di dalam al-Qur'an sendiri banyak kita temukan kisah-kisah dari para Nabi dan orang-orang saleh yang diabadikan Allah untuk menjadi pedoman bagi manusia yang akan datang, seperti kisahnya Luqmān terhadap anaknya, Nabi Ibrāhīm terhadap Nabi

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 3.

²⁰ Nur Hamimah, dkk., "Dampak Pola Asuh *Fatherless* dalam Al-Qur'an: Study Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya'qub", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6. No 6, 2024, hlm. 3595.

Ismā'īl, kisah Nabi Nūh, dan Nabi Ya'qūb. Beberapa contohnya pada surah Luqmān: (13) dan Hūd: (42):

QS Luqmān: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

QS Hūd: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

Di antara contoh ayat disebutkan di atas terdapat kata “*yā bunayya*” yang maknanya anakku tersayang. Menurut al-Qurṭubī kata “*bunayya*” itu bukanlah hakikat dari pada *taṣghīr*, walaupun katanya berhakikat *taṣghīr* tapi bentuknya merupakan *tarqīq* (yang bermakna kelembutan dan kasih sayang), seperti kalimat yang diungkapkan oleh seseorang “*yā akhiy*” yang bermakna wahai saudaraku.²¹ Ayat ini juga menggambarkan bagaimana dialog antara orang tua dan anak baik dalam keadaan yang baik maupun buruk

²¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, terj. Marwan Affandi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jld 14, hlm 152.

sekalipun, tetap dengan kata-kata yang baik dan perilaku yang santu meskipun dalam keadaan yang tidak dapat dikendalikan sekali pun. Dengan berdialog juga banyak hal yang akan terjadi seperti membuat psikologis anak menjadi lebih baik, membangun kecerdasan emosional yang baik, anak juga mempelajari bagaimana cara bersikap yang baik dari orang tuanya dan banyak dampak baik lainnya.

Di dalam QS. Isrā': (23) Allah berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Di dalam ayat tersebut Allah berfirman kepada setiap anak untuk berkata-kata baik kepada kedua orang tuanya sekalipun sang anak dalam keadaan marah sekali pun, untuk berkata-kata “ah” saja sudah tidak diperkenankan apalagi kata-kata yang lebih kasar dari pada itu. Ayat tersebut juga menggambarkan bagaimana dialog terjalin dengan memperhatikan etika hubungan antara orang tua dan anak, yang mana ayat tersebut mengajarkan kepada kedua belah pihak untuk saling menghormati, bagaimana keharusan untuk bersikap, berbicara dengan penuh kasih sayang dan kesabaran terkhusus pada orang tua yang sudah berusia lanjut.

Beberapa paparan ayat dialog diatas menawarkan bagaimana pemahaman yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari dengan berdialog. Prinsip-prinsip yang ditawarkan seperti kesabaran, pengertian, dan kemampuan memaafkan diajarkan didalam al-Qur'an, hal ini menjadi pondasi dasar yang penting untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu dengan memahami sudut pandang anak dan orang tua menjadi hal yang perlu diperhatikan juga dalam menciptakan dialog yang terbuka dan saling menghormati sehingga melahirkan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan memperdalam nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam membangun hubungan keluarga yang baik dan harmonis maka harapannya akan menjadi panduan bagi keluarga dalam menghadapi tantang zaman sekarang. Disamping menggabungkan ajaran al-Qur'an dengan interaksi sehari-hari, keluarga juga dapat menyesuaikan cara berkomunikasi yang lebih penuh kasih dan efektif. Dampaknya tidak hanya terlihat dari peningkatan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga membangun suasana yang mendukung perkembangan psikologis dan emosi yang sehat bagi setiap anggota keluarga.

Berbagai upaya seperti memasukkan anak ke lembaga pesantren maupun memberikan pembelajaran agama dirumah sudah dilakukan, namun masih banyak anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan moral yang baik darinya, hal ini membuat segala pendidikan baik umum maupun agama masih dianggap kurang, dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menutup ketimpangan antara nilai-nilai komunikasi keluarga yang diajarkan dalam al-Qur'an dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya dengan penelitian ini bisa memberikan sebuah kerangka konseptual yang menjadi *support* bagi orang tua dalam pendekatan komunikasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga tidak hanya berdasarkan teori komunikasi yang sudah ada, tetapi juga memadukan antara teori dengan nilai-nilai al-Qur'an yang relevan,

sehingga mewujudkan dasar yang kokoh untuk membentuk komunikasi yang harmonis dan bermanfaat dalam keluarga.

Demikian penelitian ini hadir untuk menjelaskan dan menekankan pentingnya antara dialog orang tua dan anak sesuai dengan panduan yang diberikan dalam al-Qur'an melalui tafsir al-Qurṭubī. Dengan membenarkan etika komunikasi yang diajarkan dalam al-Qur'an, penelitian ini mengupayakan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip kasih sayang, penghargaan, dan saling mendengarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diera modern ini penerapan nilai-nilai dari al-Qur'an menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung bagi setiap keluarga.

Penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada literatur dialog orang tua dan anak, serta menyajikan kerangka konseptual yang dapat dianut bagi setiap keluarga Muslim secara luas. Dengan judul “Dialog Orang Tua dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurṭubī” menjadi acuan dalam menyediakan panduan praktis bagi keluarga dalam mengatasi serta menjawab tantangan dari komunikasi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang penulis sebutkan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks dialog orang tua dan anak dalam al-Qur'an?
2. Jenis dialog apa yang digunakan orang tua dan anak dalam tafsir al-Qurṭubī?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah yang penulis sebutkan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana dialog orang tua dan anak dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui jenis dialog apa yang di gunakan orang tua dan anak dalam tafsir al-Qurṭubī.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini setidaknya mencakupi kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, tesis ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat menjawab persoalan yang terjadi pada masyarakat.
- b. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referansi bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mempelajari tafsir.

Secara praktis diharapkan dapat bermafaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister.
- b. Menambah pengetahuan penulis dari meneliti Tafsir al-Qurṭubī.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan, sehingga dapat memperluas wawasan.
- d. Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan juga wawasan mahasiswa tentang Tafsir al-Qurṭubī.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sendiri bertujuan untuk memetakan berbagai topik penelitian dari penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antara tujuannya adalah melihat sebuah celah dalam penelitian terdahulu sehingga membuat penelitian yang akan penulis kaji tidak terjadi pengulangan. Harapannya penelitian yang penulis tulis adalah sebuah kajian baru yang belum dikaji secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Penulis menemukan beberapa literatur baik dari disertasi, tesis, skripsi, dan berbagai artikel. Untuk penguraian literatur tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Yasmin Thahira yang berjudul "*Keterlibatan Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kewajiban ayah sebagai pendidik anak. Penelitian ini memfokuskan bagaimana konsep pendidikan karakter dalam islam, dan membahas bagaimana peranan ayah dalam mendidik karakter anak melalui lima kisah ayah dan anak yang ada di dalam al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ibrāhīm, Nabi Ya'qūb, Nabi Nūh, Syaikh Madyan, dan Luqmān. Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dengan memilih ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang diusung menggunakan metode tafsir tematik dan menggunakan taksonomi bloom sebagai landasan teorinya. Kemudian tesis ini menggunakan berbagai macam penafsiran seperti tafsir Miṣbāḥ, al-Munīr, al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Azhār, Mafātiḥ al-Ghaib, tafsir Abi Sa'ud, al-Qurṭubī, dan juga al-Baiḍāwī. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peranan ayah dalam mendidik anak di dalam al-Qur'an meliputi, pendidikan tauhid, senantiasa selalu berwasiat kepada keluarga tentang aqidah, ibadah, dan juga akhlak. Kemudian menjadi teman mendengar yang baik dan memahami watak anak, selalu menghargai pendapat anak dan juga bersifat demokratis, dan

yang terakhir adalah harus senantiasa bersabar bila anak membangkang atau tidak menuruti perintah ayahnya.²²

Kedua, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Suliyono yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭāif al-Ishārāt Karya Al-Qushayrī*”. Tesis tersebut fokus terhadap komunikasi antara orang tua dan anak yang ada di dalam al-Qur’an serta meninjau ayat-ayat tersebut menggunakan nilai-nilai sufistik yang terkandung dari ayat-ayat dialog tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dengan metode analisis deskriptif. Kemudian untuk mengkaji konsep-konsep al-Qur’an dia menggunakan metode tematik yang memang lebih relevan terhadap konteks yang di bahas di dalam penelitian tersebut. Ayat-ayat komunikasi yang menjadi fokus penelitiannya adalah komunikasi antara Nabi Ibrāhīm dengan Nabi Ismā’īl, Nabi Ya’qūb dengan Nabi Yusūf beserta saudara-saudaranya, Nabi Nūh dengan Kan’an, serta Luqmān dengan anaknya. Maka hasil dari penelitiannya adalah bahwa al-Qur’an memiliki penafsiran yang sangat luas yang tidak hanya mencakup makna lahir saja, tetapi juga makna batin. Hasil lainnya adalah tafsir Laṭāif al-Ishārāt tidak hanya berfokus terhadap kandungan nilai tasawufnya saja tetapi mengkombinasikan antara gramatikal, hadith, dan penafsiran dari sebelumnya. Nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalam ayat-ayat komunikasi tersebut adalah nilai tauhid, sabar, cinta, murāqabah, rajā’, rida, serta tawakal.²³

²² Yasmin Thahira, *Tesis: Keterlibatan Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an*, (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

²³ Suliyono, *Tesis: Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭāif al-Ishārāt Karya Al-Qushayrī*, (Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

Ketiga, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah yang berjudul “*Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)*”. Tesis tersebut fokus terhadap analisa akhlak ayah dalam mendidik anak dalam tinjauan tafsir Ibnu Kathīr dan tafsir al-Miṣbāḥ. Penelitiannya menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan sumber primernya tafsir Ibnu Kathīr dan al-Miṣbāḥ. Hasil dari penelitian dari tesis ini bahwa akhlak seorang ayah dalam mendidik anaknya itu meliputi terhadap tiga hal: 1) Penafsiran akhlak ayah dalam mendidik anak dalam perspektif tafsir Ibnu Kathīr dan al-Miṣbāḥ yaitu berwasiat, kasih sayang dengan memanggil anak dengan lembut *yā bunnayya* (wahai anakku), senantiasa bersyukur, tidak memberatkan anak dan calon menantu, dan berdoa. 2) Pendidikan yang diberikan sang ayah dalam tafsir Ibnu Kathīr dan al-Miṣbāḥ yaitu pendidikan tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah, komunikasi, dan intelektual. 3) Kemudian peranan ayah sebagai pendidik dalam tafsir Ibnu Kathīr dan al-Miṣbāḥ adalah menjadi contoh yang baik bagi anak, menjaga keluarganya dari api neraka serta mengajaknya masuk surga, mencari calon pendamping hidup yang baik untuk anaknya dan menikahkannya.²⁴

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh M. Idil Akbar yang berjudul “*Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur’an*”. Skripsi tersebut berfokus terhadap interaksi antara anak dengan orang tua di dalam al-Qur’an surah al-Isrā’ ayat 23-24 dengan melihat perspektif tafsir al-Miṣbāḥ dan al-Qurṭubī. Penelitiannya masuk ke dalam studi pustaka yang mengumpulkan sumber-sumber data dari kitab-kitab tafsir dan juga literatur yang relevan, dengan menggunakan metode tafsir muqārān yang

²⁴ Rabiatul Adawiyah, *Tesis: Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an, 2022).

membandingkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya untuk memahami maksud dari kandungan ayat yang sedang dikaji. Hasil penelitian dari tulisan skripsi tersebut adalah pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak adalah sumber utama untuk menciptakan keluarga yang harmonis, kemudian pola interaksi menurut tafsir al-Miṣbāḥ adalah setiap anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dengan bersikap sopan dan juga hormat, dan menegaskan bahwa kewajiban tersebut merupakan perintah dari agama yang wajib kita taati, sedangkan menurut tafsir al-Qurṭubī bahwa pola interaksi orang tua dan anak selain beribadah kepada Allah, kewajiban untuk mentaati kedua orang tua juga merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap anak, karena mencaci orang tua merupakan dosa yang besar.²⁵

Kelima, penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Indah Puspita Sari yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap anak Pada Kisah Luqmān Al-Ḥakīm (QS. Luqmān Ayat 13-19)*”. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pola asuh Luqmān Al-Ḥakīm terhadap anaknya serta menganalisis nilai-nilai bimbingan konseling islam yang dapat diambil dalam kisah tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, tehnik analisis yang digunakan merupakan *content analysis* yang mengambil sumber rujukannya dari buku-buku yang terkait dengan pola asuh, bimbingan dan konseling islam, serta karya terkait lainnya. Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal: 1) *Warmth* (Kehangatan): Luqmān menasehati anaknya dengan penuh hikmah dan penyampaian yang lemah lembut serta pengajaran yang baik. 2) *Control* (Pengawasan): Luqmān tegas mendidik anaknya dengan menjelaskan batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan secara konsisten. 3) *Communication* (Komunikasi):

²⁵ M. Idil Akbar, *Skripsi: Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an*, (Curup: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

Luqmān menggunakan komunikasi dua arah dengan anaknya, dimana Luqmān selalu menjelaskan hal-hal yang dibatasi dengan penjelasan yang dapat diterima oleh anak. Maka jelas sistem yang diterapkan oleh Luqmān Al-Ḥakīm ini merupakan pola asuh yang demokratis.²⁶

Keenam, penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Moh. Abdullah., dkk yang berjudul “*Peran Ayah dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqmān, Ibrāhīm, dan Syu’aib)*”. Penelitiannya berfokus terhadap bagaimana gambaran peranan ayah di dalam al-Qur’an melalui kisah para nabi dan juga orang shaleh. Kini peranan ayah tersebut sudah diabaikan di kehidupan kemasyarakatan dalam konteks pendidikan karakter anak. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana peran keberagaman ayah dalam menghadapi berbagai kondisi anak yang ada di dalam masing-masing keluarga. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitik untuk menganalisa ayat-ayat al-Qur’an. Data-data yang digunakan yaitu berbagai macam kitab tafsir dan literature yang relevan dengan tema. Hasil penelitian dari artikel tersebut adalah peranan ayah itu bukanlah hanya sebatas mencari nafkah saja tetapi membangun karakter pada diri anak melalui komunikasi dua arah. Peranan ayah di dalam al-Quran menurut artikel ini dari sisi nabi Ibrāhīm bahwa beliau menampakkan kesungguhan dalam membimbing anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Dari sisi nabi Syu’aib itu menunjukkan betapa pentingnya peranan ayah dalam mengatur kehidupan sosial anak serta pernikahannya, dan terakhir dari sisi

²⁶ Indah Puspita Sari, *Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim*, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

Luqmān bahwa ia senantiasa selalu mengajarkan kepada anaknya prinsip-prinsip moral pada anaknya.²⁷

Ketujuh, penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Zahrotun dan Mohammad Koiril Anwar yang berjudul “*Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maqāṣidi Terhadap Fenomena Fatherless*”. Artikel ini berfokus pada bentuk-bentuk dialog antara ayah dan anak di dalam al-Qur’an surah Luqmān: 13 dan surah al-Ṣaffāt: 102 serta menilai maqāṣidi yang ada di dalam ayat-ayat dialog tersebut untuk menjawab fenomena *fatherless*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan tafsir maqāṣidi. Hasilnya adalah fenomena ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak ini merupakan ketidakidealan dalam sebuah keluarga dan bertentangan dengan peran ideal yang ada dalam kisah nabi Ibrāhīm dan juga Luqmān. Hasil maqāṣidi dalam ayat-ayat tersebut meliputi empat hal, menjaga agama dan keturunan, menjaga kehormatan dan kesejahteraan masyarakat, menjaga kesehatan akal dan jiwa, menjaga stabilitas ekonomi, dan yang paling mempengaruhi *fatherless* menurut artikel ini adalah faktor ekonomi yang memaksakan sang ayah harus bekerja jauh dari keluarganya sehingga mengakibatkan peranan ayah untuk anak itu tidak optimal, dan juga ayah yang terlalu sibuk bekerja.²⁸

Beberapa literatur yang sudah dipaparkan diatas, ada beberapa literatur yang menggunakan tafsir al-Qurṭubī sebagai sumber rujukan, namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana problem keluarga modern salah satunya

²⁷ Moh. Abdulloh Hilmi, dkk., “Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu’aib)”, *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol. 3. No. 2, Desember 2023.

²⁸ Zahrotun, Mohammad Koiril anwar, “Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless”, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1. No. 2, 2023.

seperti permasalahan moral buruk anak zaman sekarang dikaitkan dengan dialog orang tua dan anak yang ada dalam al-Qur'an. Dengan menyoroti ayat-ayat dialog dengan permasalahan keluarga modern penulis ingin melihat apa yang ditawarkan didalam al-Qur'an. Memadukan antara penafsiran dari al-Qurṭubī dengan menggunakan teori komunikasi dalam konteks keluarga modern, menjadi celah dalam penelitian terdahulu yang belum dieksplor secara mendalam. Mengeksplor secara mendalam terkait relevansi antara hubungan orang tua dan anak dengan menggunakan tafsir al-Qurṭubī dan dipadukan dengan teori komunikasi Islami diharapkan dapat melahirkan kerangka konseptual yang menjawab problem keluarga modern sekarang. Semoga penelitian ini memberikan andil penting dalam ranah interaksi keluarga yang baik berlandaskan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam kebutuhan keluarga modern.

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pada kajian ini, yakni mengkaji data-data yang berkaitan dengan permasalahan ilmiah yang sudah disusun secara mendalam.²⁹ Penelitian kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk melihat bagaimana dialog orang tua dan anak didalam al-Qur'an serta jenis dialog apa saja antara orang tua dan anak yang ada didalam al-Qur'an melalui perspektif penafsiran al-Qurṭubī serta mendalami bagaimana relevansinya dengan kehidupan keluarga modern. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman yang baik dan mendalam serta holistik terhadap topik yang dikaji.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah membaca, menganalisa, meneliti, dan mempelajari buku, kitab, artikel, sebagai sumber referensi yang relevan untuk memberikan jawaban terhadap

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 3.

rumusan masalah yang telah penulis tentukan di dalam penelitian ini.³⁰

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tematik, yang menurut bahasa diartikan dengan penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan maksud yang sama lalu meletakkannya dalam sebuah tema atau sebuah judul.³¹ Seorang tokoh tafsir di al-Azhār telah menyusun langka tafsir tematik sebanyak tujuh langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih sebuah masalah yang akan dibahas secara sistematis.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah atau tema yang dipilih,
3. Menyusun ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai sebab turunnya.
4. Melihat *munāsabah* pada ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema yang akan dibahas dalam kerangka yang sesuai, teratur, lengkap, dan menyeluruh.
6. Menyertakan referensi hadits bila dipandang perlu, sehingga penjelasan semakin kompleks.
7. Mengulas ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh sehingga dapat dikompromikan tanpa perbedaan atau pemaksaan.³²

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

³¹ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 79.

³² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Mawdū'ī*, (Kairo: Hadarat al-Arabiyyah, 1997), hlm. 61-62.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan ditulis dalam tesis ini agar lebih terarah, maka penulis akan membuat skema bagaimana pembahasan yang akan penulis paparkan selanjutnya, diawali dengan bab pertama sampai bab terakhir.

Bab I: Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian.

Bab II: Landasan Teori, pada bab ini penulis memaparkan komunikasi beserta unsur-unsurnya, model komunikasi yaitu: 1) komunikasi verbal, 2) komunikasi non verbal, 3) komunikasi efektif, etika komunikasi, pengertian komunikasi antar pribadi, pengertian hubungan interpersonal, teori hubungan interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal dan pendekatan holistik.

Bab III: Hasil penelitian, pada bab ini berisikan pemaparan dari biografi penafsir, penafsiran, serta analisa dari penafsiran tersebut bila di kaitkan dengan landasan teori.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

Bersosialisasi melalui komunikasi merupakan salah satu kegiatan dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, seorang individu dapat membentuk sebuah hubungan dengan individu yang lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, pasar, masyarakat, dimana pun mereka menginjakkan kaki maka komunikasi merupakan sebuah sarana yang sangat penting. Mustahil bagi seorang individu untuk tidak melakukan komunikasi. Karena komunikasi merupakan sektor terpenting dalam kehidupan manusia, majunya ilmu pengetahuan dan perkembangan manusia tidak luput dari yang namanya komunikasi. Disamping itu komunikasi juga menata sistem sosial yang saling bergantung yang membuat komunikasi tidak bisa lepas dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Komunikasi asal katanya berasal dari bahasa Inggris yakni “*communication*”, yang sumber katanya dari kata latin “*communicare*” atau “*communis*” yang berarti “sama” dalam konteks makna. Maka komunikasi terjadi ketika satu individu dengan individu yang lainnya memiliki pemahaman yang sama mengenai hal yang sedang dibicarakan.³⁴ Singkatnya, bila seorang individu memahami isi pembicaraan yang sedang dibicarakan maka komunikasinya akan tetap berjalan, dan bila seorang individu

³³ Herlina, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Pasuruan: CV. Basya Media Utama, 2023), hlm. 1.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

tidak memahami apa isi dari pembicaraannya maka komunikasinya akan tidak berjalan lancar.³⁵

Sedangkan secara terminologis, komunikasi merupakan proses dimana satu individu menyampaikan suatu pertanyaan kepada orang lain. Maka yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia atau dikenal dengan komunikasi antar manusia (*human communication*) atau komunikasi sosial, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi keberlangsungan kehidupan mereka. Walaupun secara umum komunikasi juga dapat di tujukan ke hewan, komunikasi spiritual atau telepati, maupun komunikasi fisik. Tetapi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat di samakan dengan komunikasi antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Meskipun jenis dari komunikasi tersebut dapat di pelajari seperti komunikasi polisi dengan anjing pelacak, komunikasi spiritual ibadah shalat umat Muslim kepada Allah, atau komunikasi fisik yang menghubungkan dua tempat seperti transportasi darat, udara, dan laut.³⁶

2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan proses interaksi pertukaran informasi yang melibatkan pengirim, penerima, dan pesan. Proses ini menjadi landasan untuk setiap interaksi yang di lakukan oleh manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih lanjut. Maka agar komunikasi dapat di pahami secara menyeluruh penting untuk mengenali unsur-unsur dari sebuah komunikasi, berikut unsur-unsurnya:

³⁵ Faridah Faridah, dkk., “Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5. No. 1, 2023, hlm. 20.

³⁶ Didik Hariyanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hlm. 16-17.

1. *Source* (Sumber)

Sumber adalah seseorang yang menentukan untuk melakukan komunikasi. Istilah-istilah yang sering digunakan yang merujuk kepada sumber seperti pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator, atau pembicara (*speaker*).³⁷

2. *Communicator/komunikator* (Pengirim pesan)

Komunikator dapat diartikan sebagai individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, atau organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan berbagai jenis media lainnya.³⁸

3. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima dalam sebuah proses komunikasi. Isi dari pesan sendiri merupakan kumpulan simbol verbal dan nonverbal yang mencerminkan ide, sikap, dan nilai dari komunikator. Ada tiga komponen di dalam pesan yaitu; 1) makna, mencakup tujuan dan arti yang ingin disampaikan, 2) simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut, 3) struktur atau organisasi dari pesan itu sendiri.³⁹

4. *Channel* (Saluran atau media)

Saluran atau media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Saluran atau media

³⁷ Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi sebagai Kegiatan, Komunikasi sebagai Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 39.

³⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 89.

³⁹ Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 109-111.

sendiri dapat berupa media elektronik, yang termasuk juga di dalamnya media sosial dan media cetak. Singkatnya saluran atau media adalah sebuah tempat dimana sebuah pesan berpindah dari komunikator menuju komunikan.⁴⁰

5. *Communicant/komunikan* (Penerima pesan)

Komunikan menjadi individu yang menerima pesan, baik secara langsung atau menggunakan media, yang disampaikan oleh komunikator.⁴¹

6. *Effect* (Hasil)

Dampak yang terlihat ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah hasil dari interaksi antar keduanya. Hasil akhir yang terlihat dari komunikasi ini merupakan sikap dan juga perilaku komunikan, yang bisa sesuai atau tidak sesuai dengan harapan. Maka jika sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh komunikan selaras dengan tujuan komunikasi, maka dapat disimpulkan komunikasi yang dijalin itu berhasil. Efek yang didapatkan dari komunikasi bisa berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau perubahan perilaku pada komunikan.⁴²

7. *Feedback* (Umpan balik)

Setelah terjalin komunikasi antara komunikator dan komunikan maka akan ada dampak yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator yang disebut sebagai respon

⁴⁰ Robert Tua Siregar, dkk., *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hlm. 5.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 15.

⁴² Sukmawati Abdullah, dkk., *Pengantar Komunikasi Pendidikan*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), hlm. 47.

komunikasi. Hal ini mencakup tanggapan, reaksi, atau efek yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai hasil dari pesan yang diterima. Respon komunikasi ini dapat mencakup kepada pemahaman, pertanyaan, penolakan, persetujuan, hingga tindakan lanjut yang diambil oleh komunikan respon terhadap pesan dari komunikator.⁴³

8. *Noise* (Gangguan)

Hal-hal yang tidak terduga atau menghambat sering terjadi, termasuk di dalam komunikasi sekali pun, yang mana terhambatnya sebuah proses komunikasi, bisa mengakibatkan perbedaan pesan antara komunikan dengan pesan yang awalnya disampaikan oleh komunikator.⁴⁴

9. Proses komunikasi

Proses komunikasi merupakan kegiatan yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen dasar, di antaranya ialah: 1) pengirim pesan dan isi pesan/materi adalah individu yang memiliki informasi berupa pesan yang disampaikan kepada komunikan,⁴⁵ 2) penerima pesan merupakan lawan bicara dari komunikator yang menerima pesan dalam berbagai bentuk,⁴⁶ 3) simbol/isyarat dalam penyampaian pesan merupakan bahasa verbal maupun non verbal yang disampaikan komunikator,⁴⁷ 4)

⁴³ Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi...*, hlm. 39.

⁴⁴ Robert Tua Siregar, dkk., *Komunikasi Organisasi...*, hlm. 6.

⁴⁵ Sitti Roskina dan Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, (Gorontalo: UNG Press, 2020), hlm. 7.

⁴⁶ Sukmawati Abdullah, dkk., *Pengantar Komunikasi Pendidikan...*, hlm. 46.

⁴⁷ Herlina, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 10.

media atau saluran untuk menyampaikan pesan,⁴⁸ 5) mengartikan kode atau menafsirkan pesan yang sudah diterima dengan panca indra,⁴⁹ 6) konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi serta umpan balik dari penerima kepada sumber,⁵⁰ 7) gangguan atau hambatan dalam komunikasi sehingga pesan yang diterima menjadi salah tafsir.⁵¹

2.1.2 Jenis-jenis Komunikasi

Jenis komunikasi merupakan cara atau bentuk yang digunakan dalam menyampaikan pesan pada proses interaksi. Komunikasi sendiri secara umum di bagi menjadi beberapa jenis seperti komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi efektif. Maka setiap jenis komunikasi ini memiliki proses, karakteristik dan fungsi yang berbeda, untuk itu memahami setiap jenis komunikasi ini penting agar meningkatkan efektivitas dalam interaksi.

A. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal selalu identik dengan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang paling sering digunakan setiap individu untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, data, fakta, emosi, informasi, serta gagasan, saling berdebat, bertengkar, dan bertukar perasaan.⁵²

⁴⁸ Sitti Roskina dan Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi...*, hlm. 7.

⁴⁹ Herlina, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 10.

⁵⁰ Sukmawati Abdullah, dkk., *Pengantar Komunikasi Pendidikan...*, hlm. 46.

⁵¹ Herlina, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 11.

⁵² Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran”, *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11. No. 2, Juli-Desember 2022, hlm. 404.

1. Unsur-unsur Komunikasi Verbal

- a. Kata. Lambang atau simbol dapat mewakili berbagai hal, seperti keadaan, orang, barang dan kejadian. Makna kata dan hal tidak ada pada pikiran orang dan juga tidak memiliki hubungan langsung, yang berhubungan langsung itu hanyalah kata dan pikiran orang.⁵³
- b. Bahasa. Setiap individu yang melakukan komunikasi verbal akan selalu menggunakan bahasa sebagai sistem untuk berbagi makna. Bahasa lisan dapat bisa dijumpai dalam bentuk tulisan dan media elektronik. Dengan bahasa dapat tercipta hubungan baik saat menjalin hubungan sesama yang menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial.⁵⁴ Para tokoh menyebutkan bahwa ada tiga teori yang menyatakan bahwa seorang individu mampu berbahasa dan memiliki kecakapan dalam berbahasa yaitu; 1) *Operant Conditioning Theory*, yang dikemukakan oleh B.F Skinner seorang psikologi behavioristik, ia menyatakan bahwa terdapat unsur rangsangan dan respon yang disebut dengan S-R. Berdasarkan hal ini manusia akan cenderung bereaksi ketika ada rangsangan dari luar, seperti anak-anak yang belajar berbicara dari orang tuanya dengan menirukan apa yang dikatakan atau dibahasakan oleh orang tuanya. 2) *Cognitif Theory*, yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, ia berpendapat bahwa kemampuan berbahasa setiap individu merupakan bawaan alamiah dari masing-masing orang. 3) *Mediating Theory*, yang dikemukakan oleh Charles Osgood, ia berpendapat bahwa berkembangnya bahasa setiap individu

⁵³ Lucy Pujasari Supratman, “Studi Kasus Deskriptif Pada Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas Ebonic”, *Jurnal Liski*, Vol. 1. No. 1, 2015, hlm. 37-38.

⁵⁴ Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*, (Bone: STAIN Watampone, 2017), hlm. 38.

bukan hanya faktor rangsangan dari luar, tetapi faktor internal yang terjadi didalam diri individu.⁵⁵

2. Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan atau tulisan, dalam penyampaian pesannya. Untuk karakteristiknya sendiri meliputi penggunaan bahasa yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan beberapa karakteristik lainnya. Maka untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan yang diterima dengan baik maka perlu kita ketahui apa saja karakteristik dari komunikasi verbal ini.

a) Jelas dan ringkas

Ketika akan melakukan komunikasi maka sebaiknya dilakukan dengan sederhana, singkat, dan langsung. Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang singkat akan membuat orang lain bingung dan ambiguitas. Maka penggunaan kata yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami akan membuat komunikasi menjadi lebih nyambung.

b) Perbendaharaan kata

Bila komunikasi yang dilakukan berhasil maka dapat dilihat dari lawan bicara yang dapat menerjemahkan setiap kata yang diucapkan oleh kita. Untuk mencapai keberhasilan yang tinggi dalam sebuah komunikasi maka penggunaan kata yang baik harus digunakan.⁵⁶

⁵⁵ Cut Alma Nuraflah, dkk., *Komunikasi Verbal dan Non Verbal Strategi dalam Menghindari Konflik*, (Medan: Enam Media, 2019), hlm. 9.

⁵⁶ Lela Nurlela, dkk., *Pengantar Komunikasi (Dasar-dasar Komunikasi Efektif)*, (Jambi: Sonopedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 57.

c) Arti konotatif dan denotatif

Konotatif dimaknai dengan perasaan, pikiran, dan ide yang terkandung dalam sebuah kata, sedangkan denotatif adalah memberikan terjemahan yang sama terhadap kata yang digunakan.⁵⁷ Singkatnya perbedaan utama di antara keduanya adalah denotatif itu mengandung makna yang jelas serta objektif seperti kata “rumah” yang di terjemahkan dengan tempat tinggal, sedangkan konotatif mengandung makna yang lebih subjektif yang bergantung pada konteks atau perasaan dari individu tersebut seperti kata “rumah” yang di artikan dengan rasa aman, rasa nyaman dan sebagainya.

d) Intonasi

Intonasi adalah nada suara yang digunakan untuk menunjukkan sebuah emosi seseorang dan dapat mempengaruhi makna pesan yang dikirimkan komunikator.

e) Kecepatan berbicara

Saat berinteraksi hendaklah seseorang memperhatikan kecepatannya dalam berbicara. Karena berbicara dengan tempo yang cepat akan membuat kualitas komunikasi menurun dikarenakan komunikan yang tidak mampu menterjemahkan bahasa yang disampaikan komunikator.⁵⁸

f) Humor

Dalam sebuah komunikasi humor diperlukan untuk memberikan dukungan emosional dan membuat percakapan menjadi lebih

⁵⁷ Bonaraja Purba, dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 46.

⁵⁸ Sandra Olifia, dkk., *Seni Komunikasi (Membangun keterampilan komunikasi yang kuat di era digital)*, (Jambi: Sonopedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 52.

efektif. Kehadiran humor juga dapat memenangkan dukungan, serta mengurangi ketegangan dan kebosanan bagi lawan bicara atau pendengar.⁵⁹

B. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah sebuah proses komunikasi dimana seorang individu memberikan pesan atau informasi tanpa menggunakan kata-kata secara langsung, akan tetapi interaksi yang digunakan adalah dengan menggunakan gerakan tubuh (*body language*). Kalau komunikasi verbal identik dengan kata dan bahasa maka di komunikasi non verbal mempunyai ciri tersendiri seperti simbol atau lambang, gerakan tubuh, isyarat, warna, tatapan mata, ekspresi wajah, serta intonasi dan gaya bicara termasuk dalam komunikasi non verbal. Singkatnya komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata yang berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata. Perbedaan lainnya adalah yang termasuk komunikasi non verbal seperti gaya bicara dan intonasi dalam berbicara, sedangkan komunikasi verbal mencakup tulisan dan bahasa isyarat.⁶⁰

1. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan kebalikannya dari komunikasi verbal yang tidak menggunakan kata-kata sebagai unsur komunikasinya, melainkan menggunakan isyarat tubuh, ekspresi wajah, gerakan, kontak mata, dan bahkan postur tubuh. Karena unsurnya tidak menggunakan kata maka fungsi komunikasi non verbal adalah sebagai pendukung, memperjelas, dan bisa menjadi pengganti dari pesan verbal. Keunikan dari

⁵⁹ Bonaraja Purba, dkk., *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 46.

⁶⁰ Muhammad Bisri Mustofa, dkk., “Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pustakawan dan Pemustaka dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12. No. 1, Juni 2021, hlm. 29.

komunikasi non verbal ini dalam menyampaikan pesan ia mengandung perasaan yang kuat dan emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Karena hal tersebut berikut fungsi dari komunikasi non verbal:

- a. Repetisi (pengulangan): Ada beberapa hal yang sama antara komunikasi verbal dan non verbal seperti saat terjadi pengulangan. Pengulangan yang dimaksud adalah seperti kata “ya” dan ”tidak”, kalau dalam komunikasi non verbal kata tersebut diterjemahkan dengan bahasa tubuh seperti anggukan kepala dan gelengan kepala.
- b. Aksentuasi (tekanan): Merupakan makna verbal yang diperkuat isyarat non verbal, hal tersebut meliputi penurunan suara saat berpidato dan gerakan tangan.⁶¹
- c. Komplemen: Komplemen merupakan pelengkap atau penambahan makna pesan dalam sebuah komunikasi, seperti komunikasi non verbal mempunyai fungsi untuk melengkapi pesan verbal, sedangkan komunikasi non verbal menjadi pelengkap untuk menambah makna satu sama lain, seperti suara, isyarat, gerakan tubuh yang menjadi pemanis dalam berinteraksi serta bentuk pengekspresian perasaan seseorang yang menjadi pendukung pesan verbal.
- d. Penyangkalan: Kontradiksi antara pesan verbal dan non verbal sering terjadi, biasanya sering dijumpai ketika bercanda atau sindiran. Bahasa non verbal menyampaikan makna dari perasaan yang sebenarnya, sedangkan pesan verbal menyampaikan makna tertentu, seperti saat mengapresiasi teman tetapi disertai dengan olok-an.⁶²
- e. Pengganti: Yang dimaksud dengan pengganti disini adalah ketika seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa verbal, ia akan berkomunikasi dengan bahasa non verbal, sebaliknya jika seseorang tidak berkomunikasi dengan bahasa verbal maka ia akan menggunakan bahasa non verbal.

⁶¹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Komunikasi Bimbingan dan Konseling*, (Curup: Literasiologi, 2020), hlm. 57-58.

⁶² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 302.

Hal ini terjadi karena fungsi dari pesan non verbal yang jelas. Contohnya seperti seseorang ketika memberikan isyarat acungan jempol ketika memuji sesuatu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

- f. Regulasi: Maksud dari regulasi disini merujuk pada kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol komunikasi non verbal dalam proses komunikasi seperti ketika individu lain yang sedang berbicara, kita memberikan kontak mata untuk menunjukkan kita fokus dalam pembicaraan tersebut sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.⁶³

2. Karakteristik Komunikasi Non Verbal

Komunikasi verbal dan non verbal walaupun terlihat berbeda tetapi selalu digunakan secara bersamaan ketika prakteknya, maka para ahli menyebutkan ada tiga karakteristik dari komunikasi non verbal:

- a. Memiliki saluran lebih dari satu dan secara bersama pada periode yang sama.⁶⁴
- b. Bersifat paralel dan terus menerus. Paralel menjadi acuan pada sesuatu yang menyertakan banyak aspek jasmani atau fisik dan dapat diukur. Prakteknya orang sering menggabungkan gerakan wajah tanpa menggunakan ekspresi wajah.⁶⁵
- c. Ideal untuk menggambarkan perasaan, tetapi lebih sukar dipahami dibandingkan komunikasi verbal. Singkatnya komunikasi non verbal sangat berpengaruh untuk menggambarkan perasaan, hal tersebut karena faktor ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta isyarat yang membuat emosi dari pesan verbal semakin jelas.

⁶³ Cut Alma Nurafiah, dkk., *Komunikasi Verbal dan Non Verbal...*, hlm. 39-41.

⁶⁴ Bonaraja Purba, dkk., *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 41.

⁶⁵ Geofakta, dkk., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 140.

Sedangkan lebih sukar di pahami maksudnya komunikasi non verbal sangat bergantung pada konteks dan pandangan pribadi yang berbeda dengan komunikasi verbal yang lebih jelas dan langsung penyampaiannya. Ada tiga aspek yang membuat komunikasi non verbal sukar untuk dipahami; 1) Menyampaikan berbagai makna pesan verbal dengan menggunakan kode non verbal yang sama, 2) Kode non verbal dipakai untuk menjelaskan satu makna, 3) Perbedaan dalam menguraikan pesan yang dilakukan oleh setiap individu dalam memahami komunikasi non verbal.⁶⁶

3. Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan bentuk ekspresif dari komunikasi verbal yang saling melengkapi. Seperti halnya komunikasi verbal yang memiliki unsur-unsur dan karakteristik yang menjadi ciri khasnya maka komunikasi non verbal juga memiliki hal-hal yang menjadi ciri khasnya yang di tandai sebagai berikut:

- a. Gerak tubuh dan mimik wajah, jika berbicara mengenai bentuk tubuh, mimik wajah dan gerak maka dikelompokkan menjadi beberapa; 1) *Emblems*, kata dan kalimatnya diganti gerak. 2) *Illustrators*, sebuah gerakan yang dapat memperkuat pesan verbal. 3) *Affect display*, yaitu pengekspresian emosi menggunakan gerakan wajah dan tubuh. 4) *Regulators*, yaitu aktivitas non verbal yang mengatur tempo cepat maupun tidaknya keberlangsungan berkomunikasi. 5) *Adaptors*, adalah kegiatan tubuh yang dilakukan secara pribadi atau di saat sendirian yang mana hal-hal tersebut bersifat memalukan, dengan tujuan untuk menjaga image diri, dan melakukan hal yang berbeda ketika berada didepan umum.⁶⁷

⁶⁶ Parianto dan Siti Marisa, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal...*, hlm. 408-409.

⁶⁷ Dianingtyas, *Modul Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie, 2022), hlm. 31-32.

- b. Tampang yang menarik akan membuat seseorang lebih mudah untuk mempengaruhi orang sekitarnya. Bahkan beberapa pekerjaan ada yang menyertakan syarat memiliki tampang yang menarik untuk mendukung kinerja mereka.
- c. Prosemik, adalah kajian yang berbicara tentang posisi dan jarak tubuh ketika melakukan komunikasi interpersonal. Prosemik sendiri ada empat bagian; 1) Akrab, 2) Jarak Personal, 3) Jarak Sosial, 4) Jarak Fisik.
- d. Kronemik adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan ketepatan penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal.⁶⁸
- e. Haptik dapat dimaknai dengan menyentuh. Prakteknya terjadi antara manusia seperti menggenggam tangan, bersalaman, menyentuh punggung, berciuman, memberi pukulan dan hal yang bersifat fisik lainnya. Sentuhan yang dilakukan oleh seseorang akan mencerminkan bagaimana perasaan mereka terhadap kita baik secara positif maupun negatif.
- f. Vokalik atau paralanguage merupakan bagian dari komponen non verbal yaitu cara bicara. Yang dimaksudkan dengan bicara disini seperti nada bicara, nan suara, keras atau tidaknya suara yang dikeluarkan, cepat dan lambatnya bicara, serta kualitas dan intonasi suara.⁶⁹

C. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan pada sikap (*attitude change*) individu yang lain, yang mana proses ini dapat dilihat selama proses komunikasi. Komunikasi efektif dapat terjadi saat komunikator dengan komunikan memiliki keselarasan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Komunikasi efektif juga dapat di capai setidaknya dengan tiga aspek yaitu; 1) Pesan yang di kirim komunikator dapat di terima dan di pahami oleh komunikan sebagaimana yang di inginkan oleh

⁶⁸ Bonaraja Purba, dkk., *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 42-43.

⁶⁹ Sandra Olifia, dkk., *Seni Komunikasi...*, hlm. 64-65.

komunikator, 2) Pesan yang di kirim komunikator di amini oleh komunikan, kemudian di ikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan kei inginan komunikator, 3) Tidak ada hambatan yang membuat komunikan tidak bisa menindak lanjuti pesan dari komunikator.⁷⁰ Singkatnya yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah komunikasi tepat sasaran. Yang mana pesan yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan tersebut akan direspon oleh komunikan sesuai dengan apa yang di harapkan oleh komunikator.⁷¹

Tujuan dari komunikasi efektif ini agar pemahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan menjadi mudah dipahami oleh penerima pesan, sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi menjadi lebih jelas dan lengkap, yang membuat komunikan memahami pesannya lebih baik. Adapun tujuan lainnya agar pengiriman pesan dan umpan balik dapat seimbang, sehingga interaksi yang dijalin tidak menemui titik bosan. Komunikasi efektif juga dapat melatih komunikator maupun komunikan dalam penggunaan bahasa non verbal yang baik.⁷²

Untuk membangun hubungan yang baik maka komunikasi efektif merupakan kunci dalam membuat hubungan menjadi lebih baik atau bisa di sebut juga hubungan yang mengalami tahap lanjutan, maka di butuhkan yang namanya proses komunikasi efektif yang menciptakan hubungan yang harmonis, berikut proses komunikasi efektif:

⁷⁰ Ujang Mahadi, “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)”, *JOPPAS: Journal of Public and Administration Silampari*, Vol. 2. No. 2, Juni 2021, hlm. 85.

⁷¹ Baharuddin, “Membangun Komunikasi Efektif dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak”, *TARBIYATUL-AULAD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 8. No. 2, Juli 2022, hlm. 25.

⁷² Rafidhah Hanum, “Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3. No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 47.

1. Kongruen, asertif dan apa adanya

Dalam sebuah komunikasi, komunikasi yang baik itu bukan hanya tentang bertukar tutur kata saja tetapi lebih dari pada itu. Untuk menciptakan sebuah komunikasi efektif maka seseorang bukan hanya melibatkan isi pesan melainkan juga cara penyampaiannya, waktu dan juga konteks yang tepat. Maka yang baik itu harus dilaksanakan dengan jelas, terbuka, dan jujur. Dengan demikian komunikasi yang seperti ini disebut dengan komunikasi yang selaras atau kongruen (nyambung).⁷³

Di samping kita harus melakukan komunikasi yang kongruen kita harus menjadi pribadi yang asertif. Seorang individu yang asertif adalah individu yang mampu menghargai pendapat dan ide orang lain sama pentingnya dengan pendapatnya sendiri. Selain individu tersebut mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan kepada orang lain ia juga bisa tetap menjaga perasaan dan juga hak-hak dan perasaan orang lain.⁷⁴

Pada saat individu berkomunikasi, hendaklah menyampaikan pesan yang benar, transparansi, kejelasan, dan selalu memastikan apa yang diucapkan itu sesuai dengan apa yang ada didalam pikirannya. Berkata-kata dengan apa adanya justru mengurangi kesalahan dalam menafsirkan informasi. Individu yang asertif atau dikenal dengan individu yang terang-terangan tidak hanya berani berbicara jujur, tetapi ia juga sangat paham dan berani menghadapi resiko yang muncul dari sikap asertif tersebut. Individu yang asertif memiliki pandangan bahwa setiap orang bisa melakukan

⁷³ Asyhabuddin, "Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi Keluarga Virginia Satir", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol. 6. No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 3.

⁷⁴ Tri Widyastuti, "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik", *Widya Cipta*, Vol. 1. No. 1, Maret 2017, hlm. 3-4.

kesalahan dan lebih menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. Kemudian pribadi asertif saat berkomunikasi selalu menunjukkan sikap positif, menjaga kontak mata dan perhatian pada lawan bicara, serta mampu membuat respon dengan nada dan volume suara yang tepat.⁷⁵

2 Mau menjadi pendengar yang baik

Pada proses komunikasi setiap individu tidak hanya berkomunikasi menggunakan panca indra saja, melainkan hatinya juga ikut mendengarkan. Bila komunikasi semacam ini dilakukan maka individu tersebut sama menariknya dengan pembicara yang baik. Pada saat proses mendengarkan, penting juga untuk menghadirkan sikap empati, dimana dengan sikap ini kita dapat merasakan apa yang dialami oleh lawan bicara atau pasangan kita. Maka dengan komunikasi yang demikian lawan bicara kita akan merasa diperhatikan dan dicintai yang membuat komunikasi menjadi lebih efektif.⁷⁶

3 Bersikap positif dan mempengaruhi sikap

Sikap positif dapat dibangun saat seseorang tersebut menjadi individu yang asertif. Sikap positif dapat dilihat dari rasa rendah hati, pemilihan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi, ekspresi yang ramah, serta pola pikir yang objektif.⁷⁷ Karena sikap yang ditunjukkan demikian maka akan mempengaruhi sikap komunikan yang mulanya tidak suka terhadap komunikator menjadi suka, dan

⁷⁵ Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga*, (Solo: USB Press, 2023), hlm. 84.

⁷⁶ Diah Widiawati Retnoningtias, dkk., *Psikologi Keluarga*, (Makassar: Toha Media: 2024), hlm. 15.

⁷⁷ Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 85.

sebaliknya pula,⁷⁸ maka menunjukkan sikap positif akan mendapatkan hasil positif, dan jika menunjukkan sikap negatif akan mendapatkan sikap negatif pula,

- 4 Memberikan kesempatan kepada lawan bicara kita untuk mengenal kita lebih dalam

Ketika komunikasi yang dilakukan berlandaskan kepada lawan bicara yang memahami diri kita maka semakin efektif komunikasinya, karena keduanya akan saling mengenal dengan baik, yang membuat perbedaan perspektif semakin bisa dikurangi.⁷⁹ Singkatnya jika komunikasi berlandaskan pada saling pengertian antar dua pihak maka komunikasi akan menjadi semakin efektif dikarenakan aspek memahami satu sama lainnya yang menciptakan keakraban. Karena keakraban biasanya membuat perbedaan perspektif menjadi lebih bisa dihindari sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah di pahami dan di terima karena sudah saling mengenal.

- 5 Memiliki pola pikir yang positif terhadap lawan bicara

Pola pikir yang positif yang kita miliki terhadap lawan bicara kita akan mendukung komunikasi kita menjadi lancar. Pola pikir positif ini membuat kita lebih mampu menerima kelemahan dari lawan bicara kita, sehingga berdampak pada peningkatan pola komunikasi kita.⁸⁰

2.1.3 Etika Komunikasi

Dalam berkomunikasi maka etika akan selalu berkaitan dengan komunikasi, karena komunikasi dan etika tidak dapat

⁷⁸ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), hlm. 8.

⁷⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13.

⁸⁰ Arri Handayani, dkk., *Psikologi Parenting*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 177.

dipisahkan. Pada dasarnya dua hal tersebut selalu berkaitan untuk menciptakan sebuah hubungan yang baik. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* atau *etikos*, yang mempunyai makna kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan dan tingkah laku manusia.⁸¹

Komunikasi yang baik membangun hubungan dan kerjasama yang harmonis antar manusia. Bila budaya komunikasi tidak dipahami maka akan menimbulkan kesalahpahaman yang bermuara pada perbedaan pendapat, perpecahan yang dapat memecah belah masyarakat. Maka ucapan yang positif sangat mempengaruhi yang besar dalam interaksi manusia sehari-hari baik dalam cara berbicara dan berperilaku. Disini komunikator dan komunikan harus saling menghargai satu sama lain supaya komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Keberhasilan komunikasi juga diukur dari pengetahuan dan pemahaman antara komunikator dan komunikan dalam bahasa tertentu selama proses komunikasi berlangsung. Jika komunikator dan komunikan tidak memahami bahasa satu sama lain maka konflik pun tidak dapat dihindari.⁸²

Di dalam Islam sendiri berbicara dengan etika yang baik merupakan bagian dari ajaran agama kita Nabi Saw bersabda yang bunyi haditsnya sebagai berikut: لا معصية الا لله

⁸¹ Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)", *Tanjak: Journal of Education Teaching*, Vol. 1. No. 2, 2020, hlm. 129.

⁸² Annisa Erina Nainggolan dan Kartini, "Istilah Etika, Pengertian Etika Komunikasi, dan Etika Komunikasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8. No. 1, 2024, hlm. 5007.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw bersabda: *Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diiam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tetangga, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tamunya*”. (HR. Muslim)⁸³

Hadith di atas menegaskan bahwa hendaklah berkata-kata baik dalam berbicara kepada siapa pun karena hubungan didunia ini tidak hanya berhubungan dengan Allah tetapi juga berhubungan dengan sesama manusia baik dengan temannya, orang yang tidak dikenal apalagi orang tua terhadap anaknya dan begitupun sebaliknya. Dalam al-Quran Allah telah sebutkan ada delapan etika berbicara dengan orang lain di beberapa ayat yang uraiannya sebagai berikut:

1) *Qawlan Ma'rūfā* (Perkataan yang baik)

Anjuran berkata baik ada di dalam QS al-Nisā' ayat 5 yang bunyinya:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁸³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab “Al-Hathu ‘ala ikrām al-Jār wa al-Ḍaif walazumi al-Ṣumṭi illa min al-Khayr wa kawnu dhalik kulluhu min al-Īmān”, Hadith no. 47, (Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Āmirah, 1334), jld 1, hlm. 49.

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa hendaklah setiap orang itu berkata-kata dengan perkataan yang santun dan juga kerendahan hati, terutama orang tua terhadap anaknya, yang mana perkataan tersebut akan mendidik anak secara tidak langsung untuk bertutur dengan santun dan penuh dengan kerendahan hati.⁸⁴

2) *Qawlan Sadīdā* (Perkataan yang tegas dan benar)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Nisā’ ayat 9 yang bunyinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa sebagai umat muslim Allah Swt menghendaki kepada kita untuk selalu berkata baik dan apa adanya tanpa unsur dramatisir, bila yang disampaikan itu benar maka benar begitu pun sebaliknya. Sebagaimana para nabi yang selalu berkata benar dalam menyampaikan kebenaran kepada umatnya.

⁸⁴ Masta Haro, dkk., *Komunikasi Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 192.

Demikian juga komunikasi di dalam keluarga hendaklah bertutur kata dengan benar supaya anak-anak menjadikan orang tuanya orang yang dapat dipercayai.⁸⁵

3) *Qawlan Layyinā* (Perkataan yang lemah lembut)

Anjuran berkata baik ada didalam QS Ṭaha ayat 44 yang bunyinya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir’aun*) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat di atas menyebutkan bahwa hendaklah seseorang itu berkata dengan lemah lembut kepada siapa pun itu, dalam keluarga orang tua diharapkan untuk bertutur dengan lemah lembut kepada anaknya dengan harapan kelembutan dapat menundukkan kekerasan, sebagaimana air dapat memadamkan api, ketika orang tua berkomunikasi dengan cara ini anak akan dengan sukarela menjadi pendengar yang baik, sebagaimana Nabi Mūsa dan Nabi Hārūn mendakwai Fir’aun.⁸⁶

4) *Qawlan Maisūrā* (Perkataan yang pantas)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Isrā’ ayat 28 yang bunyinya:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

⁸⁵ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 134-135.

⁸⁶ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), hlm. 96-97.

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa hendaklah setiap orang untuk berkata-kata dengan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga perkataan yang diucapkan itu dapat dengan mudah untuk dipahami dan dicerna. Maka pada ayat diatas disebutkan bahwa komunikasi yang baik adalah dengan mempergunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan melegakan perasaan.⁸⁷

5) *Qawlan Balighā* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Nisā’ ayat 63 yang bunyinya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa hati itu ibarat wadah ucapan, dan wadah tersebut harus diperhatikan. Sehingga isi dari perkataan yang dimasukkan harus sesuai ke dalamnya, bukan hanya dari segi kuantitas, tetapi selaras dengan karakter dari wadah tersebut. Singkatnya setiap orang ada yang perlu dididik dengan kata-kata yang lembut, sementara yang lainnya perlu dengan pendekatan yang tegas dengan ucapan yang keras atau ancaman yang bisa membuat

⁸⁷ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 97.

individu tersebut takut. Di akhir waktu selain isi pesan yang disampaikan, waktu dan cara penyampaiannya tetap harus diperhatikan.⁸⁸

6) *Qawlan Karīmā* (Perkataan yang mulia)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Isrā' ayat 23 yang bunyinya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa bercakaplah dengan perkataan yang mulia dengan siapa pun, baik dengan anak-anak sampai orang tua. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada setiap anak untuk berkata-kata yang baik kepada kedua orang tuanya yang bahkan mengucapkan “ah” saja tidak diperkenankan, begitu pun orang tua haruslah bercakap dengan anaknya dengan perkataan yang mulia. Karena kegagalan komunikasi umumnya disebabkan dengan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain, yang mana akan memengaruhi kualitas hubungan sosial, sehingga

⁸⁸ Syahrul Abidin, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022), hlm. 68-69.

kemungkinan terburuknya akan terputusnya hubungan sosial sampai waktu yang tidak diketahui.⁸⁹

7) *Qawlan Thaḳīlā* (Perkataan yang penuh makna)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Muzammil ayat 5 yang bunyinya:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“*Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu*”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa perkataan berat yang dimaksud adalah perkataan yang memiliki makna yang mendalam dan memiliki bobot yang baik dari segi intelektual maupun spiritual. Dalam konteks orang tua dan anak maka tugas orang tua adalah tugas yang paling berat yang mengharuskannya untuk menjadi pribadi yang mampu berucap yang ucapannya tersebut membekas pada anaknya baik dari segi intelektual maupun spiritualnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka orang tua harus selalu senantiasa mendekati diri kepada Allah, sebagaimana praktek ini telah diterapkan oleh prah nabi, ulama dan orang-orang shaleh, yang mana kedekatan mereka dengan Allah akan membuat pribadi mereka menjadi pribadi yang baik yang menghasilkan perkataan yang berbobot dan berisi.⁹⁰

8) *Ahsanu Qawlān* (Perkataan terbaik)

Anjuran berkata baik ada didalam QS al-Fuṣṣilat ayat 33 yang bunyinya:

⁸⁹ Syahrul Abidin, *Komunikasi Antar Pribadi...*, hlm. 70.

⁹⁰ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), hlm. 53-54.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا تَمَنَّ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”.

Ayat di atas menyebutkan bahwa keberhasilan sebuah komunikasi dalam bentuk penyampaian pesan kebaikan dari orang tua kepada anak bila pesan yang disampaikan tersebut dilaksanakan duluan oleh orang tua. Singkatnya pekataan yang baik harus diiringi dengan keteladanan dari orang tua itu sendiri. Tanpa adanya keteladanan dari orang tua maka komunikasi yang dijalin keduanya akan terasa hampa dan tidak memiliki makna.⁹¹

2.1.4 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antarpribadi adalah sebuah interaksi langsung antara dua individu atau lebih, dimana setiap peserta mampu untuk menangkap reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik secara verbal atau non verbal. Walaupun.⁹² Para ahli mendefenisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan komunikan dapat menerima serta memberikan tanggapan secara langsung.⁹³ Defenisi lainnya adalah komunikasi antarpribadi dikenal juga dengan komunikasi interpersonal, yang mana interaksi ini terjadi secara langsung atau face to face antara individu-individu, dengan interaksi

⁹¹ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif...*, hlm. 54-55.

⁹² Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019), hlm. 98.

⁹³ Citra Anggraini, dkk., “Komunikasi Interpersonal”, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1. No. 3, Juli 2022, hlm. 338.

tersebut memungkinkan setiap peserta untuk menangkap respon terhadap pesan yang disampaikan secara langsung, baik melalui kata-kata maupun isyarat non verbal.⁹⁴

Setelah mengetahui definisi dari komunikasi antarpribadi maka dapat ada beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi ini diantaranya adalah; 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain. 2) Mengetahui dunia luar. 3) Menciptakan dunia luar dan memelihara hubungan. 4) Mengubah sikap dan perilaku. 5) Bermain dan mencari bantuan. 6) Membantu orang lain.⁹⁵ Maka komunikasi interpersonal ini menjadi penting supaya bisa menciptakan hubungan interpersonal dengan setiap individu, hal ini sejalan dengan prinsip dasar manusia bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

2.2 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan kemampuan setiap individu untuk membangun hubungan antar sesama baik dari segi menghormati, menghargai, dan memberikan kebahagiaan. Kemampuan berhubungan interpersonal ini dapat memberikan dampak pada tingkat popularitas seseorang didalam sebuah kelompok.⁹⁶ Ketika kita menjalin komunikasi kita tidak hanya menentukan sebuah *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Maka bila ditinjau dari perspektif psikologis komunikasi, dapat disimpulkan bahwa semakin baik sebuah hubungan interpersonal seseorang, maka semakin terbuka juga jati

⁹⁴ Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", *Journal Acta Diurna*, Vol. 1. No. 1, 2013, hlm. 2.

⁹⁵ Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV. IRDH, 2019), hlm. 2-3.

⁹⁶ Moesarofah, "Psikodinamika Memafkan dalam Hubungan Interpersonal", *JKPi: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 3. No. 1, Januari 2022, hlm. 228.

diri dari masing-masing individu untuk dapat mengekspresikan diri, semakin leluasa individu tersebut mengekspresikan diri terhadap individu yang lain maka semakin efektif komunikasi yang dilakukan keduanya.⁹⁷

2.2.1 Teori Hubungan Interpersonal

a. *Model pertukaran social*: Model ini melihat sebuah hubungan interpersonal sebagai bentuk dari transaksi. Setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain dengan harapan mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pentolan dalam teori ini yaitu Thibault dan Kelley menyatakan bahwa “*setiap orang akan secara sukarela terhubung dan bertahan dalam sebuah hubungan sosial selama hubungan yang dijalin memberikan kepuasan yang cukup, dilihat dari segi imbalan dan juga biaya.*” Imbalan yang dimaksud adalah hasil positif yang dapat diberikan dari sebuah hubungan interpersonal. Maka imbalan tersebut bisa berupa uang, penerimaan sosial, atau *support* terhadap nilai-nilai yang diyakini. Sementara yang disebut biaya pada pernyataan kedua tokoh tersebut adalah hal-hal yang dapat menghasilkan efek negatif dalam sebuah hubungan. Maka biaya dari sebuah hubungan yang negatif tersebut bisa berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, penurunan harga diri serta dampak-dampak lain yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan maupun ketidaksenangan.⁹⁸

b. *Model peran*: Model ini memandang sebuah hubungan interpersonal sebagai sebuah panggung sandiwara. Maka sesuai namanya mengharuskan setiap individu untuk memainkan peran sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat. Maka pada

⁹⁷ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: Zenius Publisher, 2023), hlm. 90.

⁹⁸ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi*, hlm. 43.

model ini hubungan interpersonal akan berkembang menjadi baik dan harmonis bila setiap individu memainkan peran sesuai dengan peran yang sudah ditentukan, namun bila sebaliknya maka akan dicerca.⁹⁹

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah unsur-unsur yang bisa mempengaruhi bagaimana setiap individu membangun dan merawat hubungan dengan orang lain maupun sekitarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. *Faktor internal*: Faktor ini merupakan faktor yang ada di dalam diri kita, yang mana faktor tersebut meliputi dua hal yakni kebutuhan untuk berinteraksi dan pengaruh perasaan.

1) Interaksi merupakan sebuah kebutuhan setiap orang, kebutuhan untuk interaksi ini adalah sebuah situasi dimana seseorang mencoba mempertahankan sebuah hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga maupun teman, menampilkan perilaku bekerjasama, mendukung satu sama lain, dan konformitas. Maka individu yang melakukan interaksi akan berusaha untuk bisa disenangi dan diterima oleh individu yang lain, serta mereka juga akan dengan senang hati akan bekerja sama dengan individu yang mementingkan sebuah keharmonisan dan kekompakan kelompok.

2) Pengaruh perasaan jika individu membuat kesan yang baik, maka akan membuat individu yang lain akan merasa senang bertemu dengan kita, dengan begitu juga interaksi akan lebih mudah terjalin. Dalam banyak situasi sosial, humor sering dijadikan sebagai

⁹⁹ Yuliasti Eka Purnamaningrum, *Modul Hubungan Antar Manusia*, (Yogyakarta: Prodi Diploma III Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes, t.t), hlm. 9-10.

pencair suasana sehingga suasana menjadi lebih santai dan membuat interaksi semakin lancar. Karena itu humor atau candaan merupakan unsur penting dalam sebuah komunikasi yang membuat kita jadi lebih gampang berbaur bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekali pun.¹⁰⁰

b. *Faktor eksternal*: Faktor ini mempengaruhi bagaimana hubungan interpersonal bisa tercipta, dan yang memengaruhinya adalah kedekatan dan daya tarik fisik.

1) Kedekatan bisa terjadi jika kita sering bertemu dengan orang-orang disekitar kita, yang mana ini membuat kita terbiasa melihat mereka dan memungkinkan kita untuk bisa menjalin hubungan yang lebih dekat, bahkan bisa sampai pada tahap saling mencintai. Kedekatan fisik antara dua orang yang tinggal didalam sebuah lingkungan yang sama seperti, teman sekantor atau sekelas, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat lingkungan yang mereka tinggali maka akan membuat dua orang tersebut semakin sering untuk bertemu. Dengan pertemuan itu maka akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain, yang bisa memunculkan ketertarikan diantara mereka.¹⁰¹

2) Daya tarik fisik atau tampang seseorang sering menjadikan orang cepat menilai bagaimana pribadi orang tersebut, langsung *judge* seseorang seperti itu bukanlah hal yang bisa menjadi acuan penilaian dalam menilai orang lain. Kita perlu berhati-hati saat berinteraksi dengan orang tersebut. Banyak petuah yang mengajarkan bahwa, bagaimana pun penampilan fisik seseorang, terlepas dari menarik atau tidaknya orang tersebut, penting untuk

¹⁰⁰ Manao Solihat, dkk., *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2014), hlm. 130-131.

¹⁰¹ Nazhifi Aufar Moza Alzura dan Risna Febriani, “Pengaruh Daya Tarik Interpersonal Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Remaja di Kota”, *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 4, No. 1, Juli 2023, hlm. 11.

selalu tetap terbuka dengan siapa pun. Penelitian terkait daya tarik fisik ini telah banyak dilakukan dengan hasil yang menyatakan bahwa pria dan Wanita yang berpenampilan menarik menunjukkan sifat-sifat seperti tenang, tidak kuper, mandiri, dominan, ceria, seksi, mudah beradaptasi, sukses, lebih maskulin untuk pria dan lebih feminim untuk wanita dibandingkan dengan mereka yang dianggap kurang menarik.¹⁰²

c. *Faktor interaksi*: Pola ini mengacu pada dua hal, yaitu persamaan-perbedaan dan *Reciprocal Liking*.

1) Persamaan dan perbedaan, akan jadi sangat menyenangkan jika kita menemukan orang yang mirip dengan kita, berangkat dari asal-usul yang sama, minat yang sama, dan pengalaman yang sedikit banyaknya memiliki kemiripan. Semakin banyaknya kesamaan antara seorang individu dengan individu yang lainnya maka akan semakin besar pula rasa suka yang dimiliki masing-masing oleh mereka. Namun perbedaan tidaklah semuanya mengarah pada konotatif yang buruk, tapi sebaliknya perbedaan justru bisa menghasilkan hal yang menyenangkan pula, bahkan lebih dari sekadar persamaan, dengan sebab perbedaan kita dapat belajar tentang hal-hal baru yang tidak kita ketahui sebelumnya, berbagi pengalaman dengan individu yang memiliki perbedaan maka kita akan mengerti hal-hal yang kita ketahui maupun tidak dalam sudut maupun pandangan yang berbeda pula. Selama perbedaan tidak mengarah pada keburukan maka kita dapat menjelajahi perbedaan yang ada diantara kita bersama-sama.

2) *Reciprocal liking*, melihat bagaimana seseorang menyukai kita. Pada umumnya kita akan cenderung menyukai orang yang juga menyukai kita dan cenderung tidak menyukai orang yang tidak

¹⁰² Agus Ria Kumara, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan), hlm. 63-64.

tertarik dengan kita. Karena hal tersebut kita akan selalu cenderung membalas (*reciprocate*) perasaan orang yang telah mencurahkan perasaannya kepada kita. Pada dasarnya ketika orang lain menyukai kita, hal tersebut dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) kita, membuat kita merasa berharga, hingga pada akhirnya akan menghasilkan penguatan positif (*positive reinforcement*).¹⁰³

2.3 Pendekatan Holistik

Holistik sendiri berasal dari kata *holism* yang pertama kali digunakan J.C pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Holisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang bermakna semua dan keseluruhan. Smuts mendefinisikan holism sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu secara utuh, sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. Di dalam KBBI kata holisme diartikan sebagai sebuah pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang terhadap gejala atau masalah tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme maka kata holistic dapat dipahami sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.¹⁰⁴

¹⁰³ Wardah Nuronyah, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 91-94.

¹⁰⁴ Lidia Napida, dkk., “Pendidikan Holistik Komprehensif”, *Jurnal Faidatuna*, Vol. 5. No. 1, Februari 2024, hlm. 127-128.

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN

3.1 Biografi al-Qurṭubī

Kitab tafsir al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān ditulis oleh al-Qurṭubī yang memiliki nama lengkap al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr bin Farḥ al-Anṣār al-Khazraj al-Qurṭubī al-Andalūs al-Mālik. Tempat kelahiran beliau bernama Cordova, Andalusia yang sekarang dikenal dengan negara Spanyol. Namun para ahli sejarah tidak menyebutkan secara pasti kapan ia dilahirkan, oleh siapa ia dibesarkan, apakah dia adalah seorang yatim atau tidak. Sumber yang jelas menyebutkan bahwa al-Qurṭubī dibesarkan oleh sang ayah yang bermata pencaharian bertani pada masa dinasti Muhawahidun yang dipimpin oleh Ya’qūb bin Yūsūf bin Abdul Mu’min (580-595 H).¹⁰⁵ Dalam bermadhab fikih beliau mengikuti madhhab Mālikī,¹⁰⁶ sedangkan dalam masalah akidah beliau berakidah Asy’arī.¹⁰⁷ Nama kunyah beliau adalah Abū Abdullah, dan para ulama menjuluki beliau dengan Syamsuddin walaupun beberapa ulama tidak menyukai julukan ini karena bertolak belakang dengan kepribadian al-Qurṭubī.¹⁰⁸ Kemudian al-Qurṭubī mempunyai dua orang anak, anak pertamanya bernama

¹⁰⁵ Al-Qaṣbī Maḥmūd Zalaṭ, *al-Qurṭubī wa Manhajuhu fi al-Tafsīr*, (Beirut: al-Markaz al-‘Arabi li al-Thaqafah wa al-‘Ulum, t.t), hlm. 6-8.

¹⁰⁶ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir, Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: eLSiQ, 2019), hlm. 123.

¹⁰⁷ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, hlm. 125.

¹⁰⁸ A. Fauzi, *Tesis: Epistemologi Tafsir abad Pertengahan Studi Atas Tafsir al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān Karya al-Qurṭubī*, (Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 62.

Abdullah dan anak keduanya bernama Syihāb al-Dīn Aḥmad.¹⁰⁹ Setelah Cordova di taklukkan oleh bangsa Eropa pada tahun 633 H beliau pindah ke Mesir dan menetap di sana,¹¹⁰ beliau menghembuskan nafas terakhirnya dan dikebumikan pada malam senin tanggal 9 bulan syawal pada tahun 671 H. Makamnya sendiri berada di Elmeniya, di bagian timur sungai Nil.¹¹¹

Al-Qurṭubī kecil hidup dikawasan orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua al-Qurṭubī juga merupakan orang yang mencintai ilmu, selaras dengan kota Cordova yang masa itu juga merupakan pusat ilmu di daerah Andalusia. Pengajian ilmu agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota pada masa itu sehingga penuntut ilmu leluasa ingin belajar di mana saja yang ia kehendaki. Maka al-Qurṭubī kecil sudah memulai mempelajari al-Qur'an, bahasa, dan syair sejak kecil. Walaupun pembelajaran ini pada umumnya dipandang aneh oleh teman-teman sebayanya, karena teman-temannya umumnya hanya mempelajari al-Qur'an saja. Namun keanehan yang dipandang oleh teman-temannya tersebut ternyata membuahkan hasil kepada al-Qurṭubī kecil yang membuatnya mudah memahami al-Qur'an hingga bisa melahirkan karya tafsir.¹¹²

3.1.1 Guru-guru al-Qurṭubī

Sebelum al-Qurṭubī menjadi ulama besar yang karyanya di kenal di seluruh dunia, beliau juga tidak lepas dari yang namanya menuntut ilmu. Kegiatan belajar ini juga selaras dengan kekhalifahan yang di pegang oleh Muwahhidun yang merupakan

¹⁰⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 2.

¹¹⁰ A. Fauzi, *Tesis: Epistemologi Tafsir abad Pertengahan...*, hlm. 63.

¹¹¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld 1, hlm. xv.

¹¹² Al-Qaṣbī Maḥmūd Zalaṭ, *al-Qurṭubī wa Manhajuhu...*, hlm. 8-9.

dinasti yang sangat menggalakkan ilmu pengetahuan sehingga pengajian-pengajian banyak dilakukan di setiap masjid yang ada di Cordova pada saat itu. Bahkan setelah Cordova berhasil direbut oleh Eropa yang kafir beliau pindah ke Mesir dan menimba ilmu dari ulama-ulama yang ada di sana. Sehingga al-Qurṭubī menjadi ulama besar yang dikenal di seluruh dunia tidak terlepas dari peranan gurunya yang mengajarkan ilmu yang benar.

Di karenakan al-Qurṭubī menimba ilmu dari ulama yang berbeda daerah yaitu Cordova dan Mesir maka Masyhur Hasan membagi guru-gurunya al-Qurṭubī menjadi dua kabilah sesuai dengan al-Qurṭubī menuntut ilmu, di antara guru-gurunya al-Qurṭubī yang ada di daerah Cordova sebagai berikut:

- 1) Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Qāsy, beliau lebih dikenal dengan Ibn Abū Hujjah.
- 2) Rabī' bin 'Abd al-Raḥman bin Ubay al-Asy'arī.
- 3) Abū 'Amir Yaḥya bin 'Abd al-Raḥman bin Aḥmad bin Rabī' al-Asy'arī.¹¹³

Adapun guru-guru al-Qurṭubī dari Mesir sebagai berikut:

- 1) Abū al-'Abbas Aḥmad bin 'Umar al-Qurṭubī pengarang kitab al-Mufhim fi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Muslim.
- 2) Abū Ali al-Ḥasan bin Muḥammad al-Bakarī.¹¹⁴
- 3) Abū Muḥammad Abd al-Wahab bin Rawwaj, seorang ahli hadith.¹¹⁵

¹¹³ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir...*, hlm. 5.

¹¹⁴ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), jld 2, hlm. 336.

¹¹⁵ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir...*, hlm. 5.

3.1.2 Karya al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī merupakan seorang ulama besar yang banyak menekuni bidang keilmuan seperti fiqh, tafsir, hadith, qira'at, dan juga ilmu bahasa. Karena ketekunan beliau dalam menuntut ilmu maka beliau menjadi pribadi yang salih, zuhud, 'arif yang selalu memanfaatkan waktu untuk beribadah di samping beliau menuntut ilmu. Karena ketekunan beliau ini maka menghasilkan beberapa buah pikir yang di tuangkan dalam bentuk tulisan.

Di antara karya-karya al-Qurṭubī sebagai berikut:

- 1) Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.
- 2) Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah.
- 3) Al-I'lam bi Mā fi Din al-Naṣara min al-Mafaṣid wa al-Auham wa Iẓhar Maḥasin Din al-Islām.
- 4) Risālah fi Alqam al-Hadith.
- 5) Al-Muqtabas fi Syarḥ Muwaṭṭa' Malik bin Anas.
- 6) Al-Luma' fi Syarḥ al-'Isyrinat al-Nabawiyyah.¹¹⁶

Namun penulis hanya fokus pada kitab tafsirnya saja yang menjadi bagian dari penelitian penulis.

3.2 Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Qurṭubī

Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān merupakan kitab tafsir bak ensiklopedis yang menyambungkan hadith Nabi Saw dengan berbagai masalah-masalah ibadah, hukum, dan segi bahasanya.¹¹⁷

Nama lengkap tafsir ini yaitu al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍamanahu min al-Sunnah wa Ahkām al-Furqān.¹¹⁸ Namun biasanya tafsir ini di singkat dengan tafsir al-

¹¹⁶ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī...*, jld 1, hlm. xviii.

¹¹⁷ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir...*, hlm. 6.

¹¹⁸ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, jld 2, hlm. 337.

Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān atau sering di sebut juga dengan tafsir al-Qurṭubī, akan tetapi penyebutan tafsir al-Qurṭubī lebih populer di kalangan penuntut ilmu.

Dalam penafsiran yang di muat oleh al-Qurṭubī beliau tidak hanya mengulas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum saja. Namun di dalam penafsiran beliau kita dapat menemukan pembahasan tentang sebab-sebab turunnya ayat, pembahasan tentang *i‘rāb* dan juga *qirā’āt*, serta ia juga menjelaskan lafaz-lafaz yang sukar di pahami (*gharīb*). Beliau juga menolak aliran mu’tazilah, qadariah, syi’ah rafidi. Kemudian beliau juga senantiasa menisbatkan setiap perkataan yang beliau nukilkan kepada siapa yang mengatakannya, untuk pembahasan tentang ayat-ayat hukum beliau banyak menukil dari ulama terdahulu seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, Ibnu ‘Aṭīyah, Ibnu al-‘Arabī, Abū Bakar al-Jaṣṣaṣ, dan Ibnu al-Kiyya al-Haras.¹¹⁹

Al-Qurṭubī setelah melalang buana mencari ilmu ke berbagai ulama, beliau mempunyai hasrat yang kuat untuk menyusun kitab tafsir yang memiliki penjelasan tentang dimensi fikih. Di dalam kitabnya tersebut beliau menyampaikan pendapat para ulama madhhab fikih dan menyertakan hadith-hadith yang relevan dengan apa yang sedang di bahas. Hal tersebut mengingat karena pada masa beliau sangat sedikit kitab tafsir yang benuanasa fikih. Maka tujuan dari penyusunan kitab tafsir ini agar memudahkan pembaca, sehingga pembaca kitab tafsirnya bukan hanya mendapatkan tafsirnya saja tetapi juga mendapatkan pandangan fikih dari berbagai

¹¹⁹ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, jld 2, hlm. 337-338.

madhhab, hadith-hadith Nabi Saw, dan pendapat para ulama terkait isu-isu yang sedang di bahas dalam kitab tafsir tersebut.¹²⁰

3.2.1 Karakteristik Tafsir al-Qurṭubī: Metode, Sumber, dan Coraknya

Tafsir al-Qurṭubī merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi aset penting dalam keilmuan Islam. Keistimewaan tafsir al-Qurṭubī tidak terlepas dari kajian mengenai metode penafsiran yang digunakan, sumber-sumber rujukannya, serta corak apa yang mewarnai penafsiran al-Qurṭubī. Ketiga aspek ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakteristik pada tafsir al-Qurṭubī.

Dalam ilmu tafsir terdapat empat metode dalam penafsiran al-Qur'an yakni metode tahlīfī, metode ijma'ī, metode muqāran, metode mawdū'ī.¹²¹ Adapun al-Qurṭubī dalam menyusun karya tafsirnya menggunakan metode tahlīfī, hal ini dapat dilihat dari ia menafsirkan ayat al-Qur'an secara berurut dimulai dari al-Fātihah sampai al-Nās. Namun, ada beberapa ulama yang menilai bahwa ia juga menggunakan metode mawdū'ī, terutama pada saat ia menafsirkan ayat hukum secara mendalam sehingga terkesan seperti membahas ayat sesuai dengan temanya.¹²² Metode tahlīfī dikenal juga dengan tertib muṣḥafī yang menafsirkan ayat dimulai dari awal surah hingga akhir surah pada muṣḥaf.¹²³

¹²⁰ Muhammad Ismail dan Makmur, "al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān", *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 22-23.

¹²¹ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Banda Aceh: Women's Development Center, 2016), hlm. 56-60.

¹²² Abdullah AS, "Kajian Kitab Tafsir 'al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Januari-Desember 2018, hlm. 7-8.

¹²³ Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1961), hlm. 300.

Kemudian sumber penafsiran, dalam ilmu tafsir secara umum hanya mempunyai dua jenis sumber penafsiran yakni tafsir *bi al-Ma'thūr* dan tafsir *bi al-Ra'yī*.¹²⁴ Al-Qurṭubī dalam menafsirkan banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan juga hadith-hadith Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang lagi di ulas. Di samping itu juga beliau banyak mengulik penafsiran ayatnya dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* arab sebagai rujukannya. Dapat di simpulkan bahwa al-Qurṭubī menafsirkan al-Qur'an dengan mengacu pada sumber *bi al-Iqtirāni* yakni sumber penafsiran yang menggabungkan antara *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yī*. Namun seorang tokoh tafsir yang bernama al-Sayyid Muhammad Ali Iyāsi dalam kitabnya *al-Mufasssirun Hayātuhum wa Manhajuhum* mengatakan bahwa al-Qurṭubī cenderung menggunakan tafsir *bi al-Ra'yī* dalam penafsirannya, namun beliau tidak menyia-nyiakan tafsir *bi al-Ma'thūr* yang merupakan landasan utama yang harus menjadi perhatian bagi seorang mufasssir. Kemudian beliau menerangkan bahwa al-Qurṭubī tetap konsisten dengan tafsir *bi al-Ma'thūr* yang bersumber dari Nabi Saw.¹²⁵

Kemudian corak tafsir atau dalam istilah arab di sebut dengan *al-Lawn* yakni warna¹²⁶ merupakan nuansa atau pendekatan dominan yang digunakan seorang mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹²⁷ Menurut Quraish Shihab, corak tafsir dikategorikan kedalam 6 bagian; 1) Corak sastra bahasa, 2) Corak

¹²⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hlm. 35.

¹²⁵ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurṭubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Refletika*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 54-55.

¹²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 199.

¹²⁷ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir: Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), hlm. 69.

filosof dan teologi, 3) Corak ilmiah, 4) Corak fikih, 5) Corak tasawuf, 6) Corak sastra budaya.¹²⁸

Maka dalam konteks ini, tafsir al-Qurṭubī lebih cenderung pada corak fikih. Hal ini terlihat dari ia mengelaborasi ayat-ayat hukum secara mendalam dan sistematis. Al-Qurṭubī juga banyak mencantumkan pendapat dari berbagai kalangan madhhab, yang menunjukkan betapa luas wawasan dan penekanan beliau pada dimensi hukum dalam penafsiran.¹²⁹

3.2.2 Sistematika Penulisan al-Qurṭubī

Sebagaimana setiap penulisan sebuah karya akan ada yang namanya rumusan dan langkah-langkah dalam menulis, sama halnya seperti tafsir yang lainnya al-Qurṭubī pun memiliki langkah atau sistematika tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan makna dari segi bahasanya.
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain dan hadith-hadith Nabi Saw yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan. Al-Qurṭubī menyebutnya dengan dalil.
- 3) Menolak pendapat-pendapat yang menurut al-Qurṭubī tidak sesuai dengan apa yang dipahami olehnya.
- 4) Merujuk pendapat ulama sebagai alat untuk menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas oleh al-Qurṭubī.
- 5) Memusyawarahkan pendapat-pendapat ulama dengan masing-masing argumentasinya, lalu membandingkan antara pendapat ulama yang satu dengan pendapat ulama yang

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72.

¹²⁹ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, hlm. 123.

lainnya, kemudian al-Qurṭubī akan memilih satu pendapat ulama yang menurutnya paling benar.¹³⁰

3.3 Identifikasi Lafaz dan Ayat-Ayat Dialog Orang Tua dan Anak

Di dalam al-Qur'an ada beberapa lafaz yang menjadi tema dialog antara orang tua dengan anak seperti *yabati*, *ya bunayya*, *abihi*, dan beberapa lafaz lain dalam sebuah ayat yang menunjukkan lafad orang tua dan anak, Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī menyebutkan didalam kitabnya Mu'jam al-Mufahras kata *Ab* (ayah) disebutkan sebanyak 121 kali di 33 surat dengan derivasi yang berbeda, kata *Um* (ibu) disebutkan sebanyak 35 kali di 8 surat dengan derivasi yang berbeda, kata *Ibn* (anak) disebutkan sebanyak 162 kali di 27 surat dengan derivasi yang berbeda, kata *walad* (anak) disebutkan 66 kali di 13 surat dengan derivasi yang berbeda, dan terakhir kata *wālid* (orang tua) disebutkan 26 kali di 11 surat dengan derivasi yang berbeda. Lafad tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Lafaz ayah, ibu, anak, orang tua

No	Bentuk Lafaz	Makki/Madani	Jumlah Ayat	Surat	Ayat
1	أَبَا	Makki	1	Yūsuf	78
2	أُمَّ	Madani	1	Al-Aḥzāb	40
3	أَبَائِكُمْ	Makki	1	Yūsuf	80

¹³⁰ Khairul Bahri Nasution, dkk., *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori ke Implementasi Ayat-ayat Hukum)*, (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2019), hlm. 30.

4	أَبَانَا	Makki	7	Yūsuf	8, 11, 17, 63, 65, 81, 97
5	أَبَاهُ	Makki	1	Yūsuf	61
6	أَبَائِهِمْ	Makki	1	Yūsuf	16
7	أَبْتِ	Makki	8	Yūsuf	3, 100
		Makki		Maryam	42, 43, 44, 45
		Makki		Al-Qaṣaṣ	26
		Makki		Al-Ṣāffāt	102
8	أَبُوكَ	Makki	1	Maryam	28
9	أَبُونَا	Makki	1	Al-Qaṣaṣ	23 ¹³¹
10	أَبُوهُمْ	Makki	2	Yūsuf	68, 94
11	أَبُوهُمَا	Makki	1	Al-Kahfi	82
12	أَبِي	Makki	5	Yūsuf	80, 93
		Makki		Al-Syu'arā'	86
		Makki		Al-Qaṣaṣ	25
		Makki		Al-Masad	1
13	أَبِيكُمْ	Makki	4	Yūsuf	9, 59, 81
		Madani		Al-Ḥajj	78
14	أَبِينَا	Makki	1	Yūsuf	8

¹³¹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), hlm. 2.

15	أَيُّدِهِ	Makki	10	Al-An'ām	74
		Madani		Al-Taubah	114
		Makki		Yūsuf	4
		Makki		Maryam	42
		Makki		Al-Anbiyā'	52
		Makki		Al-Syu'arā'	70
		Makki		Al-Şāffāt	85
		Makki		Al-Zukhruf	26
		Madani		Al-Mumtaḥanah	4
		Makki		'Abasa	35
16	أَيُّهُمُ	Makki	1	Yūsuf	63
17	أَبْوَاهُ	Madani	2	Al-Nisā'	11
		Makki		Al-Kahfi	80
18	أَبْوَيْكَ	Makki	1	Yūsuf	6
19	أَبْوَيْكُمْ	Makki	1	Al-A'raf	27
20	أَبْوَيْهِ	Madani	3	Al-Nisā'	11
		Makki		Yūsuf	99, 100
21	آبَاءُ	Madani	1	Al-Nūr	31
22	آبَاءُكُمْ	Madani	3	Al-Baqarah	200
		Madani		Al-Taubah	23
		Makki		Al-Zukhruf	24

23	آبَاءَنَا	Madani	10	Al-Baqarah	170
		Madani		Al-Māidah	104
		Makki		Al-A'rāf	28, 95
		Makki		Yūnus	78
		Makki		Al-Anbiyā'	53
		Makki		Al-Syu'arā'	74
		Makki		Luqmān	21
		Makki		Al-Zukhruf	22, 23
24	آبَاءَهُمْ	Makki	7	Al-Anbiyā'	44
		Makki		Al-Mu'minūn	68
		Makki		Al-Furqān	18
		Madani		Al-Aḥzāb	5
		Makki		Al-Ṣāffāt	69
		Makki		Al-Zukhruf	29
		Madani		Al-Mujādilah	22
25	آبَاؤُهُمْ	Madani	10	Al-Nisā'	11, 22
		Madani		Al-An'am	91
		Makki		Al-A'rāf	71
		Madani		Al-Taubah	24
		Makki		Yūsuf	40
		Makki		Al-Anbiyā'	54
Makki	Al-Syu'arā'	76			

		Makki		Saba'	43
		Makki		Al-Najm	23
26	آبَاؤُنَا	Makki	12	Al-An'ām	148
		Makki		Al-A'rāf	70, 173
		Makki		Hūd	62, 87
		Makki		Ibrāhīm	10
		Makki		Al-Nahl	35
		Makki		Al-Mu'minūn	83
		Makki		Al-Naml	67, 68
		Makki		Al-Şāffāt	17
		Makki		Al-Wāqī'ah	48 ¹³²
27	آبَاؤُهُمْ	Madani	4	Al-Baqarah	170
		Madani		Al-Māidah	104
		Makki		Hūd	109
		Makki		Yāsīn	6
28	آبَائِكَ	Madani	1	Al-Baqarah	133
29	آبَائِكُمْ	Madani	4	Al-Nur	61
		Makki		Al-Syu'arā'	26
		Makki		Al-Şāffāt	126
		Makki		Al-Dukhān	8

¹³² Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 3.

30	آيَاتِنَا	Makki	4	Al-Mu'minūn	24
		Makki		Al-Qaṣaṣ	36
		Makki		Al-Dukhān	36
		Makki		Al-Jāthiyah	25
31	آيَاتِهِمْ	Makki	5	Al-An'ām	87
		Madani		Al-Ra'd	23
		Makki		Al-Kahfi	5
		Madani		Al-Aḥzāb	5
		Makki		Ghāfir	8
32	آيَاتِهِنَّ	Madani	2	Al-Nūr	31
		Madani		Al-Aḥzāb	55
33	آيَاتِي	Makki	1	Yūsuf	38 ¹³³
Total			121	33	
1	أُمُّ	Madani	9	Āli 'Imrān	7
		Makki		Al-An'ām	92
		Makki		Al-A'rāf	150
		Madani		Al-Ra'd	39
		Makki		Ṭahā	94
		Makki		Al-Qaṣaṣ	7, 10
		Makki		Al-Syūra	7

¹³³ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 4.

		Makki		Al-Zukhruf	4
2	أَمَك	Makki Makki	3	Maryam Ṭahā	28 38, 40
3	أَمَهُ	Madani Madani Makki Makki Makki Madani Makki Makki	10	Al-Nisā' Al-Māidah Al-Mu'minūn Al-Qaṣaṣ Luqmān Al-Aḥqāf 'Abasa Al-Qāri'ah	11,11 17, 75 50 13 14 15 35 9
4	أُمُّهَا	Makki	1	Al-Qaṣaṣ	59
5	أُمِّي	Makki	1	Al-Māidah	116
6	أُمَّهَاتُ	Madani	1	Al-Nisā'	23
7	أُمَّهَاتِكُمْ	Madani Makki Madani Madani Makki Madani	7	Al-Nisā' Al-Naḥl Al-Nūr Al-Aḥzāb Al-Zumar Al-Najm	23, 23 78 61 4 6 32
8	أُمَّهَاتِهِمْ	Madani Madani	3	Al-Aḥzāb Al-Mujādilah	6

					2, 2 ¹³⁴
Total			35	8	
1	ابن	Madani Madani Madani Madani Makki Madani Madani Makki Makki Makki Makki Madani Makki Madani Madani Madani Madani	35	Al-Baqarah: (87, 177, 215, 253) Ali 'Imran: (45) Al-Nisā': (36, 157, 171) Al-Māidah: (17, 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116) Al-A'rāf: (150) Al-Anfāl: (41) Al-Taubah: (30, 30, 31, 60) Al-Isrā': (26) Maryam: (34) Ṭaha: (94) Al-Mu'minūn: (50) Al-Rum: (38) Al-Aḥzāb: (7) Al-Zukhruf: (57) Al-Ḥadīd: (27) Al-Ḥasyr: (7) Al-Ṣaf: (6, 14)	
2	ابنك	Makki	1	Yūsuf	81

¹³⁴ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 79.

3	ابْنُهُ	Makki	2	Hūd	42
		Makki		Luqmān	13
4	ابْنَهَا	Makki	1	Al-Anbiyā'	91
5	ابْنِي	Makki	1	Hūd	45
6	ابْنِي	Madani	1	Al-Māidah	27
7	بُنُو	Makki	1	Yūnus	90
8	بُنُونَ	Makki	4	Al-Kahfi	46
		Makki		Al-Syu'arā'	88
		Makki		Al-Ṣāffāt	149
		Makki		Al-Ṭūr	39 ¹³⁵
9	بَنِي	Madani	49	Al-Baqarah: (40, 47, 83, 122, 211, 246) Al-Imrān: (49, 93) Al-Māidah: (12, 32, 70, 72, 78, 110) Al-A'rāf: (26, 27, 31, 35, 105, 134, 137, 138, 172) Yūnus: (90, 93) Al-Isrā': (2, 4, 70, 101, 104) Ṭahā: (47, 80, 94)	
		Madani			
		Madani			
		Makki			
		Makki			
		Makki			
		Madani			
		Makki			
Madani					

¹³⁵ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 136-137.

		Makki		Al-Nūr: (31, 31)	
		Makki		Al-Syu'arā': (17, 22, 59)	
		Makki		Al-Syu'arā': (197)	
		Makki		Al-Naml: (72)	
		Makki		Al-Sajadah: (23)	
		Makki		Yāsin: (60)	
		Makki		Ghāfir: (53)	
		Madani		Al-Zukhruf: (59)	
		Madani		Al-Dukhān: (30)	
				Al-Jāthiyah: (16)	
				Al-Aḥqāf: (10)	
				Al-Şaf: (6, 14)	
10	بَيِّنَات	Madani		Āli 'Imrān	14
		Makki		Al-An'ām	100
		Makki		Al-Naḥl	72
		Makki		Al-Isrā'	6, 40
		Makki		Al-Mu'minūn	55
		Makki	12	Al-Syu'arā'	133
		Makki		Al-Şāffāt	153
		Makki		Al-Zukhruf	16
		Makki		Al-Qalam	14
		Makki		Nūh	12
		Makki		Al-Muddaththir	13

11	بَيْنِهِ	Madani Makki Makki	4	Al-Baqarah Al-Ma'ārij 'Abasa	132, 133 11 36
12	بَنِي	Madani Makki Makki	4	Al-Baqarah Yūsuf Ibrāhīm	132 67, 87 35 ¹³⁶
13	أَبْنَاءُ	Madani Madani Madani Makki	5	Al-Māidah Al-Nūr Al-Aḥzāb Ghāfir	18 31 55, 55 25
14	أَبْنَاءُكُمْ	Madani Madani Makki Makki Madani	5	Al-Baqarah Āli 'Imrān Al-A'rāf Ibrāhīm Al-Aḥzāb	49 61 141 6 4
15	أَبْنَاءَنَا	Madani	1	Āli 'Imrān	61
16	أَبْنَاءَهُمْ	Madani Madani Makki Makki	5	Al-Baqarah Al-An'am Al-A'rāf Al-Qaşaş	146 20 127 4

¹³⁶ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras...*, hlm. 137-138.

		Madani		Al-Mujādilah	22
17	أَبْنَاؤُكُمْ	Madani Madani	2	Al-Nisā' Al-Taubah	11 24
18	أَبْنَاؤُكُمْ	Madani	1	Al-Nisā'	23
19	أَبْنَاؤُنَا	Madani	1	Al-Baqarah	246
20	أَبْنَاؤُهُمْ	Madani Madani	2	Al-Nūr Al-Aḥzāb	31 55
21	بُيَّتِي	Makki Makki Makki Makki	6	Hūd Yūsuf Luqmān Al-Şāffāt	42 5 13, 16, 17 102
22	ابْنَتِ	Madani	1	Al-Taḥrīm	12
23	ابْنَتِي	Makki	1	Al-Qaṣaṣ	27
24	بَنَاتِ	Madani Makki Makki Madani Makki Makki Makki	12	Al-Nisā' Al-An'ām Al-Naḥl Al-Aḥzāb Al-Şāffāt Al-Zukhruf Al-Ṭūr	23, 23 100 57 50, 50, 50, 50 149, 153 16 39
25	بَنَاتِكَ	Makki	2	Hūd	79

		Madani		Al-Aḥzāb	59
26	بَنَاتِكُمْ	Madani	1	Al-Nisā'	23
27	بَنَاتِي	Makki	2	Hūd	78
		Makki		Al-Ḥijir	71 ¹³⁷
Total			162	27	
1	وَلَدٌ	Makki	2	Al-Ṣaffāt	152
		Makki		Al-Balad	3
2	وَلَدٌ	Madani	14	Ali 'Imrān: (47)	
		Madani		Al-Nisā': (11, 11, 12, 12, 12, 12, 171, 176, 176)	
		Makki		Al-An'am: (101)	
		Makki		Maryam: (35)	
		Makki		Al-Mu'minūn: (91)	
		Makki		Al-Zukhruf: (81)	
3	وَلَدًا	Madani	15	Al-Baqarah	116
		Makki		Yūnus	68
		Makki		Yūsuf	21
		Makki		Al-Isrā'	111
		Makki		Al-Kahfi	4, 39
		Makki		Maryam	77, 88, 91, 92
		Makki		Al-Anbiyā'	26

¹³⁷ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras...*, hlm. 138-139.

		Makki		Al-Furqān	2
		Makki		Al-Qaṣaṣ	9
		Makki		Al-Zumar	4
		Makki		Al-Jin	3
4	وَلَدِيهِ	Madani	3	Al-Baqarah	233
		Makki		Luqmān	33
		Makki		Nūh	21
5	وَلَدِيهَا	Madani	1	Al-Baqarah	233
6	الأَوْلَادِ	Makki	2	Al-Isrā'	64
		Madani		Al-Ḥadīd	20
7	أَوْلَادًا	Madani	2	Al-Taubah	69
		Makki		Saba'	35
8	أَوْلَادِكُمْ	Madani	10	Al-Baqarah	233
		Madani		Al-Nisā'	11
		Madani		Al-An'am	151
		Madani		Al-Anfāl	28
		Makki		Al-Isrā'	31
		Makki		Saba'	37
		Madani		Al-Mumtaḥanah	3
		Madani		Al-Munāfiqūn	9
Madani	Al-Taghābun	14, 15			
9	أَوْلَادِهِمْ	Madani	7	Āli 'Imrān	10, 116

		Makki Madani Madani		Al-An'ām Al-Taubah Al-Mujādilah	137, 140 55, 85 17
10	أَوْلَادَهُمْ	Madani Madani	2	Al-Baqarah Al-Mumtaḥanah	233 12
11	وَالِدًا	Makki	1	Al-Syu'arā'	18
12	الْوَالِدَاتُ	Madani Makki Madani Madani	6	Al-Nisā' Al-Wāqi'ah Al-Muzammil Al-Insān	75, 98, 127 17 17 19
13	مَوْلُودٍ	Makki	1	Luqmān	33 ¹³⁸
Total			66	13	
1	وَالِدٌ	Makki Makki	2	Luqmān Al-Balad	33 3
2	وَالِدِهِ	Makki	1	Luqmān	33
3	الْوَالِدَاتِ	Madani Madani Madani	7	Al-Baqarah Al-Nisā' Al-An'ām	83, 180, 215 26, 135 151

¹³⁸ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras...*, hlm. 763-764.

		Makki		Al-Isrā'	23
4	وَالدِّيكِ	Makki	1	Luqmān	14
5	وَالدِّيهِ	Makki	5	Maryam	14
		Madani		Al-'Ankabūt	8
		Makki		Luqmān	14
		Madani		Al-Aḥqāf	15
		Makki		Al-Aḥqāf	17
6	وَالدِّيِّ	Makki	4	Ibrāhīm	41
		Makki		Al-Naml	19
		Madani		Al-Aḥqāf	15
		Makki		Nūh	28
7	وَالِدَةَ	Madani	1	Al-Baqarah	233
8	وَالدِّيكِ	Madani	1	Al-Māidah	110
9	وَالدِّيِّ	Makki	1	Maryam	32
10	الوَالِدَاتُ	Madani	1	Al-Baqarah	233
11	مَوْلُوذٍ	Madani	2	Al-Baqarah	233, 233 ¹³⁹
Total			26	11	

¹³⁹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras...*, hlm. 763-764.

Adapun ayat-ayat yang memiliki tema dialog antara orang tua dengan anak ada didalam 17 tempat dibeberapa surah dalam al-Qur'an, berikut surah-surah berserta dengan konteks dan juga jenisnya:

Tabel 2. Pengkategorian surah serta konteks dan jenisnya

No	Ayat	Tokoh Dialog	Konteks Dialog	Jenis Dialog
1	QS. al-Baqarah: 130-133	Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya, dan Nabi Ya'qūb dengan anaknya	Wasiat tauhid & membina akidah keluarga	Verbal
2	QS. al-An'ām: 74	Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya	Dakwah tauhid & koreksi kemusyrikan	Verbal
3	QS. Hūd: 42-43	Nabi Nūh dengan anaknya	Ketauhidan	Verbal
4	QS. Yūsuf: 4-5	Nabi Yūsūf dengan ayahnya	Akhlak & akidah	Verbal
5	QS. Yūsuf: 11-14	Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsūf	Akhlak, dan dampak dari kebohongan dan khianat	Verbal
6	QS. Yūsuf: 16-18	Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsūf	Akhlak yang buruk dengan berbohong dan juga khianat	Verbal
7	QS. Yūsuf: 63-67	Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsūf	Fiqh, akhlak namun dampak dari kebohongan dan khianat	Verbal

			saudaranya Yūsuf	
8	Q.S Yūsuf: 81-87	Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsuf	Akidah, tawakkal, baik sangka kepada Allah, fiqh	Verbal
9	QS. Yūsuf: 94-98	Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsuf	Akidah, dengan mu'jizat dari Yūsuf melalui bajunya Yūsuf	Verbal & Nonverbal
10	QS. Yūsuf: 99-100	Nabi Yūsuf dengan ayahnya	Akhlaq, berbaik sangka kepada Allah, berbesar hati terhadap saudaranya	Verbal & Nonverbal
11	QS. Maryam: 41-48	Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya	Menyeru ketauhidan, logika, akhlak	Verbal & Nonverbal
12	QS. al-Qaṣaṣ: 26-27	Nabi Syu'aib dengan anak perempuannya	Akhlaq yang baik melahirkan kepercayaan, fiqh	Verbal
13	QS. Luqmān: 13-19	Luqmān dengan anaknya	Pendidikan tauhdi, akhlak moral dan etika sosial, mu'amalah fiqh, tasawwuf	Verbal
14	QS. al-Sāffāt: 102	Nabi Ibrāhīm dengan Nabi Ismā'īl	Mua'amalah fiqh, tawakkal	Verbal & Nonverbal
15	QS. al-Qaṣaṣ: 11	Nabi Mūsa dengan	Tawakkal	Verbal

		saudarinya Nabi Mūsa		
16	QS. Maryam: 23-26	Maryam dengan janinnya	Akhlak, akidah fiqh	Verbal
17	QS. al-Ahqāf: 17	Dua orang tua dengan anaknya	Akidah dan membina akidah keluarga	Verbal

Di antara banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang dialog orang tua dengan anak, maka disini penulis tidak menyebutkan semua ayat-ayat dialognya, karena keterbatasan dan hal lainnya, namun penulis hanya menyebutkan lima surah dengan jumlah tujuh ayat saja yang menurut penulis ketujuh ayat ini selain untuk ditinjau dari segi teori yang penulis usung, ayat tersebut juga memiliki kandungan pembelajaran bagi orang tua dan anak. Adapun surah dan juga ayatnya adalah, QS. Hūd: 42-43, QS. Yūsuf: 4, 87, QS. Maryam: 42, QS. Luqmān: 13, 17, QS. al-Şāffāt: 102.

3.2.1 Penafsiran al-Qurṭubī

1) QS. Hūd: 42-43. Ayat yang mengandung komunikasi verbal

وَهِيَ تَجْرِي بِهَمْدِي مَوْجَ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ
 اَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nūh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nūh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Adapun *munāsabah* ayat ini adalah setelah Nūh dan keluarganya beserta orang-orang yang beriman kepadanya diperintahkan untuk menaiki kapal sambil membaca *bismillah*, kemudian disambung dengan gambaran ilahi yang sangat luar biasa tentang perjalanan kapal ditengah air dengan gelombang ombak yang sangat dahsyat disebabkan oleh tiupan angin kencang dan dengan maksud untuk menerangkan kejadian yang sangat amat dahsyat dan menakutkan.¹⁴⁰

Al-Qurṭubī menyampaikan, Firman Allah: “Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung”. Beliau menafsirkan kata “مَوْجٌ” yang merupakan jamak dari “مَوْجَةٌ”, yang maknanya adalah air yang meninggi di tengah lautan ketika ditiup angin (gelombang). Huruf *kāf* di sini berfungsi sebagai perumpamaan, dan dibaca *khafāḍ* karena mengikuti kata “مَوْجٌ”. Maksudnya tingginya air melebihi segala sesuatu di atas lima belas hasta.

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), jld. 6, hlm. 340.

“Dan Nūh memanggil anaknya”. Ada yang mengatakan, anak Nūh adalah seorang yang kafir dan dia bernama Kan’ān. Ada yang mengatakan, namanya adalah Yām. Diperbolehkan mengatakan seperti yang dikatakan Sibawaih, “ونادى نوح ابنه” dengan menghilangkan huruf *waw* dari “ابنه” dalam lafad itu.

Adapun lafad “*wanādā nūhunibnahū wa kāna*” merupakan qirā’ah yang menyimpang dari qirā’ah jumhur. Hal ini diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin al-Zubair. Namun Abu Hatim mengklaim bahwa qirā’ah tersebut boleh digunakan, karena yang dimaksud adalah *ibnahā*, lalu huruf *alif* dibuang, seperti kata *ibnahū* dimana huruf *waw* di sini dibuang.

Al-Nuhas berkata, “Inilah yang dikatakan oleh Abu Hatim, namun menurut madhhab Sibawaih tidak diperbolehkan. Karena pengucapan huruf *alif* dianggap ringan sehingga tidak boleh dibuang. Sedangkan pengucapan huruf *waw* dianggap berat sehingga boleh dibuang”.

“Sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil”, disini al-Qurṭubī memaknai jauh dengan jauh dari agama ayahnya. Ada yang mengatakan, Jauh dari perahu. Selain itu, ada yang mengatakan sesungguhnya Nūh tidak mengetahui bahwa anaknya kafir, dan dia mengira anaknya beriman. Karena itu dia berkata kepada anaknya “Dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”, seperti yang akan dijelaskan nanti. Panggilan ini sebelum kaum itu meyakini akan tenggelam, dan sebelum mereka berputus asa, sebab yang terjadi pertama kali adalah semburan air dari dapur, sehingga tampaklah pertanda itu bagi Nūh.

‘Āṣim membaca lafaz “يٰٓيٰٓنِيْ اٰرْكَبْ مَعَنَا”/“Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami” dengan harakat fathah pada huruf *ya*. Sedangkan yang lainnya membaca dengan harakat kasrah. Asal kata *yā bunayya* sendiri berasal dari tiga huruf *ya*, yaitu *ya taṣghir*, *ya*

fi'il, *ya idafah*. *Ya taṣghir* kemudian di *idghamkan* dalam *lam fi'il* dan *lam fi'il* di kasrahkan demi *ya idafah*. *Ya idafah* kemudian dibuang karena berada dalam posisi tanwin, atau karena harakatnya sukun, dan sukunnya huruf *ra'* di tempat ini. Inilah asal *qirā'ah* kalangan yang mengkasrahkan *ya'*, dan juga asal dalam *qirā'ah* kalangan yang menfathahkannya karena dia telah merubah *idafah* menjadi *alif*. Selain itu, pengucapan *alif* dianggap ringan, kemudian *alif* dibuang karena ia adalah ganti dari huruf yang dibuang, atau karena sukunnya dan sukunnya *ra'*.

Al-Nuhas berkata, “*Qirā'ah* ‘*Āṣim* dalam hal ini bermasalah”. Kemudian Abu Hatim berkata, “Yang dimaksudkan adalah *yā bunayyāhu* kemudian dibuang”. Kemudian al-Nuhas menimpali, “Aku tidak pernah mengetahui bahwa para ahli nahwu memperbolehkan perkataan itu dalam hal ini, melainkan Abū Ishāq. Dia mengklaim bahwa fathah dari dua sisi, dan kasrah dari dua sisi. Fathah karena *ya'* diganti dengan *alif*. Allah berfirman memberitahukan hal itu di (QS. al-Furqān: 28) yang bunyinya *yāwaylatā* (*Kecelakaan besarlah*)”.

Jadi, yang dimaksudkan adalah *yā bunayyā*, kemudian *alif* dihilangkan karena bertemunya dua huruf yang berharakat sukun seperti kalimat “جاءني عبد الله في التثنية”. Di samping itu, *alif* dihilangkan karena kata seru berada di tempat yang bisa dibuang, dan kasrah apabila *ya* yang menunjukkan kata seru dihilangkan, dan di sisi lain dibuang karena bertemunya dua huruf yang berharakat sukun.

Kemudian al-Qurṭubī menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika anaknya hendak mencari perlindungan kegunung maka Nabi Nūh berkata “*Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah*” maksudnya adalah hari ini merupakan azab Allah bagi orang-orang kafir.

Pada Firman Allah “*Kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya*” al-Qurṭubī mengatakan maksudnya adalah orang yang di

lindungi hanyalah orang yang di sayangi oleh Allah. Kemudian lanjutan ayatnya “*Gelombang menjadi penghalang antara keduanya,*” gelombang pasang air menjadi pemisah antara Nabi Nūh dengan anaknya kata al-Qurṭubī. “*Maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan*”. Ada yang mengatakan, dia naik di atas kuda, oleh karena itu dia merasa kagum dan sombong kepada dirinya sendiri. Ketika dia melihat air datang, dia berkata: “Aduhai ayah air di dapur sudah mulai menyembur” namun ketika anaknya lagi menuju gunung Nabi Nūh hendak memanggilnya ulang dengan kalimat “*wahai anakku naiklah (ke kapal) bersama kami*”, maka sebelum habis Nabi Nūh mengulang perkataannya air menelan anaknya, dan anaknya merupakan bagian dari orang-orang kafir.¹⁴¹

Ayat tersebut menggambarkan bahwasannya ketika itu Allah hendak menurunkan azab kepada umat Nabi Nūh yang hampir keseluruhannya adalah kafir, dan hanya beberapa darinya saja yang beriman. Maka kedua ayat tersebut berbicara dalam konteks menyerukan ketauhidan namun umatnya Nabi Nūh semuanya ingkar termasuk anaknya sendiri, lalu di turunkannya bala oleh Allah tapi Nabi Nūh masih berusaha menyelamatkan anaknya yang menurut al-Qurṭubī Nabi Nūh tidak mengetahui bahwa anaknya termasuk daripada orang yang mengingkari ketauhidan.

Bila di kaitkan dengan komunikasi, maka isi dialog antara Nabi Nūh dengan anaknya merupakan bagian dari komunikasi verbal¹⁴² dengan menggunakan pendekatan dari komunikasi efektif yang berpikir positif¹⁴³, yang mana di dalam ayat tersebut al-Qurṭubī mengungkapkan kata *yā bunayya* yang merupakan ungkapan

¹⁴¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 9, hlm. 90-93.

¹⁴² Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal...”, hlm. 404.

¹⁴³ Arri Handayani, dkk., *Psikologi Parenting...*, hlm. 177.

terkasih terhadap anaknya yang membangkang terhadap seruan ayahnya, yang mana seruan tersebut bukanlah bercandaan seperti yang terlihat dari respon anaknya yang seakan-akan banjir tersebut hanyalah banjir biasa. Bahkan al-Qurtubī menyebutkan bahwa seruan “*wahai anakku*” itu sampai dua kali sangking sayangnya ia terhadapnya, dan berpikiran positif terhadap anaknya.

Dengan penggunaan kata “*wahai anakku*” dengan kondisi yang pada saat itu sangat mencekam maka ini termasuk pada etika komunikasi menggunakan *Qawlan Ma‘rūfā*¹⁴⁴ dan *Qawlan Sadīdā*¹⁴⁵ yang berarti gabungan perkataan yang baik dengan perkataan yang benar dan tegas, Nabi Nuh menyeru anaknya dengan panggilan yang baik agar ikut bersamanya serta menyebutkan secara tegas bahwa azab Allah tidak dapat di hindari pada hari tersebut kecuali orang yang di lindungi oleh-Nya.

2) QS. Yūsuf: 4. Ayat yang mengandung komunikasi verbal

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qūb), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Adapun *munāsabah* ayat ini, surah Yūsuf merupakan permulaan tentang sebaik-baik kisah. Keindahan dari surah ini juga tergambarkan pada bagian-bagian atau rentetan-rentetan dari kisah

¹⁴⁴ Masta Haro, dkk., *Komunikasi Kesehatan...*, hlm. 192.

¹⁴⁵ Enjang A.S dan Encep Dulwabah, *Komunikasi Keluarga...*, hlm. 134-135.

Nabi Yūsuf. Kisah-kisah yang terdapat dalam surah Yūsuf menjadi perhatian tersendiri bagi para pembaca dan pendengar untuk lebih mengetahui apa yang sedang terjadi, dan bagaimana kesempurnaan suatu kisah beserta dengan uraian sesuatu yang samar dan misteri dalam kisah tersebut. Awalnya Nabi Yūsuf kecil menceritakan mimpinya yang aneh kepada ayahnya, kemudian jawaban dari sang ayah untuk merahasiakan dari saudaranya tentang mimpinya tersebut agar Nabi Yūsuf terhidar dari dengki dan juga tipu daya yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Maka kisah Nabi Yūsuf ini mengalahkan semua pembuat kisah karena diawali dengan sesuatu yang bersifat misteri dan berita yang menggetarkan, kemudian perlahan diiringi penyelesaian hal yang menjadi misteri tersebut, dan penjelasan mengenai kisahnya akan terus berlanjut sampai kepada makna hakikatnya.¹⁴⁶

Al-Qurṭubī meyakinkan, Firman Allah: “(Ingatlah) ketika Yūsuf berkata”. Kata *Idh* dibaca *naṣab* karena mempunyai fungsi sebagai *ẓarf*. Al-Qurṭubī menguraikannya dengan, ingatkanlah kepada mereka saat Yūsuf berkata. Qirā’ah yang umum membaca *Yūsufu* dengan *Yūsufu* yaitu dengan baris ḍammah pada huruf *sin*. Sedangkan Ṭalḥah bin Muṣarrif membacanya dengan *Yu’sif* dengan memakai *hamzah* dan *sin* yang berbaris kasrah. Lalu Abu Zaid berkata, “Kata *Yūsufu* dibaca *Yu’saf* dengan *hamzah* dan *sin* yang berbaris fathah, dengan tidak diberi tanwin karena termasuk dalam nama yang bukan Arab. Pendapat lain mengatakan, kalimat tersebut merupakan Arab (bahasa Arab penduduk pedalaman)”. Abū al-Ḥasan al-Aqṭa’ pernah ditanya tentang Yūsuf, maka dia menjawab, “*Al-Asaf* menurut bahasa adalah *al-Ḥuzn* (sedih) sedang *al-Asīf* maknanya *al-Abdu* (budak). Kedua makna tersebut terkumpul dalam lafad Yūsuf. Oleh karenanya diberi nama Yūsuf”.

¹⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., jld. 6, hlm 340.

“Kepada ayahnya (*Ya‘qūb*), ‘Wahai ayahku,” dilafadkan dengan huruf *ta’* berharakat kasrah. Ini adalah *qirā’ah* Abu ‘Amr, ‘Āṣim, Nāfi’, Ḥamzah, dan al-Kisā’ī.

Menurut ulama Baṣrah *ta’* itu adalah tanda *mu’annath* dimasukkan ke dalam kata *الاب* yang berfungsi sebagai kata panggilan yang khusus sebagai ganti *ya’* tambahan. Tanda *mu’annath* ini terkadang masuk pada *mudhakkar*, seperti kalimat, رجلٌ نكحةٌ وهزأةٌ.

Al-Nuhas berkata, “Jika kamu mengungkapkan, *yā abati* dengan *ta’* berharakat *kasrah*, maka menurut Sibawaih adalah badal dari *ya’* yang berfungsi sebagai tambahan, dan tidak boleh berhenti kecuali dengan mengganti huruf *ha’*. Selain itu Sibawaih mempunyai beberapa alasan, diantaranya: kalimat *yā abah* menunjukkan makna *yā abī* (wahai ayahku) dan tidak boleh menggunakan kalimat *yā abati* kecuali jika kata tersebut *ma’rifah* (defenitiv). Begitu juga tidak boleh diungkapkan dengan kalimat *jā’anī abatī* (ayahku datang menemuiku).

Biasanya orang Arab tidak memakai pola kalimat ini kecuali pada pola kalimat panggilan yang bersifat khusus. Selain itu, kalimat tersebut diungkapkan tidak menggunakan *yā abati* karena huruf *ta’* adalah *ya’* sehingga tidak boleh dikumpulkan. Al-Farrā’ menyangka, jika diungkapkan dengan kalimat maka *kasrah* disini menunjukkan *ya’* bukan yang lain, karena *ya’* dalam niat.

Abū Ishāq berkata, ‘Pendapat ini salah, yang benar adalah seperti yang dia katakan, yaitu bagaimana *ya’* terdapat pada niat dan tidak diucapkan *yā abati* .

Abū Ja’far, Al-A’raj dan Abdullah bin ‘Amir membacanya *yā abata* yakni dengan huruf *ta’* berharakat *fathah*. Ulama Baṣrah mengatakan, maksud mereka dengan *yā abati* dengan *ya’* di belakangnya, kemudian huruf *ya’* diganti dengan *alif* sehingga

menjadi *yā abatā* lalu *alif*-nya dibuang dan diganti dengan *fathah* pada huruf *ta*’.

Ada juga yang mengatakan, aslinya adalah *kasrah* kemudian diganti dengan *fathah*, sebagaimana *alif* yang diganti dengan *ya*’. Seperti kalimat *yā ghulām aqbil* (wahai anak, datanglah). Al-Farrā’ membolehkan lafad tersebut dibaca *yā abatu* yakni dengan harakat *ḍammah* pada huruf *ta*’.

“*Sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang*”. Di kalangan ahli nahwu tidak ada perbedaan jika ada yang mengungkapkan, *jā’anī aḥada ‘asyara* (sebelas orang datang menemuiku), (aku melihat sebelas orang), dan (aku melewati sebelas orang). Begitu juga dengan *ثلاثة عشر* dan *تسعة عشر* serta bilangan yang ada diantara kedua bilangan tersebut. Mereka menjadikan dua *ism* menjadi satu *ism* dan membacanya dengan harakat yang ringan.

Al-Suhaili berkata ‘Nama bintang-bintang ini seperti yang diriwayatkan oleh al-Ḥārith bin Abū Usāmah dia berkata ‘Suatu ketika Bustānah seorang laki-laki dari ahli kitab, datang dan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang sebelas bintang yang di impikan Yūsuf, maka beliau bersabda, “*Itu adalah al-Harthāni, al-Thāriq, al-Dhayyāl, Qābis, al-Muṣbih, al-Darūh, Dhulkanafāt, Dhulqar’, al-Falīq, Wathāb, dan ‘Amūdān, yang dilihat oleh Yūsuf saat sedang bersujud kepadanya.*”

Ibnu ‘Abbās dan Qatādah berkata, “Bintang-bintang itu adalah saudara-saudaranya, sedang matahari adalah ibunya dan bulan adalah ayahnya.” Qatādah juga berkata, “Matahari adalah bibinya karena ibunya telah meninggal, sedangkan bibinya ada bersama ayahnya.”

رايتهم berfungsi sebagai penegasan. Yūsuf berkata, “*Kulihat semuanya sujud kepadaku,*” dalam bentuk *mudhakkar*. Menurut Khalil dan Sibawaih ketika dia menceritakan tentang hal ini dalam

keadaan taat dan sujud, keduanya termasuk perbuatan orang berakal, yang menceritakan kepada orang yang berakal. Makna lafad ini telah dijelaskan sebelumnya dalam firman Allah Swt di dalam QS. al-A'rāf: 198.¹⁴⁷

Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Yūsuf dengan ayahnya Nabi Ya'qūb yang kala itu Nabi Yūsuf bermimpi ia melihat bintang-bintang, matahari dan bulan sujud di hadapan Nabi Yūsuf, lalu Nabi Yūsuf menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya apa maksud dari mimpinya tersebut. Konteks dari ayat tersebut menunjukkan pendidikan akhlak dan akidah dari cara Nabi Yūsuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya dengan bahasa yang lembut, dan juga isi mimpinya yang kelak akan menjadikannya seorang Nabi yang wajib diimani.

Kemudian bila di kaitkan dengan komunikasi maka ini termasuk dalam komunikasi verbal¹⁴⁸ dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif dengan pola Nabi Ya'qūb sebagai seorang ayah menjadi pendengar yang baik¹⁴⁹ dan Nabi Yūsuf di sini sebagai orang yang sangat memercayai ayahnya, yang mana kepercayaan tersebut timbul karena keselarasan antara Nabi Yūsuf dengan Nabi Yūsuf dalam komunikasi yang membuat Nabi Yūsuf kecil menceritakan semua hal yang di alami oleh dirinya. Maka bila mengaitkan antara kedua komunikasi efektif menunjukkan bahwa tergambaran keharmonisan dan role model keluarga yang ideal menurut al-Qur'an.

¹⁴⁷ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 9, hlm. 274-278.

¹⁴⁸ Parianto dan Siti Marisa, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal...", hlm 404.

¹⁴⁹ Diah Widiawati Retnonoingtias, dkk., *Psikologi Keluarga...*, hlm. 15.

Ungkapan yang di katakan oleh Nabi Yūsuf dengan ayahnya termasuk kepada etika komunikasi *Qawlan Thaḳīlā*¹⁵⁰ yang berarti perkataan yang penuh dengan makna. Di dalam ayat tersebut Allah menggambarkan Nabi Yūsuf sebagai sesosok anak kecil yang polos yang tidak mengetahui apa yang di maksud dengan mimpi yang di impikan olehnya. Sehingga Nabi Yūsuf yang sangat amat menyayangi ayahnya dan menjadikan ayahnya sebagai orang yang sangat di percaya sehingga dia mau bahwa ayahnya lah orang pertama apa pun yang berhubungan dengan dirinya Nabi Yūsuf, termasuk mimpi tersebut. Karena cerita yang di ungkapkan oleh Nabi Yūsuf terhadap ayahnya ini mengandung perkataan yang penuh makna, yang bila di ceritakan terhadap saudaranya yang lain akan menjadikan Nabi Yūsuf sengsara. Karena saudara-saudaranya Nabi Yūsuf sangat iri terhadap Nabi Yūsuf dan juga adiknya Nabi Yūsuf di sebabkan kedekatan mereka berdua dengan ayahnya.

3) QS. Yūsuf: 87. Ayat yang mengandung komunikasi verbal

يَبْنِيْ اِذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَأْتَيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yūsuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Munāsabahnya adalah ayat ini bercerita tentang peristiwa yang melibatkan saudara Yūsuf yang bernama Bunyāmin dengan ditemukannya piala raja dikarung bawaannya, hal tersebut membuat benak anak-anak Ya’qūb yang lain bergejolak hingga terjadilah

¹⁵⁰ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orang Tua...*, hlm. 53-54.

perdebatan antar mereka dengan Yūsuf dan juga Ya'qūb ketika anak-anaknya Ya'qūb sampai dirumah tanpa ditemani kedua anak tertuanya yang bernama Rūbail dan Yahūdihā, dan Bunyāmin merupakan anak Ya'qūb yang paling muda dan tidak ikut kembali pulang bersama saudaranya. Ketika hal ini terjadi anak-anak Ya'qūb tidak dapat membela diri saat terjadi dialog kecuali alasan-alasan yang dilontarkan sangat dangkal, yaitu Bunyāmin mencuri seperti saudaranya Yūsuf dahulu kala. Saudaranya berkata: “Kejadian ini sangatlah aneh karena Rāhail bisa melahirkan dua anak yang menjadi pencuri?”, mereka juga menambahkan “Wahai anaknya Rāhail kalian telah menimbulkan masalah kepada kami.” Kemudian Bunyāmin berkata, “Kalianlah yang menimbulkan musibah pada kami, kalian membawa saudaraku bermain dan meninggalkannya di gurun pasir, sekarang kalian juga mengucapkan kalimat yang serupa kepadaku,” kemudian saudaranya menimpali “Bagaimana piala raja bisa keluar dari karung bawaanmu?”, Bunyāmin menjawab, “Orang yang meletakkan piala tersebut merupakan orang yang sama yang juga mengembalikan uang dan barang bawaan kalian.”¹⁵¹

Al-Qurtubī menyampaikan, Firman Allah: “*Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yūsuf beserta saudaranya.*” Ayat ini menunjukkan keyakinan Ya'qūb bahwa Yūsuf masih hidup. Keyakinan tersebut datang bisa dengan mimpi, atau Allah Swt memberi kemampuan kepada serigala untuk berbicara sebagaimana dijelaskan pada awal kisah, atau melalui kabar yang disampaikan oleh malaikat maut kepada Ya'qūb as., bahwa malaikat maut belum mencabut nyawanya. Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang lebih kuat.

Kata *al-Taḥassus* memiliki arti mencari sesuatu dengan daya perasa. Sedangkan kata *al-Ḥawasu* merupakan kata bentukan dari *al-Ḥissu* yang memiliki makna rasa. Maksud dari makna yang

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir...*, jld. 7, hlm 58.

terkadang dalam ayat tersebut adalah pergilah kalian menemui orang yang mengambil saudaramu dengan cara tipu muslihat, tanyakan kepadanya siapa dia dan apa agamanya.

Diriwayatkan bahwa malaikat maut berkata kepada Ya'qūb, "Cari dia dari sini." Malaikat maut kemudian menunjukkan sebuah sudut tempat di Mesir. Ada yang mengatakan, Ya'qūb tersadar akan keberadaan Yūsuf dengan dikembalikan barang-barang alat tukar mereka dan dipenjaranya saudara mereka dan sikap baik Yūsuf. Oleh sebab ini Ya'qūb menyuruh mereka berangkat ke Mesir dan bukan negeri lainnya.

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." maksudnya adalah jangan berputus harapan dari kelapangan yang akan diberikan Allah. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Maksudnya, seorang yang beriman itu selalu mengharapkan solusi dari Allah Swt atas segala kesulitan yang menimpanya. Sedangkan orang-orang kafir mudah berputus asa dalam kesempitan.

Qatādah dan al-Dāḥak berkata, "Maksudnya, berputus asa dari rahmat Allah."

"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir", merupakan dalil yang menjelaskan bahwa putus asa adalah termasuk dosa besar.¹⁵²

Ayat ini berbicara tentang dialog Nabi Ya'qūb dengan saudaranya Nabi Yūsuf, ayat tersebut menceritakan Nabi Ya'qūb merasa bahwa Nabi Yūsuf itu belum meninggal dan menyuruh saudaranya untuk mencari Nabi Yūsuf. Bila melihat konteks ayatnya maka ayat tersebut termasuk kedalam konteks akidah, tawakal, serta berbaik sangka terhadap Allah. Karena apa yang telah dilakukan

¹⁵² Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 9, hlm. 580-581.

oleh saudara Yūsuf kepada Yūsuf maka ini menjadi salah satu pembelajaran bagi semuanya bahwa tawakkal dan juga berbaik sangka kepada Allah merupakan sesuatu yang harus selalu diamalkan oleh setiap muslim.

Bila di kaitkan dengan komunikasi maka ini termasuk dalam komunikasi verbal¹⁵³ dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif asertif¹⁵⁴, bersikap positif¹⁵⁵ dan mempengaruhi sikap¹⁵⁶, serta memiliki pola pikir positif¹⁵⁷. Hal tersebut terlihat Nabi Ya'qūb yang memiliki sikap asertif yang mampu mengeluarkan apa yang ada di benaknya terhadap anak-anaknya yang tidak menyukai Nabi Yūsuf, tak hanya itu Nabi Ya'qūb juga bisa membuat anaknya tunduk dengan menggunakan bahasa yang yang lemah lembut, di samping tegas ia juga iringi dengan kelembutan yang membuat komunikasi yang di lakukan tetap berdampak positif sekalipun Nabi Ya'qūb mengetahui apa yang telah saudara-saudaranya lakukan terhadap Nabi Yūsuf.

Kemudian bila di kaitkan dengan etika komunikasi maka ini termasuk ke dalam etika komunikasi *Qawlan Sadīdā*¹⁵⁸ dan *Qawlan Layyina*¹⁵⁹ yang bermakna perkataan tegas dan benar di iringin dengan perkataan yang lembut pula. Hal ini dapat di lihat bagaimana

¹⁵³ Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal...”, hlm 404.

¹⁵⁴ Tri Widyastuti, “Pengaruh Komunikasi Asertif...”, hlm. 3-4.

¹⁵⁵ Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 85.

¹⁵⁶ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi...*, hlm. 8.

¹⁵⁷ Arri Handayani, dkk., *Psikologi Parenting...*, hlm. 177.

¹⁵⁸ Enjang A.S dan Encep Dulwabah, *Komunikasi Keluarga...*, hlm. 134-135.

¹⁵⁹ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 96-97.

keinginan Nabi Ya'qūb ingin berjumpa dengan Nabi Yūsuf, yang mana perlakuan saudaranya terhadap Nabi Yūsuf yang seharusnya membuat Nabi Ya'qūb menyimpan amarah dan juga dendam terhadap saudara-saudaranya Yūsuf, namun bila melihat pada ayat tersebut dan juga penafsiran dari al-Qurṭubī bahwa perkataan yang di keluarkan oleh Nabi Ya'qūb tidak mencerminkan sedikitpun dendam dan juga amarah, malah Nabi Ya'qūb mengiringi ucapannya dengan perkataan yang tegas dan juga benar karena saudara Yūsuf sangat kesal terhadap ayahnya yang selalu mengingat Yūsuf yang kabarnya pun tak tahu bagaimana sekarang, apakah Yūsuf masih hidup atau sudah wafat. Walaupun perkataan tegas yang di keluarkan oleh Nabi Ya'qūb terhadap anaknya tersebut ia tetap mengiringinya dengan perkataan yang lembut, hal ini dapat di lihat ketika Nabi Ya'qūb meminta anak-anaknya untuk mencari Yūsuf dan juga adiknya yang paling kecil dengan ungkapan *yā baniyya*, yang menunjukkan kasih sayang Nabi Ya'qūb tetap ada untuk saudara-saudaranya Yūsuf.

4) QS. Maryam: 42. Ayat yang mengandung komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Ketika dia (Ibrāhīm) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”

Adapun *munāsabah*nya, ayat ini merupakan kisah Nabi Ibrāhīm yang merupakan kisah ketiga di dalam surah ini setelah kisahnya Zakariyyā dan Yahya, serta kisah Īsa dan Maryam. Tujuan dari surah ini untuk menjelaskan tauhid, kenabian, dan dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar.

Ada dua golongan yang mengingkari tauhid dan meyakini bahwa ada sesembahan selain Allah Swt. Golongan pertama

meyakini bahwa ada sesembahan selain Allah yang hidup, berakal, dan dapat memahami. Mereka disebut dengan orang Nasrani. Golongan kedua meyakini bahwa ada sesembahan selain Allah yang berupa benda mati, tidak hidup, tidak berakal, dan tidak dapat memahami. Mereka disebut dengan penyembah berhala. Keduanya termasuk kedalam kesesatan walau kesesatan golongan kedua lebih besar. Ketika Allah memaparkan golongan kafir yang pertama, Allah juga menjelaskan kekafiran dari golongan kedua yang disebut dengan penyembah berhala.¹⁶⁰

Al-Qurṭubī menyampaikan, Firman Allah: “Ketika dia (Ibrāhīm) berkata kepada bapaknya.” yaitu Azar sebagaimana yang telah dipaparkan, *ya abati* penjelasannya telah di paparkan dalam surah Yusuf. “Mengapa kamu menyembah”, yakni untuk apa kamu menyembah “Sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun”, maksudnya adalah berhala-berhala.¹⁶¹

Ayat ini berbicara tentang dialog Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya azar, keadaan yang terjadi dalam ayat tersebut adalah Nabi Ibrāhīm tidak pernah lelah dan henti-hentinya mengingatkan ayahnya untuk beriman pada Tuhan Yang Maha Segala-Nya, dan mencoba mengajak ayahnya untuk berpikir bahwa apa yang ayahnya sembah dan juga pengikutnya sembah itu sudah layak untuk di sembah. Maka konteks ayat ini merujuk pada menyerukan ketauhidan dengan diiringi akhlak yang baik seperti berbicara dengan lemah lembut.

¹⁶⁰ Wahbah al-Zuhaiḥī, *Tafsir al-Munir...*, jld. 8, hlm 382.

¹⁶¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 11, hlm 292.

Bila di kaitkan dengan komunikasi maka komunikasi yang di gunakan adalah verbal¹⁶² dan non verbal¹⁶³ secara sekaligus. Karena Nabi Ibrāhīm di sini selain mengajak ayahnya dengan perkataan yang penuh hormat ia mengajak ayahnya untuk berpikir apakah tindakan mereka yang menyembah sesuatu yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri itu layak di sebut dengan Tuhan. Dalam dialognya Nabi Ibrāhīm dengan azar kalimat yang digunakan mengindikasikan pesan verbal dan non verbal secara bersamaan, pesan yang ingin disampaikan bukan hanya secara kata-kata melainkan juga ingin menunjukkan hal yang dilakukan oleh azar adalah salah, maka gunakanlah indra kalian untuk merenungi bahwa yang kalian lakukan tersebut adalah salah. Dari dialog tersebut juga mencerminkan pendekatan komunikasi efektif apa adanya¹⁶⁴ yang bisa dilihat dari bagaimana Nabi Ibrāhīm menyampaikan pesan tauhid secara gamblang dan mencoba mempengaruhi sikap¹⁶⁵ terhadap azar.

Kemudian etika komunikasi yang di lakukan oleh Nabi Ibrāhīm terhadap ayahnya adalah *Qawlan Maisūrā*¹⁶⁶ dan *Qawlan Thaḳīlā*¹⁶⁷ yang maknanya adalah perkataan yang pantas dan juga dan juga penuh makna. Nabi Ibrāhīm menggunakan ungkapan yang pantas dan penuh hormat terhadap ayahnya yang menyimpang namun di iringi dengan perkataan yang penuh makna. Nabi Ibrāhīm

¹⁶² Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal...”, hlm 404.

¹⁶³ Muhammad Bisri Mustofa, dkk., “Komunikasi Verbal dan Non Verbal...”, hlm. 29.

¹⁶⁴ Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 84.

¹⁶⁵ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi...*, hlm. 8.

¹⁶⁶ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 97.

¹⁶⁷ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orang Tua...*, hlm. 53-54.

mengajak ayah dan juga pengikutnya untuk berpikir bagaimana tuhan yang layak disembah itu, apakah tuhan yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, ini adalah tuhan yang pantas untuk di sembah.

5) QS. Luqmān: 13. Ayat yang mengandung komunikasi verbal

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Asbāb al-Nuzūl: Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata: “Ketika turun ayat ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman’ (QS. al-An’am: 82), Maka para sahabat Rasulullah berkata: Siapa diantara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya? Maka Allah menurunkan ayat ‘sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar’ (QS. Luqman: 13)”¹⁶⁸

Al-Qurtubī menyampaikan, Firman Allah, “Dan ingatlah ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi Pelajaran kepadanya.” Al-Suhaili berkata, “Nama anak Luqmān adalah Thārān, menurut pendapat al-Ṭabarī dan al-Qutabī.” Al-Kalbī berkata, “Nama anak Luqmān adalah Masykam.” Ada yang berpendapat bahwa nama anak Luqmān adalah An’am. Demikian pendapat yang diutarakan oleh al-Naqqāsy. Al-Qusyairy

¹⁶⁸ Safim bin ‘Id al-Hilālī dan Muḥammad bin Mūsa Ālu Naṣr, *Al-Isti’āb fi Bayān al-Asbāb*, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1425), jld 3, hlm 65.

menyebutkan bahwa anak dan istrinya adalah orang kafir. Dia terus menasehati mereka hingga mereka berislam.

Menurut saya (al-Qurṭubī): Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, *"Janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. Diriwayatkan dalam *Ṣahih Muslim* dan lainnya, dari Abdullah r.a., dia berkata, Ketika turun ayat, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman"*, (Qs. al-An'ām [6] : 82) para sahabat Rasulullah Saw merasa berat dan mereka pun berkata, 'Siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya?' Maka Rasulullah Saw bersabda, *'Maksudnya tidak seperti apa yang kalian kira. Sesungguhnya maksud sebenarnya adalah seperti yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya, Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'*¹⁶⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah Swt, *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* Ada yang mengatakan bahwa itu termasuk perkataan Luqmān. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah berita dari Allah Swt. Terpisah dari perkataan Luqmān, namun bersambung dengannya sebagai penguat makna. Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadits yang menyebutkan bahwa Ketika turun ayat, *Alladhīna āmanu walam yalbasū iymānahum bizulmin* para sahabat Rasulullah merasa sedih dan berkata, "Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat zalim?," Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya, *Innasysyirka la zulmun 'azīm*. Akhirnya kesedihan mereka pun reda. Tentu, redanya kesedihan mereka disebabkan berita dari Allah Swt. Akan tetapi, kesedihan juga dapat reda dengan sebab Allah Swt

¹⁶⁹ Muslim, *Ṣahih Muslim*, Bab "Ṣidqu al-Iyṁān wa Ikhlāsuhu", Hadith no. 197, ..., jld 1, hlm 80.

menyebutkan hal tersebut lewat seorang hamba yang telah diberinya hikmah dan perkataan yang benar.

Lafad *idh* berada pada posisi naṣab bermakna ingatlah. Al-Zujāj berkata dalam kitabnya tentang al-Qur'an, "Sesungguhnya *idh* berada pada posisi naṣab lantaran lafad *āṭaynā*." Maknanya adalah dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqmān ketika dia berkata.

Al-Nuhas berkata, "Aku kira penakwilan al-Zujāj itu merupakan suatu kesalahan, sebab didalam firman tersebut ada huruf *waw* yang mencegah penakwilan seperti itu."

Yā bunayya "Wahai anakku," dengan huruf *ya'* berharakat kasrah, sebab harakat itu menunjukkan huruf *ya'* yang dihilangkan. Namun siapa yang membacanya dengan harakat fatḥah, maka itu karena harakat fatḥah lebih mudah dibaca. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Hūd.

Lafad *yā bunayya* sendiri bukan bentuk *hakikat taṣghir*, sekalipun lafadnya *taṣghir*, namun merupakan bentuk *tarqīq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada seseorang, *ya ukhayya* dan kepada seorang anak, *huwa kuwaiysun*.¹⁷⁰

Ayat ini mengandung isi dialog antara Luqmān dan juga anaknya, Al-Qurṭubī memaparkannya dengan pemaparan riwayat bahwasannya anaknya Luqmān itu merupakan orang yang tidak beriman sehingga di nasehati oleh Luqmān sampai anaknya beriman kembali. Konteks dari ayat ini adalah Luqman menyerukan ketauhidan kepada anaknya dengan akhlak yang baik, hal tersebut dapat dilihat dengan perkataannya yang baik dan penuh kasih sayang.

¹⁷⁰ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*..., jld. 14, hlm. 150-152.

Bila di kaitkan dengan komunikasi ayat ini mengandung komunikasi verbal¹⁷¹ dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif bersikap positif¹⁷² dan memengaruhi sikap¹⁷³ serta memiliki pikiran positif terhadap lawan bicara¹⁷⁴. Pada ayat tersebut Luqmān yang mengetahui bahwa anaknya tidak lagi berislam mengingatkan anaknya dengan menggunakan komunikasi efektif bersikap positif dan memengaruhi sikap saat berbicara dengan anaknya, bukan langsung menghardiknya dan mengata-ngatainya, kemudian pada ayat tersebut Luqmān selalu bersikap positif bahwa anaknya anak kembali kepada islam, hal ini di tunjukkan pada perkataannya yang tetap memanggilnya dengan *yā bunayya*.

Kemudian etika komunikasi yang di lakukan oleh Luqmān pada kandungan ayat tersebut adalah menggunakan *Qawlan Sadīdā*¹⁷⁵ dan *Qawlan Layyina*¹⁷⁶ yang maknanya perkataan yang tegas dan benar dengan perkataan yang lembut. Luqmān menghadapi anaknya yang sudah menyimpang dengan mengingatkannya pada Allah kembali namun tetap diringi dengan perkataan yang penuh kasih sayang.

¹⁷¹ Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal...”, hlm 404.

¹⁷² Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 85.

¹⁷³ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi...*, hlm. 8.

¹⁷⁴ Arri Handayani, *Psikologi Parenting...*, hlm. 177.

¹⁷⁵ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hlm. 134-135.

¹⁷⁶ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 96-97.

6) QS. Luqmān: 17. Ayat yang mengandung komunikasi verbal

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Munāsabahnya pada awal surah Allah memaparkan rusaknya keyakinan dari orang-orang musyrik, dan mereka termasuk orang-orang yang zalim lagi sesat. Kemudian Allah menggambarkan akan kesesatan dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada keyakinan akan keesaan-Nya, walaupun kondisi disana tidak ada kenabian. Sebagai contoh Luqman al-Hakim, ia sukses sampai pada kesimpulan yang menegaskan ketauhidan, mentaati Allah sekaligus komitmen pada akhlak mulia tanpa perantara seorang nabi maupun seorang rasul. Maka ini merupakan sebuah isyarat akan keharusan untuk mengikuti Nabi Muhammad Saw, walaupun pada sesuatu yang secara makna tidak masuk akal, hal ini sebagai bentuk sikap *ta’abbud* (ketaatan, ketundukan mutlak), apalagi pada sesuatu yang masuk akal dan bisa dinalar.¹⁷⁷

Al-Qurṭubī menyampaikan, Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah Swt, *“Hai anakku dirikanlah salat”*. Luqmān berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan-ketaatan paling besar, yaitu salat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari

¹⁷⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir...*, jld. 11, hlm 165.

yang mungkar. Tentu saja maksudnya setelah dia sendiri melaksanakannya dan menjauhi yang mungkar. Inilah ketaatan dan keutamaan paling utama. Sungguh bagus sekali perkataan orang yang mengungkapkan,

“Wabda’ binafsika fanhahā ‘an ghayyihā, Fa idhā intahat ‘anhu fa anta ḥakīm” yang artinya: *"Mulailah dengan dirimu. Hentikanlah kezalimannya sebab jika dia telah berhenti dari kezalimannya, maka kamu adalah orang yang bijak"*. Bait syair ini telah disebutkan dalam bait-bait syair lainnya yang terdapat dalam penjelasan QS. al-Baqarah.

Kedua: Firman Allah Swt, *“Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu”*, mengandung anjuran untuk merubah kemungkarannya sekalipun Anda mendapatkan kemudahan. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang merubah terkadang akan disakiti. Ini semua hanya sebatas kemampuan dan kekuatan sempurna hanya milik Allah Swt. Bukan harus dan tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini pun telah dijelaskan dengan lengkap dalam surah Āli ‘Imrān dan al-Mā’idah.

Ada yang berpendapat bahwa dia memerintahkan anaknya untuk bersabar atas segala kesusahan dunia seperti penyakit dan lainnya serta tidak keluar dari takut kepada berani melakukan maksiat terhadap Allah. Ini adalah penakwilan yang baik sekali, sebab lebih umum.

Ketiga: Firman Allah Swt, *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* Ibnu Abbās ra berkata, *“Diantara hakikat keimanan adalah bersabar atas segala yang tidak diinginkan”*, ada yang berpendapat bahwa mendirikan salat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Bisa juga maksudnya adalah termasuk akhlak mulia dan hal-hal yang mesti dilakukan oleh

orang-orang yang menjalani lorong keselamatan. Namun perkataan Ibnu Juraij lebih tepat.¹⁷⁸

Pada ayat ini Luqmān melanjutkan wasiatnya terhadap anaknya dalam bentuk dialog antara keduanya. Dialog dalam ayat ini Luqmān menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat, melakukan perbuatan makruf dan juga mencegah perbuatan mungkar, dan senantiasa bersabar terhadap apapun yang menyimpannya. Maka konteks ayat tersebut termasuk kedalam fiqh dan juga akhlak.

Bila di kaitkan dengan komunikasi maka ayat ini mengandung komunikasi verbal¹⁷⁹ dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif mempengaruhi sikap¹⁸⁰. Kandungan dalam ayat tersebut merupakan membuat Luqmān dominan dalam dialognya karena yang disampaikan olehnya merupakan syariat dari Allah yang harus dilakukan oleh manusia yang mukallaf. Karena dalam ayat tersebut juga menggunakan fi'il 'amr yang merupakan perintah yang harus dilaksanakan suka maupun tidak.

Kemudian etika komunikasi yang dilakukan adalah oleh Luqmān adalah menggunakan *Ahsanu Qawl*¹⁸¹ yang maknanya adalah perkataan terbaik yang diiringi dengan pengamalan dari yang menyampaikannya juga serta *Qawl Layyina*¹⁸² yang maknanya adalah perkataan yang lemah lembut agar pesan yang disampaikan tidak terjadi penolakan. Luqmān memberikan perintah terhadap

¹⁷⁸ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 14, hlm. 163-164.

¹⁷⁹ Parianto dan Siti Marisa, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal...", hlm 404.

¹⁸⁰ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi...*, hlm. 8.

¹⁸¹ Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 98.

¹⁸² Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 96-97.

anaknya untuk melakukan salat, mengerjakan yang makruf, mencegah munkar yang merupakan perbuatan yang paling utama yang harus dijalankan. Luqmān memulai perintah syariat tersebut dengan perkataan yang baik yakni *yā bunayya*.

7) QS. al-Ṣāffāt: 102. Ayat ini mengandung komunikasi verbal dan nonverbal

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrāhīm) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismā’īl) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Munāsabah dari ayat ini merupakan sambungan dari kisah sebelumnya yang berbunyi “*Fabasysyarnāhu bighulāmin halīm*”. Kemudian ayat ini menyambung kisah dari ayat sebelumnya dengan petunjuk yang menegaskan terwujudnya berita gembira tentang lahirnya seorang anak, yang tumbuh hingga usia yang mampu untuk bekerja. Selanjutnya dilanjutkan dengan kisah *al-Zhabīh*, yakni Ismā’īl sebagai yang disembelih. Kemudian Allah memberikan gambar gembira untuk Ibrāhīm dengan kelahiran Ishāq sebagai nabi dari orang-orang yang saleh, Allah memberkati Ismā’īl dan juga Ishāq yang menjadikan para nabi berasal dari keturunan keduanya, diantara keturunan keduanya juga terdapat orang muhsin, dan menzalimin diri sendiri dengan melakukan perbuatan maksiat.¹⁸³

¹⁸³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*..., jld. 12, hlm. 121.

Al-Qurtubī menyampaikan, *Pertama*: Firman Allah “*Maka tatkala anak itu sampai berusaha bersama-sama Ibrāhīm*” maksudnya, maka kami anugerahkan anak laki-laki kepadanya, ketika sudah dewasa dan bisa berusaha bersama bapaknya serta bisa berkerja sendiri untuk urusan dunianya. “*Ibrāhīm berkata, ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu’.*” Mujāhid berkata, “*falammā balagha ma’ahusa’ya* maksudnya, menjadi pemuda, dan sudah bisa berusaha bersama Ibrāhīm.” Al-Farrā’ berkata, “Pada waktu itu ia (putranya) berumur tiga belas tahun.” Ibnu Abbās berkata, “Sudah bemimpi.” Qatādah berkata, “berjalan bersama bapaknya.” Hasan dan Muqātil, “Usaha berpikir yang menjadi landasan Hujjah.” Ibnu Zaid berkata, “Usaha dalam beribadah.” Ibnu Abbās berkata, “Mampu berpuasa dan salat, seperti Firman Allah “*Dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh*” (Q.S Al-Isrā’ [17]:19).”

Ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang diperintahkan untuk disembelih. Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishāq. Yang termasuk mengatakan pendapat tersebut adalah Abbās bin Abdul Muthalib dan anaknya Abdullah dengan riwayat ṣahih darinya. Al-Thauri dan Ibnu Juraij, dinisbatkan kepada Ibnu Abbās berkata, “Yang disembelih adalah Ishāq.”

Dan riwayat yang ṣahih dari Abdullah bin Mas’ud, seorang laki-laki berkata kepadanya, “Wahai anak orang-orang mulia!, Abdullah berkata: Mereka adalah Yūsuf bin Ya’qūb bin Ishāq sembelihan Allah yang merupakan anak dari Ibrāhīm.”

Diriwayatkan oleh Abu al-Zubair dari Jabir berkata, “Yang disembelih adalah Ishāq, riwayat ini juga diambil dari Ali bin Abi Tālib r.a.” Dan dari Abdullah bin ‘Umar, “Yang disembelih adalah Ishāq, dan perkataan ini adalah perkataan Umar r.a., tujuh orang dari golongan sahabat, dari golongan Tabi’in dan yang lainnya seperti, ‘Alqamah, al-Sya’bi, Mujāhid, Sa’id bin Zubair, Ka’ab al-Ahbār,

Qatādah, Masrūq, ‘Ikrimah, Qāsim bin Abī Bazzah, ‘Athā’, Muqātil, Abdurrahman bin Bāsīt, al-Zuhri, al-Suddi, Abdullah bin Abu Hudhail, dan Mālik bin Anas, semua berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishāq. Pendapat ini juga sama dengan kepercayaan kaum Yahudi dan Nasrani. Selain dari mereka, yang berpendapat sama adalah, al-Nahhās dan al-Ṭabarī dan selain keduanya.

Sa’id bin Zubair berkata, “Ibrāhīm dibuat bermimpi dalam tidurnya menyembelih Ishāq, ia berjalan menempuh jarak yang biasanya memakan waktu sebulan namun hanya ditempuh dalam waktu setengah hari, dan mendatangi tempat penyembelihan di Mina. Ketika Allah memalingkannya untuk tidak memotong anaknya dan memerintahkannya menyembelih kambing, lalu ia menyembelihnya dan kemudian berjalan dengan jarak tempuh membutuhkan waktu satu bulan namun ditempuhnya hanya setengah hari, melewati lembah dan gunung.” Pendapat ini adalah yang lebih kuat yang bersumber dari Rasul dan para Sahabat dan Tabi’in.

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ismā’īl, dan mereka adalah Abū Hurairah, Abū al-Ṭuffail, ‘Āmir bin Wāthilah. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar dan Ibnu ‘Abbās, dan dari golongan Tabi’in, Sa’id bin al-Musayyab, al-Sya’bi, Yūsuf bin Mihrān, Mujāhid, al-Rabī’ bin Anas, Muḥammad bin Ka’ab al-Qarzi, al-Kalbi dan ‘Alqamah. Abu Sa’id Ad-Ḍarīr ditanya tentang siapa yang disembelih, beliau menjawab dengan melantunkan syair, bahwa yang dimaksud adalah Ismā’īl. Dari al-Aṣma’i, dia berkata, “Saya pernah bertanya kepada Abu Umar bin ‘Alā’ tentang yang disembelih, beliau menjawab: wahai al-Aṣma’i tidakkah engkau mempergunakan akalmu! Ishāq tidak pernah di Makkah, akan tetapi Ismā’īl-lah yang tinggal di Makkah, membangun Ka’bah bersama ayahnya, dan disembelih di Makkah.”

Diriwayatkan dari Nabi, bahwa yang disembelih adalah Ismā’īl. Pendapat yang pertama riwayatnya lebih banyak dari Nabi Saw,

Sahabat dan Tabi'in. Hujjahnya adalah bahwa Allah telah memberitahukan tentang Ibrāhīm ketika dia meninggalkan kaumnya dan berhijrah ke Negeri Syam bersama istrinya Sarah dan keponakannya Luṭ sebagaimana firman-Nya ini *“Dan Ibrāhīm berkata, ‘Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’”* Kemudian Ibrāhīm berdoa *‘rabbi hablī mināṣ ṣālihīn’*, *“Maka ketika Ibrāhīm sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishāq, dan Ya’qūb.”*

Firman Allah, *“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”*. Tebusan atas anak salih yang menjadi kabar gembira bagi Ibrāhīm, dan anak itu adalah Ishāq berdasarkan firman Allah *“Dan Kami beri tahu dia kabar gembira dengan kelahiran Ishāq”*. Disini dikatakan *“bighulāmin ḥalīm”* yaitu sebelum menikahi Hājar dan sebelum Hājar melahirkan Ismā’īl, dan dalam al-Qur’an Ibrāhīm tidak dikaruniai anak melainkan Ishāq.

Adapun dalil ulama yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ismā’īl, Allah menggambarkan anak itu dengan sifat sabar, dan Ishāq tidak termasuk dalam gambaran tersebut, sebagaimana firman-Nya *“Dan (ingatlah kisah) Ismā’īl, Idrīs, dan Dhulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar”*. Artinya bersabar menerima perintah untuk disembelih. Allah juga menggambarkan dengan ‘menapati janji’ dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”* Karena ia berjanji kepada ayahnya untuk memenuhi perintah penyembelihan lalu dia menepatinya.

Dan firman-Nya, *“Dan Kami sampaikan kepadanya kabar gembira dengan Ishāq.”* Bagaimana bisa Ibrāhīm diperintahkan untuk menyembelohnya padahal ia sudah dijanjikan sebagai seorang Nabi. Dan juga firman-Nya *“Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishāq dan sesudah Ishāq lahir pula Ya’qūb.”* Bagaimana bisa perintah menyembelih terhadap

Ishāq ada sebelum terlaksananya janji Allah untuk melahirkan Ya'qūb. Dan juga ada riwayat bahwa kibas itu diikat di Ka'bah, riwayat ini menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismā'īl. Seandainya yang dimaksud adalah Ishāq maka peristiwa itu terjadi di Baitul Maqdis.

Akan tetapi semua dalil yang disebutkan tadi tidak bersifat pasti. Dalil yang mengatakan, “Bagaimana bisa Ishāq mendapat perintah disembelih sedangkan Ia dijanjikan untuk menjadi Nabi”, ayat yang dijadikan dalil ini bisa mengandung makna, “Kami beri kabar gembira Ishāq sebagai Nabi yang pernah diperintahkan untuk disembelih.” Demikian dikatakan Ibnu Abbās. Selanjutnya perintah sembelih terhadap Ishāq setelah Ya'qūb dilahirkan. Ada yang berpendapat, “Tidak ada dalam al-Qur'an yang mencantumkan bahwa Ya'qūb terlahir dari Ishāq.” Dan alasan selanjutnya, “Seandainya Ishāq adalah yang disembelih maka peristiwa tersebut terjadi di Baitul Maqdis”, maka jawabannya adalah seperti yang dikatakan Sa'id bin Jubair yang telah lalu. Al-Zujjāj berkata, “Hanya Allah yang tahu siapakah diantara keduanya yang disembelih”. “Ini adalah pendapat ketiga”.

Kedua: Firman Allah, “Ibrāhīm berkata, ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu.’” Muqātil berkata, “Ibrāhīm mengalami mimpi seperti itu selama tiga hari berturut-turut.” Muḥammad bin Ka'ab berkata, “Para rasul menerima wahyu dari Allah dalam tidur dan dalam keadaan sadar”. Sesungguhnya para Nabi hatinya tidak tidur, dan ini thabit seperti dalam Khabar yang marfu', Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya kami para nabi, hanya tidur matanya namun hati kami tidak tidur”. Ibnu Abbās berkata, “Mimpi para Nabi adalah Wahyu.” Ia berdalil dari ayat tersebut di atas.

Al-Suddi berkata, Ketika Ibrāhīm diberikan kabar gembira dengan Ishāq sebelum ia melahirkannya, Ibrāhīm berkata, “Ishāq

adalah yang disembelih untuk Allah.” Ada yang berpendapat, Ibrāhīm bemimpi dalam tidurnya, “Kamu pernah bernadzar (mengurbankan anak), maka penuhilah nadharmu itu”. Pendapat lainnya mengatakan, pada malam tarwiyah Ibrāhīm mendengarkan suara, “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyembelih anakmu”, Ibrāhīm kemudian bingung dan berpikir apakah itu berasal dari Allah atau hanya perintah syetan? Maka dinamakanlah malam itu ‘Malam Tarwiyah’.

Pada malam berikutnya Ibrāhīm kembali mengalami mimpi yang sama dan mempertanyakan janji Ibrāhīm, lalu ia kemudian mengetahui bahwa itu adalah perintah Allah maka dinamakanlah Arafah. Kemudian pada hari ketiga ia melihat hal yang sama, dan ia melaksanakannya maka dinamakanlah hari Nahr.

Ada sebuah riwayat, “Ketika Ibrāhīm menyembelih anaknya, Jibril berkata, ‘*Allāhu Akbar, Allāhu Akbar*’ anaknya menjawab, ‘*Lā ilaha illallāh wallāhu akbar*’, Ibrāhīm kembali berkata, ‘*Allāhu Akbar Walillāhil Hamd*.’ Selanjutnya ini menjadi Sunnah. Ulama berbeda pendapat seputar terjadinya peristiwa tersebut:

Ketiga: Ulama Ahlu Sunnah mengatakan, “Sesungguhnya penyembelihan tidak terjadi, akan tetapi itu hanyalah perintah, seandainya itu benar-benar terjadi tidak terbayangkan bagaimana perintah itu dibatalkan. Hal ini merupakan bentuk menasakh perintah sebelum benar-benar terlaksana, karena seandainya perintah itu tidak mau dilaksanakan oleh Ibrāhīm maka tidak mungkin ada tebusan”.

Firman Allah, “*Qad sadaqtarrukya*”, artinya kamu telah mewujudkan apa yang Kami perintahkan kepadamu dan kamu telah melaksanakan semampumu, dan kamu tidak melaksanakan apa yang Kami larang terhadapmu. Ini adalah pendapat yang paling benar dalam masalah ini.

Sekelompok ulama berpendapat, “Ini tidak termasuk bentuk nasakh karena makna *dhabahta asy-syai*’ adalah kamu memotong sesuatu.” Dalil dari pendapat ini adalah perkataan Mujāhid, “Ishāq berkata kepada Ibrāhīm, “Janganlah memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan padaku, hadapkanlah wajahku ke tanah.” Ibrāhīm kemudian mengambil pisau kemudian menempelkannya ke leher Ishāq. Tiba-tiba pisau itu terbalik dengan sendirinya, lalu Ishāq berkata, “Ada apa!, Ibrāhīm menjawab, ‘Pisau berbalik’, Ishāq berkata, ‘Potonglah saya dengan kuat’.”

Sebagian golongan berpendapat, “Setiap kali berusaha memotong leher Ishāq, ia mengeras.” Ada yang berpendapat, “Ia mendapati leher Ishāq seperti baja atau ditutupi baja, sehingga ia selalu terhalangi, dan dengan kekuatan Allah semua bisa terjadi.” Akan tetapi semuanya membutuhkan riwayat yang sahih karena persoalan ini tidak mungkin diketahui hanya dengan pendapat biasa, akan tetapi membutuhkan periwayatan. Dan seandainya peristiwa penyembelihan benar-benar terjadi maka Allah pasti menyebutnya dalam al-Qur’an sebagai penghormatan kepada Ibrāhīm dan Ismā’īl. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa Ibrāhīm tidak diperintahkan untuk menyembelih dalam artian yang sebenarnya, yaitu memotong urat leher dan mengalirkan darah, akan tetapi ia hanya melihat dalam mimpinya, ia membaringkan untuk disembelih, lalu ia bingung apakah itu benar-benar perintah untuk menyembelih

Ketika Ia membaringkannya seperti yang diperintahkan kepadanya, Allah berkata kepadanya, “*Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*”. Pendapat ini keluar dari pemahaman sebenarnya karena Ibrāhīm yang dikenal sebagai kekasih Allah, dan kalau memang benar maka tebusan dari Allah hanyalah sia-sia.

Keempat: Firman Allah, “*fanzur mādhā tara*”, Ahli Kufah, selain ‘Āṣim membacanya *mādhā turi*, dengan *ta*’ ḍammah dan *ra*’ kasrah dari akar kata *uriya, yuriy*. Al-Farrā’ berkata, “Bagaimana pandanganmu, apakah kamu bisa bersabar dan berani.” Al-Zujjaj

berkata, “Hanya Dia yang berpendapat seperti itu, ulama yang lainnya berpendapat apa yang kamu singgung, Apa yang engkau lihat menurut pandanganmu”. Abu Ubaid menolak qirā’ah *turiya* dan berkata, “Maksudnya adalah penglihatan mata secara khusus.” Demikian juga pendapat Abu Hatim.

Al-Nuhhas berkata, “Maksudnya adalah perpaduan antara pandangan mata dan selain mata.” Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur. Dikatakan, “Apakah kamu tidak melihat kebenaran si fulan, atau apakah kamu tidak melihat kejujuran si fulan.” Ini bukan penglihatan mata. Yang lainnya berpendapat bahwa *tara* adalah bentuk *muḍarik* dari *ra’aita*.

Ada juga yang meriwayatkan dari al-Dahhāk dan al-A’masy membacanya *tura*, fa’ilnya tidak disebutkan. Perkataan ini bukanlah bentuk persekongkolan atas perintah Tuhan, akan tetapi keduanya bermusyawarah tentang perintah itu dan untuk mengetahui sejauh mana ia bersabar atas perintah Allah, atau untuk meyakinkan anaknya agar taat kepada perintah Allah. Ismā’īl berkata, “*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*”, yakni apa yang diperintahkan Allah.

Seperti Firman Allah, “*Dan kesejahteraan atas hamba-hambanya yang dipilih-Nya.*” (Qs. al-Naml [27]:59), maksudnya, mensucikan mereka, seperti yang telah lalu. Dan *ma* berarti *alladhi*. “*Satajidunī in syā Allah mināṣ ṣābirīn*”, ahli isyarah berkata, “Ketika ia memohon, Allah memberikannya kesabaran.”¹⁸⁴

Ayat ini mengandung dialog Nabi Ibrāhīm dengan anaknya, yang mana para ulama terbagi menjadi dua kubu dalam mendefinisikan siapakah yang di maksud anak dalam ayat tersebut, ada yang mengatakan Nabi Ishāq ada juga yang mengatakan Nabi Ismā’īl. Namun konteks pembicaraan ayat tersebut merupakan

¹⁸⁴ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī...*, jld. 15, hlm. 234-243.

sembelihan yang di lakukan oleh Nabi Ibrāhīm terhadap anaknya yang akan menjadi syariat qurban kelak. Maka konteks fiqh dan juga tawakkal yang ditunjukkan oleh anaknya Nabi Ibrāhīm ini menjadi fokus dalam ayat tersebut.

Bila di kaitkan antara komunikasi dengan ayat ini maka komunikasi verbal¹⁸⁵ dan non verbal¹⁸⁶ merupakan unsur komunikasi yang terkandung dalam ayat ini. Kemudian Nabi Ibrāhīm juga menggunakan pendekatan komunikasi efektif dengan pola menjadi pendengar yang baik¹⁸⁷, bersikap positif¹⁸⁸, dan memberikan kesempatan pada lawan bicara¹⁸⁹. Dialog Nabi Ibrāhīm dan juga Nabi Ismā'il merupakan komponen komunikasi efektif yang paling lengkap. Karena Nabi Ibrāhīm yang merupakan seorang Nabi, Rasul, dan juga Ulul 'Azmi di perintahkan oleh Allah melalui mimpinya untuk menyembelih anaknya, dan mimpi tersebut pun berlangsung selama dua hari. Sebagaimana yang di paparkan oleh al-Qurtubi bahwa mimpi para Nabi merupakan wahyu dari Allah, yang mana sudah pasti benarnya, akan tetapi Nabi Ibrāhīm dengan kerendahan hatinya, beliau menyakan pendapat anaknya yang mana perintah tersebut sah-sah saja dilakukan tanpa perlu izin dari anaknya, penggunaan komunikasi verbal dan juga non verbal di saat yang bersamaan ini banyak pembelajaran yang dapat di ambil seperti hendaklah orang tua menjadi pendengar yang baik, bersikap positif,

¹⁸⁵ Parianto dan Siti Marisa, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal...", hlm 404.

¹⁸⁶ Muhammad Bisri Mustofa, dkk., "Komunikasi Verbal dan Non Verbal...", hlm. 29.

¹⁸⁷ Diah Widiawati Retnoningias, dkk., *Psikologi Keluarga...*, hlm. 15.

¹⁸⁸ Yustinus Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 85.

¹⁸⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 13.

dan senantiasa mendengarkan pendapat anaknya untuk mencari solusi yang terbaik.

Kemudian dalam ayat ini Nabi Ibrāhīm menggunakan etika komunikasi *Qawl Layyinā*¹⁹⁰ dan *Qawl Thačilā*¹⁹¹ yang maknanya adalah perkataan yang lembut dan perkataan yang penuh makna. Perkataan yang lembut yang Nabi Ibrāhīm gunakan adalah *wahai anakku* yang disamping beliau merupakan seorang Nabi yang harus memenuhi perintah Allah namun beliau dengan kasih sayangnya tetap menggunakan perkataan yang penuh makna yakni menanyakan bagaimana pendapat anaknya ketika Nabi Ibrāhīm di berikan wahyu melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, namun karena didikan Nabi Ibrāhīm yang penuh kasih sayang maka anaknya dengan penuh kerelaan dan hormatnya terhadap sang ayah maka ia bersedia untuk di sembelih dengan harapan semoga ia anaknya merupakan bagian dari orang-orang yang sabar.

3.4 Analisis

Penulis akan menganalisa 5 surat dengan 7 ayat yang menjadi fokus penulis dalam penafsiran al-Qurṭubī, ayat-ayatnya sebagai berikut:

a) QS. Hūd: 42-43

Ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Nūh dengan anaknya pada saat situasi yang sangat krisis, genting, dan juga mencekam, yaitu ketika bahtera sedang berlayar di tengah gelombang yang besarnya bak gunung dan tinggi airnya disebutkan al-Qurṭubī setinggi 15 hasta. Ayat ini merupakan sambungan dari perintah Allah kepada Nabi Nūh beserta para pengikutnya untuk menaiki kapal, sekaligus menggambarkan momen terakhir dialog

¹⁹⁰ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga...*, hlm. 96-97.

¹⁹¹ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orang Tua...*, hlm. 53-54.

antara Nabi Nūh dengan anaknya sebelum azab Allah menimpa. Al-Qurṭubī menyampaikan bahwa panggilan *ya bunayya* yang digunakan Nabi Nūh merupakan ungkapan kasih sayang dan kelembutan dari seorang ayah terhadap anaknya, walaupun respon dari sang anak membangkang dan tidak menghiraukan sedikit pun ucapan dari ayahnya. Al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa Nabi Nūh menyeru anaknya lebih dari satu kali, yang menunjukkan sikap optimis dan prasangka baik dari Nabi Nūh terhadap anaknya. Dari responnya Nabi Nūh terlihat bahwa ia belum berputus asa dan masih berharap anaknya mau mendengarkan ajakan dan saran dari sang ayah, dilihat dari konteks ayatnya maka ayat ini termasuk dalam menyeru ketauhidan.

Dalam konteks komunikasi, maka dialog yang terjadi antara Nabi Nūh dengan anaknya mencerminkan komunikasi verbal dengan pendekatan komunikasi efektif berpikiran positif, gambaran tersebut dapat terlihat dari kesungguhan Nabi Nūh membujuk, mengharap akan perubahan sikap dari sang anak meskipun anaknya bukan termasuk muslim. Dialog yang terjadi antara Nabi Nūh dengan anaknya selaras dengan etika komunikasi dalam al-Qur'an yakni *qawlan ma'rufā* dan *qawlan sadīdā*. Kalimat panggilan yang penuh kasih sayang mencerminkan *qawlan ma'rufā*, sementara penegasan Nabi Nūh akan kepastian azab Allah mencerminkan *qawlan sadīdā*. Ayat ini mengajarkan bahwa dialog yang orang tua dan anak dalam kondisi seperti krisis dan penolakan, tetaplah harus dilandasi dengan kasih sayang, kejujuran, dan harapan, walaupun segala usaha sudah dilakukan tetapi hasil daripada itu merupakan haknya Allah.

b) QS. Yūsuf: 4

Ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Yūsuf dengan ayahnya Nabi Ya'qūb, yang mana isi dari ayat tersebut menceritakan mimpi yang dialami oleh Nabi Yūsuf kecil. Kisah yang terjadi didalamnya menunjukkan komunikasi verbal antara anak dengan

orang tua yang menggambarkan kedekatan emosional dan kepercayaan yang kuat. Cerminan tersebut dapat dilihat dari ungkapan Yūsuf kecil kepada ayahnya berupa lafad *ya abati* yang menunjukkan ungkapan kelembutan, penghormatan, serta kedekatan batin seorang anak terhadap ayahnya. Dalam penafsiran al-Qurṭubī lafad *ya abati* menunjukkan bentuk panggilan khusus dan penuh kasih sayang. Kemudian al-Qurṭubī menjelaskan berbagai macam qira'at pada lafad *ya abati* yang menunjukkan betapa kaya bahasa Arab yang ada didalam al-Qur'an, dari keseluruhan penjelasan qira'at tersebut menuju satu kesimpulan yang sama bahwa lafad tersebut yang memiliki arti khusus itu menegaskan hubungan emosional yang erat antara anak dan ayah. Mimpi yang dialami oleh Yūsuf kecil juga merupakan isyarat yang mengandung hikmah yang menjadi pelajaran akidah serta pendidikan keluarga.

Dalam kacamata komunikasi maka dialog ini menggambarkan komunikasi verbal dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari keterbukaan dari Yūsuf kecil ketika menceritakan isi mimpinya ia menceritakan hal tersebut pertama kali pada sang ayah, ini menunjukkan kepercayaan penuh dari Yūsuf kecil terhadap sang ayah. Disisi lain Nabi Ya'qūb memposisikan dirinya sebagai orang tua yang mendengarkan sepenuh hati, menjadi tempat yang nyaman bagi sang anak, serta menjelaskan maksud mimpi tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh Yūsuf kecil. Pola seperti ini menunjukkan betapa harmonis dan selarasnya emosional antara anak dengan orang tua. Dari kisah ini juga merepresentasikan etika komunikasi *qawlan thaqīlā*, yang mengandung makna mendalam dan berdampak besar. Pelajaran dari kisah ini adalah mimpi dari Nabi Yūsuf bukanlah hanya cerita biasa, melainkan mengandung pesan kenabian dan masa depan yang penting, karena pada kebiasaannya bila sang ayah seorang Nabi maka anaknya biasanya akan menjadi Nabi juga. Dalam pandangan al-Qur'an komunikasi antara keluarga harus dilandasi dengan kepercayaan, kelembutan

bahasa, serta menyadari secara penuh bahwa komunikasi akan membawa dampak besar terhadap pribadi dan masa depan sang anak.

c) QS. Yūsuf: 87

Ayat ini menceritakan dialog antara Nabi Ya'qūb dengan saudara-saudaranya Nabi Yūsuf ketika ia memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yūsuf dan Bunyāmin. Situasi ayat tersebut menunjukkan usaha seorang ayah dalam keadaan kehilangan, kesedihan, dan ujian keluarga yang panjang. Meskipun Nabi Ya'qūb mengetahui kejadian yang menimpa kedua anaknya tidaklah benar seperti yang dikabarkan oleh saudara-saudaranya, karena tabiat dari saudaranya Yūsuf tidaklah baik, tapi Nabi Ya'qūb tetap menggunakan bahasa yang baik pada mereka. Menurut al-Qurṭubī perintah dari Nabi Ya'qūb untuk mencari Yūsuf menunjukkan harapan dan keyakinan bahwa Yūsuf masih hidup. Bentuk dari keyakinan itu dijelaskan oleh al-Qurṭubī bisa berupa ilham, mimpi, atau kabar dari malaikat. Lafad *fa tahassasu* merepresentasikan upaya pencarian yang sungguh-sungguh melalui pengamatan dan penelusuran. Sedangkan berputus asa merupakan sikap yang tidak selaras dengan keimanan, dan juga termasuk dosa besar. Dilihat dari paparan ayat ini maka terlihat konteksnya mengarah pada akidah, tawakkal, dan berbaik sangka kepada Allah.

Dalam kacamata komunikasi, dialog ayat ini menggambarkan komunikasi verbal dengan pendekatan komunikasi efektif bersikap positif, mempengaruhi sikap, serta pola pikir positif. Perintah yang jelas, tegas, dan keyakinan yang kuat menggambarkan Nabi Ya'qūb sangat yakin dengan firasatnya bahwa Yūsuf dan Bunyāmin berada di Mesir, sementara lafad *ya baniyya* sendiri digunakan Nabi Ya'qūb menunjukkan sekalipun saudara-saudara Yūsuf bengal tetapi dengan bahasa yang lembut bisa menundukkan yang keras. Sedangkan sikap menolak putus asa Nabi Ya'qūb dan ia selalu yakin bahwa rahmat Allah selalu terbuka menunjukkan pola pikir positif. Dialog antara

Ayah dan anak-anaknya tersebut tidak berlandaskan pada kemarahan ataupun dendam terhadap perbuatan saudaranya terhadap Yūsuf pada masa lalu, melainkan harapan dan percaya pada pertolongan Allah. Dari kacamata etika komunikasi Qur'ani ini termasuk kedalam *qawlan sadīdā* dan *qawlan layyīnā*. Tegas dalam menyampaikan larangan berputus asa mencerminkan *qawlan sadīdā*, sementara disamping ketegasan penggunaan kata yang lembut menunjukkan *qawlan layyīnā*. Pelajaran dari ayat ini adalah dialog antara orang tua dengan anak harus mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, ketegasan yang benar, serta optimisme dalam spiritual, bahkan disaat kondisi keluarga sedang dalam ujian yang berat.

d) QS. Maryam: 42

Ayat ini menggambarkan kisah Nabi Ibrāhīm dengan orang tuanya azar, yang mana azar sendiri menjadi perdebatan dikalangan ulama sebagai siapa Nabi Ibrāhīm. Walau penulis lebih condong kepada pendapatnya Syeikh Mutawali al-Sya'rawi yang mengatakan bahwa azar merupakan pamannya Nabi Ibrāhīm, pendapat ini lebih selaras karena Nabi Saw berasal dari keturunan yang suci dari kekufuran. Pada ayat ini Nabi Ibrāhīm mencoba menyadarkan azar akan perbuatannya yang sia-sia, yang menyembah selain kepada Allah. Dialog yang terjadi pada ayat tersebut mencerminkan adab dan penghormatan meski lawan bicaranya menolaknya dengan keras. Al-Qurṭubī berpandangan bahwa lafad *ya abati* mengindikasikan kelembutan dan penghormatan secara bersamaan dari Nabi Ibrāhīm kepada azar. Meskipun azar menyembah berhala yang tidak dapat melihat, mendengar, dan memberi manfaat pada orang lain, dan bahkan dia tidak berdaya terhadap dirinya sendiri, namun Nabi Ibrāhīm memberitahu akan perbuatan azar tersebut dengan tidak menggunakan celaan maupun kekerasan. Sebaliknya ia mengutarakannya dengan pertanyaan yang sangat logis, yaitu mengajak azar untuk berpikir tentang apa yang disembahnya tersebut merupakan benda mati yang sama sekali tidak memiliki

kemampuan layaknya Tuhan yang Maha Esa. Dilihat dari ayat secara keseluruhan maka ayat ini jelas merujuk pada konteks akidah.

Dalam kacamata komunikasi, dialog pada ayat ini merepresentasikan komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan ketauhidan yang disampaikan Nabi Ibrāhīm melalui pertanyaan yang argumentatif dan rasional menunjukkan pesan verbal, sementara bentuk pertanyaan mengandung ajakan untuk menggunakan akal dan indera sebagai sarana perenungan yang menunjukkan pesan nonverbal. Dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm dengan azar disampaikan dengan apa adanya seperti menyampaikan kebenaran dengan jelas tanpa menyembunyikan prinsip namun diiringi dengan etika dan relasi emosional yang baik. Bagaimana cari Nabi Ibrāhīm bertanya tentang apa yang disembah oleh azar, menunjukkan Nabi Ibrāhīm ingin azar mengikuti keyakinan Nabi Ibrāhīm untuk menyembah tuhan yang benar. Pada ayat ini selaras dengan etika komunikasi Qur'ani berupa *qawlan maisurā* dan *qawlan thaqīlā*. Diksi kalimat mengajak untuk berpikir menunjukkan *qawlan maisurā* yang disampaikan secara pantas dan mudah dipahami, sementara makna dari ajakan Nabi Ibrāhīm mengandung pesan yang menjuru pada aspek akidah yang amat penting sehinggalah *qawlan thaqīlā* termasuk dalam ayat ini yang mempunyai makna yang mendalam. Pelajaran yang dapat diambil bahwa dialog dalam keluarga, khususnya dalam persoalan prinsip dan juga keimanan harus dilakukan dengan kelembutan, argumentasi rasional, serta berani menyampaikan kebenaran dengan tegas namun tetap beradab.

e) QS. Luqmān: 13

Ayat ini menceritakan tentang dialog Luqmān dengan anaknya berupa rangkaian nasehat akan pendidikan akidah yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan. Al-Qurṭubī juga menyebutkan bahwa anaknya Luqmān bukan orang yang beriman begitu pula dengan istrinya, sehingga terjadilah dialog antara Luqmān dengan anaknya yang memberikan bimbingan keimanan terhadap anaknya

dan juga istrinya dengan kelembutan namun tetap tegas, bukan dengan cara menghardiknya. Kemudian al-Qurṭubī mengatakan bahwa kalimat “*inna syirka laẓlumun ‘azīm*” merupakan konsekuensi dari kesyirikan, namun ulama terbagi menjadi dua dalam kalimat ini, ada yang mengatakan kalimat tersebut merupakan ucapan Luqmān namun yang lainnya mengatakan bahwa kalimat tersebut merupakan penegasan dari Allah terhadap kalimat tersebut. Al-Qurṭubī juga menguraikan makna *ya bunayya* dengan bentuk *tasghir* dengan makna *tarqiq* yakni ungkapan kasih sayang dan kelembutan hati. Dari penjelasan al-Qurṭubī tadi menegaskan bahwa penyampaian soal akidah terhadap keluarga harus dibingkai dengan adab dan cinta sehingga mudah diterima.

Dalam kacamata komunikasi, maka dialog pada ayat ini termasuk dalam komunikasi verbal, hal tersebut dapat terlihat dari Luqmān menyampaikan larangan syirik secara langsung, serta menjelaskan bahwa kesyirikan merupakan kezaliman yang besar, diksi yang digunakan Luqmān termasuk dalam komunikasi efektif mempengaruhi sifat serta memiliki pola pikir yang positif. Namun diksi semacam itu belum cukup tetapi harus menggunakan pendekatan komunikasi efektif lainnya seperti berpikir positif sehingga membimbing pada hasil perubahan dari anaknya, hal tersebut dapat terlihat dari Luqmān yang tidak mencela atau merendahkan anaknya, melainkan menunjukkan bahwa Luqmān yakin anaknya mampu menerima kebenaran. Jadi informasi yang disampaikan oleh Luqmān utuh dengan mulai membangun komunikasi, menyampaikan informasi, sehingga akan membentuk kesadaran dan meyakini keimanan yang benar. Prinsip etika komunikasi Qur’ani pada ayat ini selaras dengan *qawlan sadīdā* dan *qawlan layyinā*, hal ini bisa dilihat dari pada penyampaian Luqmān terhadap kebenaran yang tegas akan prinsip akidah dan juga bahaya syirik yang selaras dengan *qawlan sadīdā*, sementara kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap lawan bicara yang disampaikan Luqmān selaras dengan prinsip *qawlan layyinā*.

Pelajaran yang bisa diambil pada ayat ini tidak ada toleransi dalam masalah akidah yang menjadi prinsip keyakinan setiap orang terutama umat muslim, namun ketika melihat ahli keluarga terjerumus dalam keyakinan atau terhadap hal-hal lain diluar itu haruslah tegas namun disertai kelembutan, sehingga menuai hasil seperti yang kita inginkan.

f) QS. Luqmān: 17

Pada ayat ini masih menceritakan tentang arahan yang diberikan Luqmān kepada anaknya tentang pengaplikasian mu'amalah fiqh dan juga tanggung jawab sosial (akhlak), seperti salat dan amar makruf dan nahi munkar. Al-Qurṭubī menjabarkan pada ayat ini terdapat 3 pokok pembahasan. Pertama, membicarakan tentang perintah salat serta amar makruf nahi munkar sebagai bentuk ketaatan paling utama, diksi yang digunakan Luqmān diawali dengan perintah salat sebagai bentuk perintah ibadah personal, kemudian diikuti dengan tanggung jawab sosial yang tentunya harus diawali dari diri sendiri sebagaimana Luqmān menyuruh anaknya melaksanakan salat dan amar makruf nahi munkar tentu ia juga melakukan apa yang ia perintahkan. Kedua, perintah sabar atas segala ujian yang akan menimpa, spesifik pada amar makruf nahi munkar yang akan menimbulkan pemberontakan dan penolakan dari sekitar. Ketiga, semua ketetapan yang dikatakan oleh Luqmān merupakan sebuah kewajiban menjadi bagian dari keteguhan iman.

Dalam kacamata komunikasi, dialog yang terjadi antara Luqmān dengan anaknya mencerminkan komunikasi verbal dengan pendekatan komunikasi efektif memengaruhi sikap. Pesan verbal dalam ayat tersebut terlihat dari penggunaan fi'il amr (kata kerja perintah) yang menandakan bahwa penyampaian pesan dalam bentuk instruksi yang jelas dan tegas dilakukan oleh Luqmān, hal tersebut bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi sekaligus membentuk karakter dan tindakan anaknya. Kemudian ketika Luqmān mengarahkan anaknya untuk menjalankan nilai dan aturan

yang sudah ditetapkan dalam syariat menjadi gambaran bagaimana Luqmān mencoba memengaruhi sikap dan juga kontrol untuk selalu berada pada jalan yang benar sesuai perintah agama. Kemudian dalam perkataan Luqmān yang mengandung ajakan kepada ketaatan, kebaikan, kesabaran, yang kesemuanya diiringi dengan aksi nyata merujuk pada etika komunikasi Qur'ani *ahsana qawl*, sementara ungkapan kelembutan dan penuh kasih sayang sebelum memerintahkan sesuatu terutama syariat menjadi bagian dari etika Qur'ani *qawl layyinā*, sehingga tidak menimbulkan resistensi psikologis seperti memberontak dan sejenisnya. Pelajaran pada ayat ini segala sesuatu yang diawali dengan ungkapan yang baik, lemah lembut, penuh kasih akan membuat siapapun yang mendengarkan menjadi nurut, terutama orang tua dan anak, sikap tegas bisa selaras dengan kelembutan agar pesan yang diterima utuh dan tidak ada penolakan.

g) QS. Al-Ṣāffāt: 102

Ayat ini mengisahkan tentang dialog Nabi Ibrāhīm dengan putranya, para ulama memiliki dua pendapat mengenai ini, pendapat pertama mengatakan yang disembelih adalah Ishāq, dan pendapat kedua mengatakan Ismā'illah yang disembelih. Namun penulis lebih condong pendapat bahwa Ismā'illah yang disembelih, karena keselarasan ayat yang menunjukkan perintah qurban tersebut terjadi di Mekkah, sedangkan bila Ishāq yang disembelih maka peristiwa qurban tersebut pastilah terjadi di Baitul Maqdis, namun al-Qurṭubī memilih bahwa Ishāq yang disembelih karena riwayat tentang itu lebih banyak dari Nabi dan juga sahabat. Konteks ayat ini masuk kedalam fiqh qurban dan juga tawakkal, hal ini dapat dilihat dari isi dialog yang mengarah pada penyembelihan yang akan dilakukan oleh Ibrāhīm terhadap anaknya melalui mimpinya yang dialami selama 3 malam berturut-turut, sehingga malam tersebut dikenal dengan malam tarwiyah, hasil dari mimpi itu akan menjadi produk hukum yang akan dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin pada hari raya qurban, kemudian konteks tawakkal dapat dilihat dari

keputusan sang anak yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah dan yakin akan mendapat ganjaran yang tinggi oleh Allah.

Dalam kacamata komunikasi maka dialog Ibrāhīm dengan Ismā'īl termasuk dalam komunikasi verbal dan non verbal secara bersama, dengan pendekatan komunikasi efektif menjadi pendengar yang baik, berpikir positif, serta memberikan kesempatan pada lawan bicara. Pesan verbal terlihat saat Ibrahim berdiskusi dengan anaknya mengenai mimpi yang dialaminya, dan menanyakan bagaimana pendapat anaknya terhadap perihal mimpi ayahnya, lafad *fanzur māzhā tara* pada ayat tersebut memiliki indikasi makna pandangan mata dan selain mata, al-Qurṭubī memberikan contoh “Apakah kamu tidak melihat kebenaran fulan atau apakah kamu tidak melihat kejujuran si fulan”, dari contoh yang diberikan tersebut maka jelas maksudnya adalah bukan hanya pesan verbal saja tetapi juga pesan non verbal sekaligus. Disaat Ibrāhīm mendiskusikan tentang mimpinya terhadap Ismā'īl dan meminta pendapat Ismā'īl tentang hal itu maka Ibrāhīm secara tidak langsung telah menjadi pendengar yang baik serta tidak menjadi pribadi yang egois dengan meminta pendapat Ismā'īl yang menunjukkan walaupun mimpi para Nabi merupakan wahyu dari Allah dan sah saja seorang Nabi seperti Ibrāhīm melaksanakan perintah tersebut tanpa meminta pendapat anaknya tetapi Ibrāhīm memberikan kesempatan kepada Ismā'īl untuk menanggapi mimpi ayahnya tersebut, karena sikap positif yang ditampak sang ayah maka terlihat dari jawaban sang anak yang berserah diri dengan perintah Allah dengan harapan ganjaran yang besar. Dialog pada ayat ini juga selaras dengan etika komunikasi Qur'ani *qawlan layyinā* dan *qawlan thaqīlā*, hal tersebut dapat terlihat dari panggilan *ya bunnayya* yang merupakan frasa kasih sayang sebelum menyampaikan isi dialog yang berupa perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya yang masuk pada *qawlan thaqīlā* yang maknanya adalah perkataan yang penuh makna. Pelajaran pada ayat ini dialog yang baik bukan satu arah, sehingga akan berbuah ketaatan yang lahir dari kesadaran bukan paksaan.

BAB IV

PENUTUP

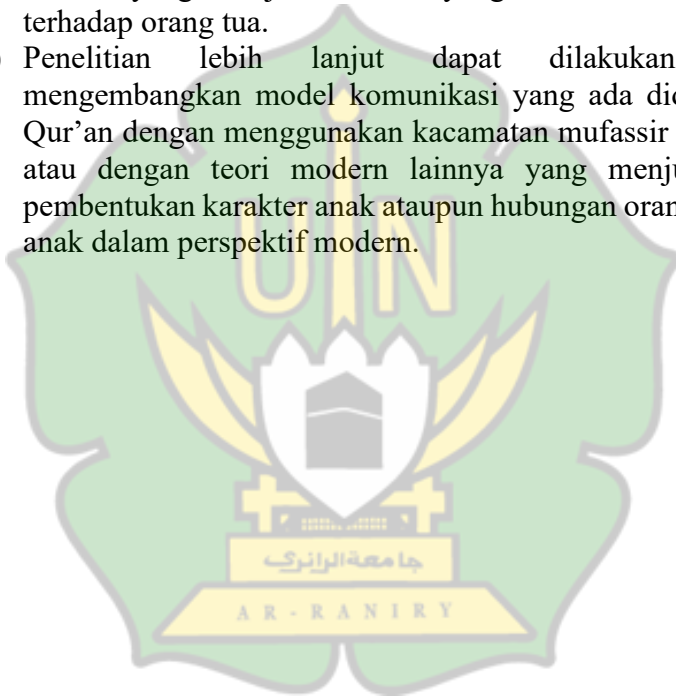
4.1 Kesimpulan

Dialog orang tua dan anak dalam *Tafsir al-Qurṭubī* mencakup konteks akidah, fiqih, akhlak. Konteks akidah digambarkan dalam Surah Maryam ayat 42 yang isi ayatnya menceritakan bagaimana Nabi Ibrāhīm mencoba menyadarkan Azar tentang apa yang dia sembah, yang mana sesuatu yang Azar sembah itu tidaklah berdaya terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya konteks fiqih tergambarkan pada Surah Luqmān ayat 17 yang isi ayat tersebut perintah Luqmān terhadap anaknya untuk melaksanakan salat serta melakukan amar makruf dan nahi munkar serta bersabar atas segala musibah yang ditimban oleh setiap individu yang menjadi bagian dari konteks akhlak. Kemudian konteks akhlak juga tergambarkan pada Surah Yūsuf ayat 87, yang memiliki kandungan makna tentang bagaimana tabahnya seorang Ya'qūb terhadap anaknya serta tawakkal dan berbaik sangka pada Allah bahwa Yūsuf dan juga Bunyāmin masih hidup.

Kemudian dialog antara orang tua dan anak menurut *Tafsir al-Qurṭubī* mencakup aspek verbal dan non verbal yang saling menyempurnakan. Dialog yang menggunakan jenis verbal mencakup perkataan baik dan lemah lembut dalam berbicara seperti yang tercerminkan dalam Surah Luqmān ayat 13 dengan menggunakan etika komunikasi Qur'ani *Qawlan Layyinā* sebelum memulai percakapan sehingga menimbulkan kesan tidak ada sekat antara orang tua dengan anak. Sedangkan dialog dengan jenis nonverbal meliputi tindakan seperti yang pada Surah al-Ṣāffāt ayat 102 pada kalimat yang artinya “*Pikirkanlah apa pendapatmu*”, al-Qurṭubī memberikan contoh “*Apakah kamu tidak melihat kejujuran sifulan*” yang maknanya adalah nilai dari sebuah pandangan yang akan melahirkan sebuah kesimpulan yang tentu itu tidak cukup hanya dengan perkataan saja tetapi harus ada aksi dalam perkataan tersebut.

4.2 Saran

- a) Orang tua hendaklah mengembangkan komunikasi efektif dengan anak bukan hanya dalam bentuk nasihat tetapi juga dialog terbuka dan dialog dua arah.
- b) Menjadikan kisah-kisah yang terdapat didalam al-Qur'an terkhusus yang mengandung dialog antara orang tua dan anak sebuah teladan bagi setiap orang tua maupun anak.
- c) Kepada setiap anak hendaklah untuk menjadi seperti Nabi Isma'il yang menjadi teladan yang baik untuk bersikap terhadap orang tua.
- d) Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan model komunikasi yang ada didalam al-Qur'an dengan menggunakan kacamatan mufassir yang lain atau dengan teori modern lainnya yang menjuru pada pembentukan karakter anak ataupun hubungan orang tua dan anak dalam perspektif modern.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A.S, Enjang, dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Abdullah, Sukmawati, dkk., *Pengantar Komunikasi Pendidikan*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Abidin, Syahrul, *Komunikasi Antar Pribadi*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abd, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993, jld 1.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t, jld 2.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Mawḍū‘ī*, Kairo: Hadarat al-Arabiyyah, 1997.
- Al-Hilālī, Saḥīm bin ‘Id, dan Muḥammad bin Mūsa Ālu Naṣr, *Al-Isti’āb fī Bayān al-Asbāb*, Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1425, jld 3.
- Al-Khūli, Amīn, *Manāḥij Tajdīd*, Mesir: Dār al-Ma‘rifah, 1961.
- Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t, jld 1.
- _____, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t, jld 9.
- _____, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t, jld 11.
- _____, *Tafsir al-Qurṭubī*, terj. Marwan Affandi, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jld 14.

- _____, *Tafsir al-Qurtubī*, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t, jld 15.
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, jld. 6.
- _____, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, jld. 7.
- _____, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, jld. 8.
- _____, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, jld. 11.
- _____, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, jld. 12.
- Ba'albaki, Rohi, *Al-Mawrid a Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995.
- Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dianingtyas, *Modul Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie, 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Fauzi, Mahfudh, *Diktat Psikologi Keluarga*, Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.
- Geofakta, dkk., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995.

- Handayani, Arri, dkk., *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Hariyanto, Didik, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Haro, Masta, dkk., *Komunikasi Kesehatan*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Herlina, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pasuruan: CV. Basya Media Utama, 2023.
- IMZI, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir, Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Jakarta: eLSiQ, 2019.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kumara, Agus Ria, *Komunikasi Antar Pribadi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramana Dina, 2004.
- Maryam, Effy Wardati, dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Munthe, Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Muslim, *Ṣahīh Muslim*, Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Āmirah, 1334, jld 1.

- Mustaqim, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir: Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Nahar, Syamsu, *Komunikasi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an*, Indramayu: Adanu Abimata, 2022.
- Nasution, Khairul Bahri, dkk., *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori ke Implementasi Ayat-ayat Hukum)*, Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2019.
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran dan Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nugroho, Yustinus Joko Dwi, *Psikologi Keluarga*, Solo: USB Press, 2023.
- Nuraflah, Cut Alma, dkk., *Komunikasi Verbal dan Non Verbal Strategi dalam Menghindari Konflik*, Medan: Enam Media, 2019.
- Nurdin, Ali, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Banda Aceh: Women's Development Center, 2016.
- Nurlela, Lela, dkk., *Pengantar Komunikasi (Dasar-dasar Komunikasi Efektif)*, Jambi: Sonopedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nuronyah, Wardah, *Psikologi Keluarga*, Cirebon: Zenius Publisher, 2023.
- Olifia, Sandra, dkk., *Seni Komunikasi (Membangun keterampilan komunikasi yang kuat di era digital)*, Jambi: Sonopedia Publishing Indonesia, 2024.
- Panuju, Redi, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi sebagai Kegiatan, Komunikasi sebagai Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Purba, Bonaraja, dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Purnamaningrum, Yuliasti Eka, *Modul Hubungan Antar Manusia*, Yogyakarta: Prodi Diploma III Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes, t.t.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Retnoningtias, Diah Widiawati, dkk., *Psikologi Keluarga*, Makassar: Toha Media: 2024.
- Ritonga, Husni, *Psikologi Komunikasi*, Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019.
- Roskina, Sitti, dan Ikhsan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, Gorontalo: UNG Press, 2020.
- Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*, Bone: STAIN Watampone, 2017.
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpersonal*, Malang: CV. IRDH, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Siregar, Robert Tua, dkk., *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Solihat, Manao, dkk., *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*, Bandung: Rekayasa Sains, 2014.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Komunikasi Bimbingan dan Konseling*, Curup: Literasiologi, 2020.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zalaṭ, Al-Qaṣbī Maḥmūd, *al-Qurṭubī wa Manhajuhu fi al-Tafsīr*, Beirut: al-Markaz al-‘Arabi li al-Thaqafah wa al-‘Ulum, t.t.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Jurnal:

Alzura, Nazhifi Aufar Moza, dan Risna Febriani, “Pengaruh Daya Tarik Interpersonal Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Remaja di Kota”, *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 4, No. 1, Juli 2023.

Angraini, Citra, dkk., “Komunikasi Interpersonal”, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1. No. 3, Juli 2022.

AS, Abdullah, “Kajian Kitab Tafsir ‘al-Jāmi‘ Li Aḥkām al-Qur’ān”, *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Januari-Desember 2018.

Asyhabuddin, “Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi Keluarga Virginia Satir”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol. 6. No. 1, Januari-Juni 2012.

Baharuddin, “Membangun Komunikasi Efektif dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak”, *TARBIYATUL-AULAD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 8. No. 2, Juli 2022.

Fajriyanti, Aura Putri, dkk., “Kepercayaan Diri Peserta Didik *Fatherless* dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No 1, Juli 2024.

- Faridah, Faridah, dkk., “Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5. No. 1, 2023.
- Hamimah, Nur, dkk., “Dampak Pola Asuh *Fatherless* dalam Al-Qur’an: Study Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya’qub”, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6. No 6, 2024.
- Hannin, Shafa Fadilah, dkk., “Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi *Bullying*”, *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, Vol. 2, No. 1, Maret 2024.
- Hanum, Rafidhah, “Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3. No. 1, Januari-Juni 2017.
- Hayani dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak *fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 1, Juli 2023.
- Hidayat, Hamdan, “Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an”, *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Hilmi, Moh. Abdulloh, dkk., “Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu’aib)”, *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol. 3. No. 2, Desember 2023.
- Ismail, Muhammad, dan Makmur, “Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān”, *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Lidya, Evy, dkk., “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”, *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, Vol. 3, No. 5, 2023.
- Mahadi, Ujang, “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)”, *JOPPAS: Journal of Public and Administration Silampari*, Vol. 2. No. 2, Juni 2021.

- Moesarofah, “Psikodinamika Memaafkan dalam Hubungan Interpersonal”, *JKPi: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 3. No. 1, Januari 2022.
- Mustofa, Muhammad Bisri, dkk., “Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pustakawan dan Pemustaka dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12. No. 1, Juni 2021.
- Nainggolan, Annisa Erina, dan Kartini, Istilah Etika, “Pengertian Etika Komunikasi, dan Etika Komunikasi”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8. No. 1, 2024.
- Napida, Lidia, dkk., “Pendidikan Holistik Komprehensif”, *Jurnal Faidatuna*, Vol. 5. No. 1, Februari 2024, hlm. 127-128.
- Parianto dan Siti Marisa, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran”, *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11. No. 2, Juli-Desember 2022.
- Pontoh, Widya P., “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”, *Journal Acta Diurna*, Vol. 1. No. 1, 2013.
- Putra, Raihan Yuliadi, dkk., “Dialog Keislaman dalam Hubungan Masyarakat”, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022.
- Rizqillah, Helzi Nurlita, dkk., “Dampak *Fatherless* terhadap Ketahanan Keluarga pada Perspektif Kompilasi Hukum Islam”, *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Sari, Afna Fitria, “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)”, *Tanjak: Journal of Education Teaching*, Vol. 1. No. 2, 2020.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, “Tafsir al-Qurṭubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya”, *Jurnal Refletika*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2018.

Supratman, Lucy Pujasari, “Studi Kasus Deskriptif Pada Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas Ebonic”, *Jurnal Liski*, Vol. 1. No. 1, 2015.

Widyastuti, Tri, “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik”, *Widya Cipta*, Vol. 1. No. 1, Maret 2017.

Zahrotun, Mohammad Koiril anwar, “Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless”, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1. No. 2, 2023.

Tesis:

Adawiyah, Rabiatul, *Tesis: Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an, 2022.

Fauzi, A., *Tesis: Epistemologi Tafsir abad Pertengahan Studi Atas Tafsir al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’an Karya al-Qurṭubī*, Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.

Suliyono, *Tesis: Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭāif al-Ishārāt Karya Al-Qushayrī*, Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

Thahira, Yasmin, *Tesis: Keterlibatan Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an*, Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

Skripsi:

Akbar, M. Idil, *Skripsi: Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur’an*, Curup: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

Sari, Indah Puspita, *Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim*, Bengkulu: Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut agama Islam Negeri
Bengkulu, 2020.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 777/Un.08/Ps/11/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1986 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganji Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Senin tanggal 31 Oktober 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 08 November 2024.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing tesis.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk
1. Dr. Nurjannah, M. Ag
2. Misnawati, M. Ag., Ph. D
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Aditya Faruq Al Furgan
- N I M** : 201006016
- Prodi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Judul** : Dialog Orang Tua dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 28 Februari 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 962/Un.08/Ps/12/2023 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 11 November 2024



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Aditya Faruq Al Furqan
Tempat/Tgl Lahir : Lhokseumawe, 21 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/201006016
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
No. Hp : 082299070193
Alamat : Gampong Alue Awe, Kota Lhokseumawe

2. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Drs. Saifuddin, M.S.M
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Murhati, S.Pd
Pekerjaan : PNS

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 4 Banda Sakti : 2004-2010
MTs Swasta Pesantren Darul Arafah : 2010-2013
MA Swasta Pesantren Darul Arafah : 2013-2016
UIN Ar-Raniry : 2016-2020